SERI KE-2 DARI NOVEL THE TOMBOY TEACHER

BO Publisher.

A ROMANCE COMEDY NOVEL

TARRA Tian

"I'm yours now"

madame lea

SERI KE-2 DARI NOVEL THE TOMBOY TEACHER

BO Publisher.

A ROMANCE COMEDY NOVEL

TARRA Tian

"I'm yours now"

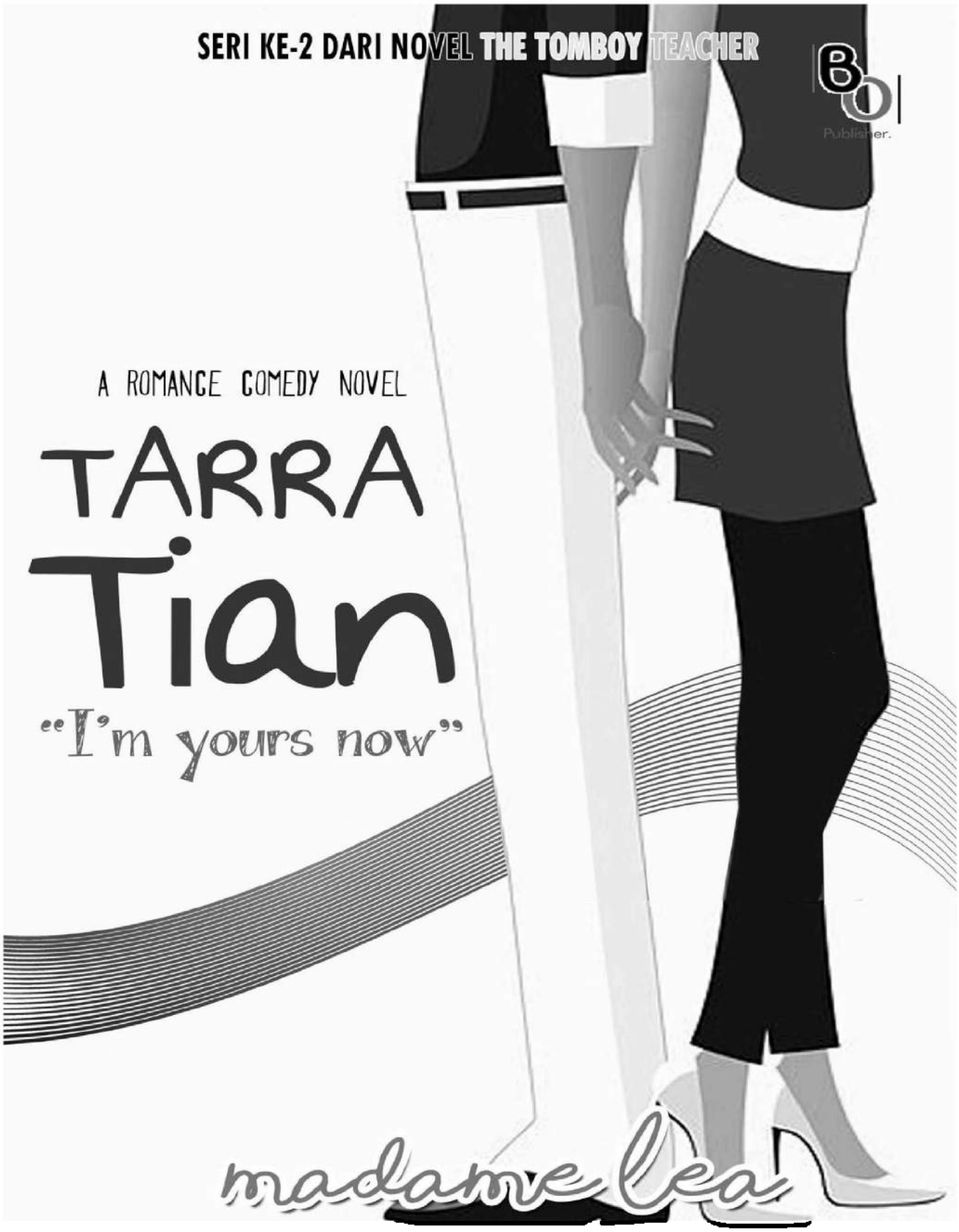

madame lea

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Buku Oryzaee

Penerbit novel dan aplikasi berkualitas bagi
semua generasi

TarraTian

Penulis : Madame Lea
Editor : Lusi Harini

x + 296 halaman

ISBN 978-602-74695-3-2

Redaksi:

BukuOryzaee Publisher
CV. Oryzaee
Babadan, Bantul
Yogyakarta
Email: oryzaee@gmail.com
Website: www.oryzaee.com

Terbitan pertama, 2016

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari Penerbit

illustration images by Google

Prakata

Cilukba!

Ketemu lagi dah ama penulis gaje satu ini, akhirnya karya kedua kelar, yess. Warbiazah.

Pertama tama mau mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah Pemberi Nimat sehingga aku bisa menikmati nikmat-Nya yang sangat berharga yaitu waktu dan kemampuan. Terima kasih Ya Allah, aim sayang bangett.

Buat Mamahku, yang sekaligus emak buat aku, dan juga Enyak tersayangku. Sekarang dah bisa WA nan, Yippie, tambah lancar komunikasi. Makasih Mak, karenamu, terlahir anak yang sehat kayak aku :v

To my precious Baymax. Naik Turun ya hawanya? Kadang panas kadang ujan. Tapi begitulah musim :v. Makasih yang terdalam untuk segala *support*-mu. Kamu memang makhluk Tuhan yang seksi eh spesial. Stand by me, always. 2 2 4 8.

Hey! Cetuls! Maknya semua anak Alfi, Dedep pirs, ratu keris Asvhie, cewek manis berkacamata

Ochy, mbak kalem tapi nggak kalem Wulan, mbak palembang Nana, cewek Shoppeng Virha, mbak puitis Kiki, Mak segala mak maknya Keyla, mbak arek suroboyo Vela, mbak inges Tarii, dan mbak medan Kiko Smith. Kalian bakalan tetep terus di hatiku. *Love you always*.

Makasih buat Paman Bobo, atas dukungannya selalu, 4 6 8 6. Paman Choco, 7 3 7. Bibi Donat, 3 6 6. Bibi Pudding, 5 4 6 4. Paman Zeta, Bibi Rachela, dan Bibi Yacita, 6 3 11. Super banget pamans dan bibi's.

Pembaca yang membaca karyaku dan menerima kekurangan ceritaku, kalian supportku yang sangat berharga. Apalah aku tanpa kalian semua, hanyalah cetul renang bebas di Pantai Siung :v.

Selamat membaca karyaku ini.

"Cinta itu menerima apa adanya kamu bukan ada apanya kamu. Melengkapi kekurangan dan merubah hal negatif lainnya"

Salam damai

Madame

A Romance-Comedy
Novel
by
Madame Lea

I'm yours now....

Chapter 1

Waktu berlalu, dan ketika takdir mempertemukan kita, haruskah aku bahagia atau menangis?

"Tar ... ruangan Ibu Netta sudah kamu beresin?" tanya Pak Bagas. Tarra yang baru saja keluar dari ruangan Ibu Netta langsung mengangguk.

"Sudah, Pak. *File-file* yang Bapak butuhkan sudah saya taruh di meja Bapak. Termasuk bukti pembayaran transfer yang ada di saya."

"Bapak harap persoalan ini jangan sampai diketahui oleh pegawai yang lain. Biarlah keluarga Ibu Anetta yang menyelesaikan tanpa kita harus ikut campur." Tarra mengangguk lagi.

"Bapak percaya sama kamu," tambah Pak Bagas. Tarra

tersenyum kecil kemudian memunguti beberapa barang Ibu Anetta yang masih tertinggal di meja. Pak Bagas hendak berbalik kemudian teringat sesuatu.

"Oya, hari ini putra sulung Bapak Antariksa akan datang dan menggantikan kedudukan beliau. Setelah jam makan siang kamu juga ikut kumpul ke ruang rapat untuk mengikuti pesta penyambutan. Hanya pesta kecil-kecilan."

"Kenapa nggak pas jam makan siang sih, Pak? Kan sekalian makan," cengir Tarra. Untuk perempuan yang suka berhemat seperti Tarra, kalau ada makan gratis pasti Tarra tidak mau melewatkan.

"Sana bilang sendiri sama Pak Antariksa," perintah Pak Bagas membuat Tarra manyun. Mana mungkin Tarra berani ngomong sama Pak Antariksa langsung. Emang Tarra siapa? Hanya pegawai biasa.

"Yaudah deh, Pak. Saya tahan-tahanin aja sampai pestanya dimulai. Snacknya yang banyak ya Pak," ujar Tarra memainkan alisnya. Tarra tahu Pak Bagas adalah asisten sekaligus orang kepercayaan Pak Antariksa. Kalau masalah pengaturan pesta dan katering tentu saja Pak Bagas yang punya kuasa.

"Bapak suka heran sama selera makan kamu. Tenang aja, buat kamu nanti Bapak kasih *double*."

Tarra langsung mengacungkan kedua jempol

tangannya.

"Makasih, Bapak. Saya pamit ke bawah dulu mau nganter barang Bu Netta ke sopirnya." Tarra berbalik pergi setelah Pak Bagas memberinya kode untuk segera ke bawah. Tarra sengaja setengah berlari karena tahu sifat sopir Bu Netta sama seperti Bu Netta. Tidak sabaran.

"Duh, habis ini gue ditempatkan di mana ya? Secara Bu Netta udah nggak menjabat lagi," bingung Tarra sembari melihat ke kardus yang berisi barang-barang Bu Netta. Tarra berjalan cepat dan akhirnya berhenti di depan lift. Tarra masuk ke lift setelah menunggu selama semenit. Ditekannya tombol ke lantai 1. Lift tidak terlalu penuh jadi Tarra tidak perlu berdesak-desakan sambil membawa kardus.

Tarra sedikit bersenandung dan akhirnya lift tiba di lantai 1. Tarra keluar dari lift dan tanpa sengaja matanya bertatapan dengan seseorang yang sedang berbicara dengan resepsionis dan sekarang berjalan ke arahnya.

Tarra sampai tidak berkedip melihat laki-laki itu. Laki-laki yang langsung berhenti ketika sadar siapa yang ada di depannya. Lelaki itu balas menatap dengan tatapan dingin. Padahal Tarra yakin tadi sebelum laki-laki itu melihatnya, dia tersenyum ramah ke resepsionis. Dan kini pandangan mata laki-laki itu mampu membuat Tarra memucat.

Ha? Itu Tian? Mantan pacarnya Tasya?! Mati gue!

Dia kan benci banget liat muka unyu gue!

Secepatnya Tarra bersembunyi di balik kardus yang dia bawa. Tapi laki-laki itu lebih dulu melengos dan mengacuhkannya. Tian berjalan seperti menganggap Tarra tidak ada di depannya. Ketika mereka berpapasan, Tian langsung melewati Tarra, seakan Tarra tidak ada di situ. Asisten yang berada di samping Tian menyapa Tarra sedangkan Tarra masih bersembunyi di belakang kardus. Tian kemudian masuk ke lift. Sebelum pintu lift tertutup, Tarra sempat menengok ke arah Tian. Tian melihat Tarra seakan-akan menembus tubuhnya. Tarra merinding seketika.

Gue berasa ketemu sama demit.

***

"Yang tadi itu siapa?" suara Tian memecah kesunyian di dalam lift. Rudolf, anak Pak Bagas yang sekarang bekerja sebagai asisten pribadi Tian menoleh ke Tian dan mengernyitkan dahinya.

"Kalo maksud Pak Tian yang membawa kardus tadi, itu Bu Tarra. Sekretaris Ibu Anetta," terang Rudolf.

Mau apa perempuan itu bekerja di sini? Gue muak ngeliat mukanya!

Tanpa Tian sadari, rahang Tian mengeras memikirkan siapa yang baru saja dia lihat. Perempuan itu. Perempuan yang wajahnya tidak akan pernah dilupakan oleh Tian walaupun sekarang dia berubah. Tarra yang dilihat Tian sekarang lebih matang dan dewasa. Tarra sudah berani berpakaian yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Tebakan Tian, Tarra pasti sudah menggoda banyak lelaki di perusahaan ini. Berapa banyak korbannya yang termakan sikap pura-pura polosnya itu?

Seperti dulu....

Memikirkannya kembali membuat Tian marah.

"Selidiki dia juga. Siapa tau dia ikut andil dalam penggelapan uang perusahaan oleh Ibu Anetta," ujar Tian dengan nada dingin. Rudolf sampai memandang aneh ke bosnya. Tian secara tidak langsung menyiratkan ketidaksukaannya terhadap Tarra. Setahu Rudolf, Tarra selalu profesional dan jauh dari kata 'bermain kotor'.

"Kami sudah menyelidiki. Berdasarkan investigasi tim yang dibentuk Pak Anta langsung, Ibu Tarra tidak ada kaitannya sama sekali. Ibu Tarra hanya beberapa kali diminta Ibu Netta untuk mentransfer uang ke rekening pribadi Ibu Anetta."

"Pokoknya selidiki! Cari kesalahannya! Tidak mungkin dia tidak tahu apa yang dilakukan oleh Ibu Anetta!" perintah Tian tegas. Rudolf terhenyak sesaat. *Mencari kesalahan*

Tarra? Untuk apa? pikir Rudolf dalam hati.

Rudolf hanya bisa mengiyakan perintah Tian.“Baik Pak. Akan saya lakukan segera.”

Pembicaraan berhenti sampai di situ karena lift sudah tiba di lantai yang Tian tuju. Tian melangkah tegap keluar dari lift. Pandangan mata para karyawan yang dilewati Tian kini tertuju padanya. Siapa sih yang tidak terpesona oleh Tian. Laki-laki yang membuat iri laki-laki lain karena proporsi tubuhnya yang bagus. Tinggi, badan kekar dibalut kemeja pas badan, dan kaki berototnya yang terbalut celana kain yang membalut sempurna kakinya. Laki-laki yang membuat perempuan bersedia melompat ke pelukannya karena ketampanannya.

Tian berjalan pelan menuju ruangannya. Setelah sampai, Tian berbalik ke Rudolf dan memandang Rudolf tajam.

“Ingat! Cari kesalahannya dan buat dia angkat kaki dari perusahaan ini.”

“Baik, Pak. Segera saya laksanakan.”

***

Ini yang disebut pesta penyambutan?

Tarra mendengus sebal melihat pemandangan yang ada di depannya.

Ini namanya fans meeting. Ih seneng banget sih dikerubung kayak laler gitu.

Tarra mendelik ketika melihat Tian dikerubuti oleh pegawai perempuan. Dan yang membuat Tarra bertambah kesal karena Tian tersenyum ramah. *Hellaw!* Kenapa Tian tidak bersikap seperti itu dengan Tarra. Tarra mendadak manyun, pingin jongkok di pojok ruangan sambil garuk-garuk lantai.

"Tar...nggak ikut ke sana?" tanya Pak Bagas menepuk bahu Tarra. Tarra menoleh dan tersenyum.

"Nggaklah, Pak. Kasihan Pak Tian-nya. Berasa hewan langka. Tinggal dikandangin aja terus diarak keliling Jakarta. Pasti tambah banyak yang ngerubutin."

"Huss! Ngawur kamu. Kalo Pak Tian denger gimana? Tapi bener juga sih...." kata Pak Bagas membuat Tarra tertawa. Tarra memang dekat dengan Pak Bagas. *Well*, siapa sih yang tidak dekat dengan pamannya sendiri. Apalagi setelah orangtua Tarra meninggal dunia, Tarra tinggal bersama paman dan bibinya. Tarra membiasakan bersikap profesional ketika sedang di kantor. Tidak pernah sekalipun Tarra memanggil Pak Bagas dengan sebutan *paman* di kantor. Karena itu, tidak ada yang mengetahui hubungan keluarga antara Tarra dan Pak Bagas. Kecuali

Rudolf tentunya.

Di seberang sana, Tian yang tadinya tersenyum kini terlihat muram. Matanya tidak berhenti mengamati interaksi antara Tarra dan Pak Bagas. Cicitan penggemar Tian bahkan tidak dihiraukannya. Tian mendengus dalam hati

Jadi, lo sekarang main sama yang lebih tua? Benar-benar perempuan penggoda!

Tian hendak menghampiri Pak Bagas ketika Rudolf memberitahukannya bahwa akan ada sesi perkenalan dengan karyawannya. Rudolf meminta Tian untuk berdiri di tengah sedangkan pegawai yang lain mulai berdiri berjejeran. Pak Bagas menyuruh Tarra masuk ke dalam barisan. Pak Bagas sendiri berdiri di samping Rudolf dan Tian.

Satu persatu para pegawai diperkenalkan oleh Pak Bagas ke Tian. Setiap berhenti di salah satu pegawai pasti Tian menanyakan beberapa hal dan menjabat tangannya. Semua yang sudah berkenalan dengan Tian kagum dengan kepribadiannya yang hangat tapi terlihat tegas.

Tarra mulai mengatur napasnya. Jantungnya berdetak tidak karuan ketika Tian kini sedang berbicara dengan salah satu pegawai bagian HRD di sebelahnya. Tarra memainkan jarinya sembari menunggu Tian selesai berbicara dengan pegawai itu. Tarra melirik melihat Tian menjabat tangan

dan mengucapkan permintaannya untuk saling bekerja sama dengan baik. Tarra bersiap mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan ketika....

WHAT?! Dilewati?! Begitu saja?!

Tarra sampai melongo memandang tangannya yang terulur tak berbalas. Ternyata tidak hanya cinta yang tidak berbalas. Pak Bagas dan Rudolf sampai kaget. Tidak hanya mereka sih, pegawai lain juga kaget dan merasa aneh dengan sikap Tian. Sudah jelas-jelas Tarra berdiri di situ, memangnya kurang besar apa badan Tarra sampai Tian tidak melihat?

Tarra melirik Tian masih dengan melongo. Sedang Tian seakan tidak terjadi apa-apa malah asyik berbicara dengan pegawai yang ada di sebelah Tarra. Sang pegawai ikutan melirik ke Tian dan Tarra merasa tidak enak dengan sikap Tian yang melewati Tarra begitu saja.

"Pak, maaf. Bapak melewati Ibu Tarra," ucap Pak Bagas berusaha mengalihkan perhatian Tian yang kini sudah pindah ke pegawai lain dan berbicara ramah dengannya. Tian akhirnya mau melirik ke Tarra. Tian memandang Tarra dengan mata mengejek penuh dengan kebencian.

"Oh," ucap Tian singkat lalu melengos dan melanjutkan pembicaraannya lagi dengan pegawai lain.

Tarra langsung melotot dan mencengkeram kuat

pinggiran *blouse*-nya.

Oh?! Cuma oh?! Isshhh. Demi Mas Bram dan Hello Kitty-nya, gue mutilasi juga tuh orang. Nggak peduli orangnya seganteng Captain Ameyrikah, gue kutuk jadi Patung Pancoran baru tau rasa.

Tarra berusaha memendam emosinya. Pegawai lain mulai berbisik-bisik. Tarra mulai tidak tahan. Akhirnya Tarra memutuskan keluar dari ruang rapat tanpa pamit ke Tian atau yang lainnya. Pak Bagas yang melihat Tarra keluar lalu mengikutinya setelah sebelumnya pamit ke Tian.

"Ayah kamu perhatian juga untuk ukuran seorang pegawai biasa seperti Tarra ya," sindir Tian ke Rudolf. Rudolf hanya diam. Rudolf memandang ke pintu yang tadi dilewati oleh Tarra dan Pak Bagas, ayahnya. Kalau ayahnya tahu Tian sudah tidak menyukai Tarra dari awal, apa tanggapan ayahnya ya?

***

"Hiks ... hiks ... keterlaluan emang." Tarra akhirnya menangis di kantin kantor. Berhubung sepi, makanya Tarra tidak masalah menangis kencang. Tarra kan sudah ce esan sama Bu Kantin.

“Nih….” Pak Bagas menaruh beberapa batang coklat di meja. Tarra langsung mengambil, membuka dan memakan coklat itu dengan rakus.

“Mungkin Pak Tian mulai lelah,” ucap Pak Bagas berusaha melucu tapi Tarra masih saja terisak.

“Gila tuh orang! Beraninya mempermalukan Tarra. Kalo diajak duel juga Tarra ladenin walau tentu aja Tarra bakal kalah,” isak Tarra. Pak Bagas hanya bisa tersenyum. Nanti dia akan mencari tahu kenapa Tian membenci Tarra.

“Nggak usah nyari tau, Pak. Emang saya ada masa lalu yang kelam sama Pak Tian,” ujar Tarra. Pak Bagas terkaget dan memandang Tarra.

“Maksud kamu? Kamu dan Pak Tian … sudah saling kenal?” tanya Pak Bagas masih dengan nada kagetnya. Tarra menganguk lemah kemudian melanjutkan mengunyah coklatnya.

“Ya gitu deh, Pak. Tapi ini masalah saya dengan Pak Tian. Saya berharap bakal dipindahkan ke perusahaan cabang daripada harus bekerja di atap yang sama dengan Pak Tian.” Tarra berusaha mengelap air matanya yang terus turun. Pak Bagas menghela napasnya panjang.

“Padahal kamu mau Bapak tempatkan sebagai sekretaris Pak Tian.”

Mendengar omongan Pak Bagas, Tarra langsung

menggelengkan kepalanya cepat.

“Nggak, Pak. Makasih. Tadi aja Pak Tian alergi sama saya, dikira saya kuman kali. Mending saya dikurung sama harimau daripada harus seruangan lagi sama Pak Tian. Sama-sama bakal mati tapi kalo sama Pak Tian matinya saya pasti disiksa,” gerutu Tarra.

“Yaudah. Bapak kembali ke ruangan rapat lagi. Nanti Bapak carikan posisi di perusahaan cabang. Tapi kamu nggak masalah bukan di Jakarta?”

“Nggak papa, Pak. Malah saya bakal bikin pesta syukuran 7 hari 7 malam sambil goyang ubur-ubur depan rumah. Yang penting nggak di sini,” ucap Tarra yakin. Pak Bagas kemudian tertawa pelan dan pergi meninggalkan Tarra sendirian di kantin.

Tarra yang ditinggalkan Pak Bagas langsung celingukan dan melihat menu makanan yang membuatnya meneteskan air liur. Tadi Tarra tidak sempat mencicipi makanan di ruang rapat karena keburu tidak tahan dengan sikap jahatnya Tian. Walau sedih tapi kalau perut sudah bersabda ingin makan maka Tarra harus segera mengisi perutnya.

“Bu ... mau yang ini, ini, sama yang ini ya?” tunjuk Tarra ke lauk ayam, telur, dan ikan serta sayur. Ibu kantin melayani Tarra dengan senang hati, jarang aja Tarra makan dengan lauk sebanyak itu. Ibu kantin tahu betul dengan sifat hemat Tarra.

“Bayarnya, Non?” ucap ibu kantin ketika Tarra hendak duduk setelah menerima makanannya.

“Suruh masukin ke tagihannya Pak Bagas, Bu! Tadi udah bilang sama saya,” jawab Tarra sembari cengengesan berbohong ke Ibu kantin. Ibu kantin hanya bisa nyengir dengan tingkah Tarra, tahu kalau nantinya Pak Bagas bakal kaget dengan tagihannya yang dipenuhi tagihan dari Tarra. Tarra berdoa dulu kemudian menyerbu makanannya.

Oh! Ini surga dunia namanya!

***

Pak Bagas hendak masuk ke ruang rapat ketika Tian keluar dengan Rudolf. Dengan gerakan tangannya, Tian menyuruh Pak Bagas ikut dengannya menuju ke ruangan Tian. Di dalam ruangannya, Tian menyuruh Pak Bagas dan Rudolf duduk di sofa.

“Pak Bagas, sudah menemukan sekretaris buat saya?” tanya Tian. Tadinya Pak Bagas mengira maksud Tian memanggilnya karena ingin menanyakan tentang Tarra tapi ternyata tidak.

“Tadinya sudah, Pak. Tapi kandidat yang ada kayaknya mempunyai hubungan yang buruk dengan Bapak,” ujar Pak Bagas.

“Maksud Bapak perempuan tadi?”

“Perempuan tadi punya nama. Namanya Tarra.” Terlihat Pak Bagas mulai kesal dengan sikap kasar Tian. Pak Bagas tidak takut sama sekali dengan Tian. Toh dia asisten Pak Anta.

“Ya…ya. Saya sudah tahu. Memangnya tidak ada pegawai lain yang cocok menjadi sekretaris saya? Saya tidak mau dia menjadi sekretaris saya,” ucap Tian mengabaikan nada bicara Pak Bagas yang terlihat kesal dengannya.

“Dari kualifikasi dan syarat yang Bapak berikan kepada saya, hanya Ibu Tarra yang memenuhinya. Nanti saya coba lihat di perusahaan cabang, Pak. Bisa *rolling* dengan Ibu Tarra,” kata Pak Bagas.

“Lagipula tadi Ibu Tarra sudah mengatakan kepada saya untuk dipindahkan ke perusahaan cabang. Ibu Tarra mengerti situasi yang ada. Bahkan Ibu Tarra mengatakan kepada saya, lebih baik dia mati seruangan dengan harimau daripada harus mati tersiksa seruangan dengan Pak Tian,” lanjut Pak Bagas sedikit terkekeh. Rudolf sampai harus menahan tawanya. Tian yang mendengarnya kini melirik kesal ke Pak Bagas. Tian tahu Pak Bagas tidak pernah merasa terintimidasi dengannya. Karena yang paling superior di sini ya jelas *papanya*.

Tian terdiam memikirkan sesuatu.

Hem ... tersiksa, kayaknya asyik tuh.

Tian menoleh ke Pak Bagas, “saya berubah pikiran. Saya mau Ibu Tarra bekerja sebagai sekretaris saya. Kalo dia menolak, saya pastikan dia tidak akan bisa bekerja di perusahaan manapun!”

Chapter 2

Ketika kata terucap baik-baik saja, bisa saja itu artinya aku sedang kacau.

"SELAMAT PAGI, PAK TIAN! Saya juga baik, Pak dan oh iya, masih bernapas seperti biasa. Terima kasih sudah bertanya!"

Sapaan itu selalu terdengar sejak dua minggu ini. Sapaan tidak berbalas punya Tarra. Sejak Tarra dipaksa menjadi sekretaris Tian, Tian mendiamkannya seakan Tarra tidak ada. Bahkan ketika Tarra menyapa, Tian tidak mau repot-repot menengok. Kalau bukan Paman yang membujuknya, nggak bakalan Tarra mau jadi sekretaris Tian. Terus kalau Tian butuh Tarra? Tian cukup menempelkan *note* kecil di depan pintu ruangannya dan jelas Tarra mau tidak mau harus menerima metode komunikasi ala Tian.

Tarra melirik sebal ke Tian yang kini sudah memasuki ruangannya. Kalau muak dengan Tarra kenapa Tarra tidak dipindahkan saja. Asal jangan dipecat sih. Tarra kan membutuhkan uang.

Tarra mengedikkan bahunya kemudian kembali mengecek jadwal Tian. Jam 9 ini, Tian harus menghadiri rapat direksi membahas turunnya harga saham di pasar saham ketika ditangani Anetta, saudara perempuan Tian. Tarra lalu berdiri dan menuju ruangan Rudolf yang terletak di sebelah ruangan Tian. Tarra mengetuk pintu dan Rudolf mempersilahkan Tarra masuk.

“Pak, jangan lupa jam 9 ini ada rapat direksi,“ ucap Tarra mengingatkan. Rudolf hanya menaikkan alisnya dan tersenyum kecil. Rudolf merasa geli dengan tingkah Tian dan Tarra. Setiap Tian ada janji atau kegiatan lain pasti Tarra mengingatkannya ke Rudolf bukan ke Tian langsung.

“Kamu lupa di mana ruangan Pak Tian?” pertanyaan Rudolf membuat Tarra memutar bola matanya karena Tarra tahu Rudolf sedang menyindirnya.

“Siapa? Pak Tian? Ada ya di gedung ini yang namanya Pak Tian?”

“Ehem!” suara dehaman di belakang Tarra membuat Tarra menengok dan kaget mendapati Tian sudah berdiri di belakangnya.

“Pak Rudolf, saya permisi dulu.“ Tarra lalu berbalik dan tanpa sengaja menabrak lengan Tian. Tetap saja Tian

bergeming dan tidak mau memandang Tarra. Bahkan Tian menepuk-nepuk pelan lengannya seakan-akan bekas Tarra menabrak jasnya tadi banyak kumannya.

Tarra sampai melotot tapi tetap saja Tian tidak peduli. Tarra langsung berbalik hendak kembali ke mejanya ketika Tian berbicara ke Rudolf.

"Tolong bilang ke Nona BODOH yang bahkan tidak tahu siapa nama pimpinan di sini, untuk ikut menyiapkan presentasi sekarang. Suruh dia duduk di sebelah saya nantinya!" perintah Tian.

Apa?? Nona Bodoh??Menurut lo? Lo Tuan Pintar gitu?!

Tarra menghentakkan kakinya sebal kemudian keluar dari ruangan Rudolf tapi kemudian berbalik lagi tanpa menghiraukan manusia menyebalkan yang masih berbicara dengan Rudolf.

"Maaf, Pak Rudolf. Tolong sampaikan ke Bapak PIMPINAN TERPINTAR yang bahkan ngelihat sekretarisnya aja NGGAK BISA, presentasi akan saya siapkan. Oh ya, sampaikan juga aku *RAPOPO* di-kayak giniin. Sekian dan terima kasih." Tarra langsung ngacir pergi setelah mengucapkan kata-kata yang memenuhi otak dan perasaannya dua minggu ini. Tian sampai menoleh kesal dan melotot ke Rudolf ketika Rudolf hendak tertawa.

Tarra bergegas meraih *file* di mejanya dan menghempaskan pantatnya ke kursi. Dia langsung

mengotak-atik presentasi untuk nantinya. Matanya mulai merah dan bibirnya mengerucut kesal.

Tarra emang *rapopo*.

Tarra RApuh POrak POranda dicuekin Tian. Toh kejadian dulu bukan semua salah Tarra. Tian juga jelas salah. Kenapa musti Tarra yang menanggung sendirian. Tarra hendak menangis. Dia memang gampang menangis walaupun karena hal sepele. Dulu aja dia sampai punya julukan '*gembor*' yang artinya alat penyiram tanaman sama bundanya karena dikit-dikit suka nangis.

"Huuu ... ini salah nggak ya? Huuu," isak Tarra masih berusaha mengetik dan melihat kalau-kalau apa yang dikerjakannya salah. Bisa-bisa Tarra kena semprot lagi.

Tanpa Tarra sadari, Tian mengamatinya dari jauh. Tian berdiri di depan pintu ruangan Rudolf dan menengok ke Tarra. Tian menghela napasnya panjang. Tian lalu berjalan pelan ke meja Tarra. Tanpa banyak bicara, dia meletakkan sapu tangan miliknya di dekat tangan Tarra. Tarra sampai berhenti mengetik dan mengucek-ucek matanya karena takut apa yang dilihatnya tadi hanya ilusi.

"Ma...." sebelum Tarra sempat mengucapkan terima kasih, Tian bergegas kembali keruangannya.

"Makasih, Fi," bisik Tarra memanggil Tian dengan nama panggilan kesukaannya dulu, kemudian dia menyeka air matanya dengan sapu tangan milik Tian.

***

“Gimana? 10 menit lagi rapat akan dimulai,” kata Rudolf ke Tarra.

“Sip. Ini udah oke kok. Udah saya *save* di *flashdisk*. Buat jaga-jaga kalo laptop yang di sana *trouble*.” Rudolf lalu mengangguk dan melirik ke ruangan Tian

“Saya atau kamu nih yang mau manggil Pak Tian?” tanya Rudolf yang dibalas Tarra dengan menunjuk dirinya. Rudolf mengedikkan bahunya lalu mengetuk ruangan Tian. Rudolf masuk dan mendapati Tian sedang serius mempelajari *file* di mejanya.

“Pak, rapat akan dimulai 10 menit lagi.”

Tian mengangguk dan mengumpulkan *file* di mejanya. Tian berjalan keluar diikuti oleh Rudolf. Sesampainya di depan meja Tarra, Tian meletakkan *file* dan menyuruh Tarra membawanya.

“Kamu bawa ini,” perintah Tian. Tarra sampai melongo tidak percaya. Keajaiban apa ini. Setelah tadi Tian memberinya sapu tangan dan kini Tian mau berbicara padanya?

Tarra meraih *file* dan mendekapnya dengan erat seakan itu barang berharga milik Tian yang harus dia jaga. Tian berjalan dengan tegap menuju ruangan rapat. Di belakang,

Tarra menyenggol lengan Rudolf

“Pak…saya tadi nggak salah denger kan? Beneran kan Pak Tian ngomong sama saya? Kayaknya Pak Tian habis kesambet tadi,” bisik Tarra ke Rudolf. Rudolf balas menyenggol lengan Tarra hendak memarahinya ketika Tian berhenti dan menengok ke mereka berdua.

“Saya jelas mendengar apa yang kamu katakan. Butuh jawaban dari saya, Nona Bodoh?” marah Tian dengan nada dinginnya. Tarra menggeleng dan berjalan cepat mendahului Tian sebelum Tian berubah pikiran tidak mau berbicara dengan Tarra lagi.

“Mana ada bawahan berjalan di depan atasannya,” gerutu Tian. Tian berjalan kembali menuju ke ruangan rapat. Sesampainya di sana, Tarra malah duduk jauh dari kursinya. Dengan tatapannya yang tajam, Tian menyuruh Tarra duduk di sebelahnya. Tarra menunduk takut kemudian akhirnya duduk di samping Tian. Rudolf mengikuti dengan duduk di samping Tarra.

“Jangan lupa catat pernyataan atau pertanyaan penting yang diajukan oleh para pemegang saham,“ kata Tian tanpa melihat ke Tarra yang Tarra tahu perintah itu untuknya. “Rudolf, siapkan *file* saya ke depan. Saya akan mempresentasikan sendiri. Kamu cukup mengamati dan membantu saya meyakinkan mereka,” perintah Tian lagi. Rudolf mengangguk.

“Oh. Catat juga siapa yang terlihat tidak suka. Kita harus

tahu siapa kawan dan siapa lawan," kali ini Tian memberi perintah setengah berbisik ke Tarra. Tanpa sengaja tangan Tian menyenggol tangan Tarra. Tarra sampai tercekat kemudian mengangguk pelan sembari merona tanpa diketahui oleh Tian. Tarra lalu mulai membuka laptopnya dan sesekali melirik ke tangan Tian. Melihat bagaimana jari-jarinya mengetuk-ketuk meja menunggu Rudolf menyiapkan semuanya.

Satu dari seribu hal yang gue suka dari dia

Rudolf memberi tanda ke Tian bahwa persiapan selesai dan Tian bisa memulai rapatnya. Tian kemudian memberi salam pembuka kepada para pemegang saham dan mengucapkan terima kasih atas kedatangan mereka. Tian memberi tanda ke Tarra dengan mencolek tangannya agar mulai mengamati. Sekali lagi Tarra merona. Karena tidak ingin Tian tahu, Tarra justru menoleh ke Rudolf yang malah menatapnya aneh

"Apa?" tanya Tarra tidak bersuara.

Rudolf menggelengkan kepalanya pelan dan bergumam sesuatu."Keliatan banget...." tapi Tarra tidak mendengarnya

"Aneh," kata Tarra kemudian mulai mengamati orang-orang yang ada di depannya. Rudolf melihat ke Tarra dan bergumam lagi, " Uhh, emang Nona Bodoh."

***

“Tar, udah denger belum? Bu Netta katanya kena *trouble* ya? Gimana sih ceritanya?” tanya Cecilia, teman Tarra yang berada di bagian HRD. Sebenarnya bukan teman sih. Hanya sekedar kenal saja sebagai rekan satu kantor.

Siang itu kantin kantor sangat penuh. Setelah rapat selesai yang bertepatan dengan jam makan siang, Tarra pamit ke Tian dan Rudolf untuk makan siang karena pagi Tarra tidak sempat sarapan. Udah keburu diungsiin sama Bibi Alma -istri Pak Bagas- ke dapur, padahal jelas-jelas Tarra belum sarapan. Untungnya Tarra mendapat tempat duduk. Sialnya dia duduk dengan para penggosip.

“Nggak tau gue,“ ucap Tarra mulai menyendok makanannya.

“Bohong lo. Lo kan bekas sekretaris Bu Netta. Masak nggak tau,“ ujar Prita, teman Cecilia.

Tarra langsung berhenti mengunyah. “Bekas? Lo pikir gue barang apa?” sungut Tarra

“Ups. Maaf, iya deh mantan sekretaris,“ ujar Prita tidak benar-benar meminta maaf.

Tarra melotot sebal, “lo pikir gue pacarnya Bu Anetta? Emang kalo jadi sekretaris harus gitu ngurusin urusan atasannya? Biarin aja yang penting gue nggak kena ini,” balas Tarra cuek. Tarra mulai sebal kalau sudah ngumpul kayak gini. Tarra menyesal lupa nyolong bekalnya Kania

tadi. Kania, sahabat dekat Tarra sejak jaman kuliah. Biarin aja Kania menderita. Kania kan temen kantornya nggak rese kayak gini. Kalau tadi berhasil nyolong bekal Kania, Tarra tidak harus berdesakan membeli makan atau duduk sama tim penggosip di kantornya.

" Alah. Sok-sok an lo," ejek Cecilia. Tarra hanya bisa mendelik dan mulai mengedarkan pandangannya sekeliling. Ada sih kursi kosong tapi duduk sama pegawai laki-laki. Yang bikin nggak enaknya, tuh laki-laki suka ngirim pesan cinta ke Tarra. Tarra malah bingung sendiri. Sebenarnya Tarra tidak menyalahkan mereka sih, namanya juga penasaran. Apalagi kabar kasus Bu Netta sudah banyak yang tahu. Mereka tahunya Bu Netta bermasalah dengan kinerja hingga harus diberhentikan dari jabatannya. Padahal lebih dari itu. Tarra tahu dan Tarra memilih untuk diam karena ada masalah keluarga juga.

"Gue denger lo ikutan bantuin Bu Netta ya?" sindir Prita. Tarra menggaruk pelipisnya kesal. *Mending nggak duduk di sini deh!*

Tarra berdiri dan membawa piringnya ke meja Erick dan teman-temannya tanpa menghiraukan Cecilia dan Prita yang kini malah menggumamkan sesuatu tentang cakep atau apalah itu.

"Boleh gabung nggak?" tanya Tarra yang jelas saja diperbolehkan oleh Erick dan teman-temannya. Sebelum Erick mempersilahkan Tarra duduk di sampingnya,

Tarra memohon teman Errick untuk memberikan tempat duduknya ke Tarra.

“Gue duduk di sini aja boleh?” kata Tarra lembut membuat teman Erick langsung pindah tempat duduk di samping Erick sedang Tarra duduk di pinggir, menjauhi Erick.

“ Tar … entar malem lo….”

“Maaf, gue laper banget nih. Mau fokus makan,” tolak Tarra langsung, tahu untuk kesekian kalinya Erick mau mengajaknya jalan. Erick terdiam. Sudah berkali-kali Tarra menolak ajakannya. Bukan hanya dia sih yang ditolak. Tapi cukup banyak laki-laki yang bekerja di perusahaan ini yang ditolak cintanya oleh Tarra. Tapi bukan Erick namanya kalo dia sampai menyerah begitu saja.

“Iya maaf. Lo makan dulu aja,” ujar Erick sembari tersenyum. Sebenarnya Tarra merasa tidak enak. Kalo Tarra mengiyakan ajakan Erick terus ujung-ujungnya Tarra tidak bisa lebih dari teman sedang Erick mengharap lebih, bisa dikira Tarra *PHP*-in orang.

Tian yang tadinya hendak ikut makan bersama di kantin dengan Rudolf dan Pak Bagas langsung berhenti ketika melihat pemandangan ganjil di depannya. Tarra duduk di meja yang penuh diduduki oleh pegawai lelaki padahal jelas ada kursi kosong bersama pegawai perempuan.

“Mari, Bapak, di sana ada kursi kosong,” tunjuk Pak Bagas tapi Tian masih diam di tempatnya. Masih mengamati

Tarra yang nggak ngerasa diliatin Tian.

“Saya makan di luar saja, Pak. Saya lupa kalau ada janji dengan teman,” tolak Tian halus kemudian pergi meninggalkan Pak Bagas dan Rudolf.

“Ru, bos kamu sebenarnya ada apa sih sama kunyuk satu tuh? Papa khawatir. Kalo ada apa-apa sama Tarra, Papa kan beban nantinya di akhirat sana. Kalo dapet titipan anak yatim piatu harus dijaga dengan baik,” kata Pak Bagas panjang lebar.

“Kayaknya mereka dulu pernah pacaran, Pa. Yah namanya juga mantan. Nggak enak pasti ketemu lagi,” kata Rudolf kemudian mengedikkan bahunya. Rudolf mengedarkan pandangannya mencari meja kosong ketika dilihatnya Tarra makan dengan lahap sembari diamati oleh pegawai laki-laki. Bahkan cara Tarra makan bisa membuat mereka saling ber ah oh ah oh.

“Kayaknya Papa tau kenapa Pak Tian pergi. Tuh....” tunjuk Rudolf ke arah meja Tarra. Pak Bagas hanya tertawa kecil.

“Gabung aja ke sana. Selamatin tuh kunyuk dari tatapan lapar buaya-buaya darat,” perintah Pak Bagas. Rudolf mengangguk kemudian bersama Pak Bagas mendekat ke meja Tarra. Benar saja, para pegawai langsung bubar melihat Rudolf dan Pak Bagas mendekat.

***

Tarra melirik pintu ruangan Tian yang tertutup rapat. Sedari Tian kembali dari makan siangnya, Tian kembali lagi nyuekin Tarra. Tarra sampai nulis kata-kata mutiara *aku rapopo* ditempel di layar atas komputernya. Pingin banget mukul kepala Tian pakai raket nyamuk. Biar *maknyus* dapat *double* sakit.

Ketika Tarra kembali memusatkan perhatiannya ke layar komputer, terdengar suara pintu lift terbuka.

He, aneh. Biasanya kalo mau ada tamu FO bakalan ngasih tau. Nggak mungkin Rudolf. Rudolf ada diruangannya kok.

Seseorang keluar dari lift dan melangkah dengan anggunnya. Tarra sampai memandang tidak berkedip. Bukan karena dia cantik. Cantik kan emang punyanya perempuan tapi dia itu seksi. Gaunnya memang selutut tapi ngepres kayak jalan baru diaspal. Jalannya aja sengaja dilenggok-lenggokin biar kelihatan menggoda.

“Siang, Mbak Sekretaris. Saya ingin bertemu dengan Pak Tian. Kami sudah janjian.”

“Siang juga,Ibu...”

"...panggil aja Elisa."

Tarra mengangguk kemudian mencari nama itu di buku catatan Tarra.

"Oh. Nama saya tidak akan muncul di situ soalnya kami ada janji...." Elisa mendekat ke wajah Tarra "...pribadi," bisik Elisa lalu mengedip ke Tarra.

Tarra langsung menjambak rambut wanita itu dan memasukkannya ke karung. Tarra buang deh ke Segitiga Bermuda.

Tapi itu hanya ada di khayalan liar Tarra.

Tarra hendak menelepon Tian ketika secara kebetulan Tian keluar.

"Masuk aja langsung," suruh Tian. Elisa masuk ke ruangan Tian sedang Tian berdiri di depan meja Tarra.

"Lainkali kalo ada perempuan datang mencari saya suruh langsung masuk aja. Tidak usah kamu larang," ujar Tian dingin.

"Segala jenis perempuan, Pak?" tanya Tarra masih melongo.

"Iya."

"Dari adek-adek an, adek ketemu *gedhe*, jadi-jadian, sama yang nggak nyata juga, Pak?" tanya Tarra lagi biar jelas perintah Tian. Tian hanya memandang sebal Tarra

lalu berbalik masuk ke ruangannya.

Tarra menjadi gelisah. Mereka kayaknya akrab banget. Pacar Tian kah? Tarra langsung menggelengkan kepalanya cepat. Tarra memutuskan mendekati pintu ruangan Tian dan berusaha mendengar aktivitas apa saja yang dilakukan oleh Tian dan Elisa.

Mata Tarra membulat sempurna ketika mendengar suara cekikikan yang malah semakin lama terdengar seperti suara desahan. Tarra nekad menempelkan wajahnya ke kaca jendela Tian berusaha melihat apa yang sedang mereka lakukan. Tarra sedang asyik muter-muterin muka ketika tiba-tiba Tian membuka *vertical blind* di kacanya dan melihat muka Tarra yang *nemplok* di kaca.

What the….

Tarra melotot kaget dan pura-pura membersihkan jendela ruangan Tian dengan jasnya. Muka Tarra sampai memerah karena malu. Tarra sampai tidak berani melirik ke si Elisa itu. Tian lalu menutup kembali *vertical blind*-nya. Dan Tarra bersumpah, Tarra melihat Tian nyengir kecil sebelum menutup *vertical blind*-nya.

Tarra menatap kesal lalu akhirnya duduk kembali ke tempat duduknya. Dipandanginya lagi tulisan *quote*-nya hari ini.

Hari ini emang gue rapuh porak poranda.

Chapter 3

Bagaikan dua kutub yang berbeda, saat pertama tersentuh akan menyengat walau akhirnya menyatu

"Mana uang bulanannya? Bibi tau kamu udah gajian."

Tarra meletakkan amplop berwarna coklat di meja dapur. Dengan mendesah pelan, Tarra mengutarakan niatnya ke Bibi Alma.

"Bib, Tarra bulan depan boleh motongnya nggak 50 persen lagi? Soalnya Tarra berencana mau ngekos aja. Tarra tau, Tarra udah ngerepotin Paman dan Bibi," ucap Tarra pelan padahal aslinya Tarra sebel sama bibinya. Bukannya mau kurang ajar sih.

"Baguslah kalo kamu pingin keluar dari rumah ini, kenapa nggak secepatnya?" sinis Bibi Alma.

Wong gaji aja buat Bibi. Gimana gue bisa ngekos. Mikir, Bib. Mikir!

“Ini, tabungan Tarra belum cukup, Bib,” kata Tarra masih bersikap sopan

“Ngapain aja kerja bertahun-tahun nggak ada tabungannya. Makan tinggal makan. Kamu boros sih.” Bibi Alma lalu membalikkan badannya dan memberi arahan ke Mbok Yah, pembantu keluarga ini untuk memasak kepiting asam manis kesukaan Paman Bagas.

Tarra menggertakkan giginya tanpa sepengetahuan bibinya. Kalo bukan karena Paman Bagas, Tarra nggak bakal bertahan di rumah ini. Semua penghuninya baik. Kecuali ya makhluk di depan Tarra sekarang. Sang Nyonya Besar.

Sejak awal ketika Tarra bekerja di Perusahaan Priambodo, bibinya meminta terus terang untuk menyisihkan gaji Tarra dengan alasan untuk uang dapur. Padahal Paman Bagas udah bilang kalo Tarra tidak usah memberi apapun untuknya. Paman Bagas sendiri orang mampu dan membantu Tarra sudah kewajibannya sebagai adik ayahnya. Tapi bibinya meminta setengah dari gaji Tarra tanpa sepengetahuan suaminya. Bisa dibilang Tarra pelit dan super hemat karena itu.

“ Ngapain kamu masih di situ? Nggak berangkat kerja? Sana pergi!” usir Bibi Alma. Tarra hanya bisa mengangguk

dan pamit ke bibinya. Tadi Rudolf udah nawarin buat bareng tapi Tarra tolak. Gara-gara siapa? Tentu aja lagi-lagi si Nyonya Besar yang mengancam Tarra untuk tidak merepotkan suami dan anaknya.

"Tarra pamit, Bibi." Bahkan ketika Tarra hendak mencium punggung tangannya, beliau langsung melengos. Tarra mengedikkan bahunya dan tersenyum kecil ke Mbok Yah yang tersenyum padanya. Tarra membalikkan badannya dan bergegas keluar rumah. Sudah setengah tujuh dan Tarra nggak yakin bakal nyampe di kantornya *on time*.

Karena terdesak, Tarra memilih naik taksi. Begitu naik taksi, Tarra membuka dompetnya dan mendesah sedih. Tak apalah, tidak makan siang 4 harian. Yang penting di rumah pamannya masih bisa makan.

Handphone jadul Tarra berbunyi, dilihatnya *id* penelepon yang ternyata Rudolf.

"Halo."

"*Tar ... kamu dimana? Pak Tian nyariin kamu tuh! Kamu nggak inget harus berangkat pagi karena Pak Tian mau cek ke lapangan? Tadi diajakin nggak mau.*"

Tarra lalu menepok jidatnya. Lupa kalau kemarin Tian berpesan jam 7 tet, Tarra harus sudah ada di kantor.

"Maaf, Pak. Saya lupa."

"Pak Tian udah marah-marah. Udah naruh setumpuk file di meja kamu buat kamu pilah dan tulis ulang. Saya dan Pak Tian harus berangkat sekarang. Kata Pak Tian, sebelum Pak Tian balik, semua harus udah selesai," perintah Rudolf.

"Siap, Pak!"

Tarra lalu mematikan *handphone*-nya dan menyuruh sang sopir untuk ngebut. Sesampainya di kantor, Tarra bergegas naik lift dan menuju mejanya. Betapa terkejutnya Tarra karena *file-file* yang ditaruh di meja banyak sekali.

"Setumpuk? Lima tumpuk kek gini dibilang setumpuk? Anda syuper sekali, Pak Tian." Tarra lalu bergegas duduk di kursinya dan mulai memilah *file* atau Yang Mulia Christian bakal ngamuk.

***

Tian sedang *bad mood.*

Tarra melirik ke Tian yang sedang mendiskusikan sesuatu dengan Rudolf, sedangkan Tarra sibuk memilah *file* selama 3 jam nonstop duduk tanpa sedikitpun istirahat. Tarra mendengus kesal. Siapa yang nyangka kalau Tian bakal dateng 2 jam setelah Tarra datang. Karena Tarra belum selesai memilah *file*, Tian menyuruh Tarra

memindahkan *file* ke mejanya dan menyortirnya di sana. Bahkan ketika ada telpon masuk di meja Tarra justru yang mengangkat telponnya Rudolf. Ini siapa yang asisten siapa yang sekretaris sih?

Tangan dan punggung Tarra mulai pegal. Bahkan matanya mulai memerah tidak bisa berkedip. Rasanya panas.

Rudolf selesai berdiskusi dengan Tian dan menghampiri Tarra. " Udah jam satu loh, Tar."

Tarra melirik ke jam dinding yang mempertegas bahwa jam makan siang udah lewat, yang artinya Tarra nggak bisa nyolong bekal makan siangnya Kania. Yang artinya dia nggak akan makan siang.

"Saya sudah tau, Pak," senyum Tarra ke Rudolf. Tian yang duduk di depan Tarra hanya diam.

Lagian gimana gue bisa pergi makan kalo gue duduk berhadapan gini. Mana ngeliatnya nggak enak lagi.

Tarra melirik ke Tian. Dari pandangan acuh tak acuhnya saja membuat Tarra kesal.

"Dia dapat beristirahat kalau pekerjaannya sudah selesai, ini harusnya sudah selesai sebelum jam makan siang kalau dia tidak terlambat," kata Tian dengan nada datarnya. Tian kembali sibuk melihat laptopnya sedang Rudolf menggeleng pelan. Rudolf tahu betapa berharganya

kata ‘makan’ buat Tarra.

“Saya nggak papa kok, Pak Rudolf. Biasanya kalo kelaparan dan kelelahan efeknya ngeri. Entar juga gampang, Pak, kalo saya lapar tinggal saya mutilasi siapapun yang seruangan sama saya entar. Saya bakal makan dagingnya dengan darah masih mengalir dan hatinya saya jadikan makanan penutup. *Maknyus*,” kata Tarra kalem sambil menyortir file yang tinggal sedikit lagi. Tarra tahu Tian bergidik ngeri mendengar omongan Tarra makanya Tarra tidak berani melihat Tian.

“Em, karena saya nggak ikut-ikutan, saya sebaiknya kembali ke ruangan saya,” kekeh Rudolf lalu melihat ke Tian.”Masalah ini akan saya bereskan,Pak, sebelum kita bertemu dengan klien terbaru, “ kata Rudolf lalu pergi ketika Tian mengangguk.

Keadaan langsung sepi sepeninggal Rudolf. Tarra dan Tian sibuk dengan aktivitasnya sendiri-sendiri, tapi akhirnya Tian berdeham memecah kesunyian.

“Ehem!”

Tidak ada respon sama sekali dari Tarra.

“EHEM!”

Tarra melirik sekilas kemudian sibuk kembali dengan aktivitasnya.

“Ka … kamu istirahat aja dulu. Saya nggak pingin

jadi korban kelaparan kamu," gagap Tian membuat Tarra akhirnya tertawa lebar.

"Hahahahaha. Bapak percaya saya bakal mutilasi Bapak?" Tian mengangguk pelan.

"Bapak kayak nggak tau saya aja. Kita kan udah kenal selama...." kata-kata Tarra langsung berhenti karena Tian menatapnya tajam. Seketika memori tentang perkenalan mereka dulu dan kejadian di malam itu menyeruak di pikiran mereka. Tanpa sengaja mereka saling memandang lama.

"Selama...?" bisik Tian menggantung ucapannya. Atmosfir di ruangan Tian mendadak kurang oksigen karena sekarang Tarra tidak bisa mengatur napasnya. Rasanya Tarra tercekik karena Tian memandangnya dengan pandangan berkabut. Tarra langsung memutus kontak mata mereka.

"Selama ... lamanya eh selama sebulan ini, Pak," kata Tarra sembari menunduk. Tarra masih ingat bagaimana dulu mereka berpisah.

Jangan pernah anggap gue ada. Ketika kita bertemu nanti, jangan harap gue bakal inget siapa lo. Lo juga jangan sok kenal sama gue.

Tarra mengingat kembali kata-kata Tian saat itu. Tian menginginkan seperti itu maka Tarra akan melakukan hal

yang telah mereka sepakati. Tidak saling kenal.

“Hehehe. Ekspresi muka Bapak lucu,” kata Tarra berusaha ngeles padahal jelas-jelas Tian sedang diam dan tatapan tajamnya mampu membuat Tarra salah tingkah.

“Saya tidak lucu, Nona Bodoh,” kata Tian dengan nada dinginnya. “Dan sekarang kembali ke meja kamu. Gunakan otak kamu untuk berpikir dan bukannya mulut manis kamu untuk menyelesaikan pekerjaan.”

Tanpa banyak bicara, Tarra berdiri dan pergi keluar. Dibantingnya pintu ruangan Tian hingga membuat Tian kaget dan menggelengkan kepalanya.

“Selalu aja ngetes kesabaran gue. Lo emang nggak berubah, Ra.”

Sedang Tarra di luar justru tersenyum senang.

“Dia bilang mulut gue manis,” cekikik Tarra.

***

Telepon di meja Tarra berdering. Tarra tahu ini pasti dari FO. Dia lalu segera mengangkat telpon dan menjawabnya.

“Halo. Dengan sekretaris Pak Tian berbicara.”

"*Ibu Tarra, ada Bapak Alan hendak bertemu dengan Pak Tian....*" Tarra lalu melihat ke buku *note*-nya "*...beliau sudah mengadakan janji temu dengan Pak Tian.*"

"Suruh langsung ke atas aja ya." Tarra lalu memutuskan telpon dan menekan tombol di *line* 1 untuk Tian.

"Pak, ada Pak Alan datang. Beliau sedang menuju ke sini." Tarra menutup telponnya setelah Tian menjawab dengan jawaban *simple* '*ok*'. Tian keluar dari ruangannya dan menunggu Pak Alan di depan meja Tarra.

Seistimewa apa sih sampe ditungguin gini. Bukan pacarnya kan?

Tanpa sadar Tarra bergidik ngeri membayangkan hal aneh tentang Tian dan Alan. Ketika Alan keluar dari lift, Tian langsung mendekat dan memeluk laki-laki tampan yang masih muda itu.

"Hei, *Bro*, lama nggak ketemu. Gimana kabar lo? Gue seneng dengernya. Lo bakal netap lama di Jakarta. Bosen di Surabaya?" kata Tian memukul lengan Alan. Alan terkekeh dan balas memukul ringan tangan Tian.

"Nggak ada yang bikin gue betah sih. Moga aja di sini ada," sahut Alan membuat mereka berdua tertawa. Dan ketika akhirnya mereka berhenti tertawa, Alan menyadari Tarra yang sedang melihat mereka.

"Hei! Siapa perempuan cantik ini?" tanya Alan. Tian

lalu mengajak Alan mendekat ke Tarra.

“Dia sekretaris gue. Perkenalkan dia Tarra dan Tarra perkenalkan, dia Bapak Alan,” ujar Tian saling memperkenalkan Alan dan Tarra. Alan memandang Tarra sembari menggodanya. Seketika Tian merasa kesal.

“Dia sahabat baik gue,” kata Tian mempertegas ucapannya. Tarra menoleh bingung dengan sikap Tian. Dulu bilangnya tidak boleh saling kenal. Sekarang malah dikenalin sebagai sahabat baiknya Tian. Alan mengangguk memahami maksud Tian.

“Ok. Aku tahu peraturannya. Tidak ada acara saling menggoda di kantor. Hai, Tarra. Senang berkenalan dengan kamu,”sembari tersenyum, Alan menyodorkan tangannya untuk berjabat tangan.

“Senang berkenalan dengan Anda, Pak Alan,” kata Tarra menyodorkan tangannya juga tapi alih-alih saling berjabat tangan, Alan meraih tangan Tarra dan mencium punggung tangannya.

Tarra merona dengan perlakuan Alan dan tersenyum malu. Di sebelahnya Tian melihat tidak percaya.

Alan akhirnya melepaskan tangan Tarra dan melirik ke Tian.

“Upps. Gue nggak bisa menolak pesona kecantikannya.”

Tian sama sekali tidak merasa senang, harusnya Tian

sebal ke Alan tapi justru Tarra yang dimarahinya.

“Kamu tahu apa pekerjaan kamu selain menggoda tamu saya kan, Nona Tarra?”

Ugh! Pingin banget gue tembak kepalanya.

Tarra melirik dan menunduk hormat ke Tian.

“*Yes,Your Majesty*. Pelayan ini akan melayani Anda ... *with pleasure.”*

Seketika Alan merasakan ada aura gelap di atas Tian dan Tarra. Mereka saling mengirimkan tatapan mematikan yang membuat Alan tersenyum geli. Rudolf yang seperti merasakan adanya aura tidak enak, keluar dari kantornya dan menyapa Alan.

“Siang, Pak Alan. Lama tidak bertemu,” sapa Rudolf. Tarra dan Tian memandang dengan pandangan aneh. Bukan memandang Rudolf tapi karena aura tidak senang mereka akan sesuatu.

Tian sebenarnya kesal dengan Alan. Tapi mereka sudah lama tidak saling berjumpa. Masak hanya karena seorang wanita mereka bertengkar.

“Ayo masuk ke ruangan gue aja. Rudolf, kamu ikut ke dalam. Dan kamu....” tunjuk Tian ke Tarra “ ...tetap di sini dan lakukan pekerjaan kamu,” perintah Tian. Tanpa dikomando Rudolf mengikuti Tian masuk ke ruangannya. Sebelum Alan masuk, Alan membisikkan sesuatu ke Tarra.

“Saya tidak akan pernah menyerah, Nona Cantik.” Alan kemudian mengirimkan kedipannya untuk Tarra.

Tarra langsung melongo dan tanpa sadar berdiri membeku terhipnotis dengan kata-kata Alan. Alan masuk ke ruangan Tian kemudian Tian keluar dan berdiri di depan Tarra dengan sikap bermusuhan. Tadi Tian mendengar apa yang dikatakan oleh Alan.

“Tidak! Saya tidak akan memberikan ijin saya!” kata Tian sambil menyilangkan tangannya di depan Tarra. Tarra hanya bisa mengangguk seperti orang bodoh.

Maksudnya?

***

“Gue kadang nggak ngerti sama Tian. Hari ini benci gue, trus bilang A. Besoknya kayak minta baikan, trus bilang B. Dipikirnya gue samsak tinju kali ya. Tempat luapan emosinya dia,” gerutu Tarra. Hari ini Tarra berhasil kabur dari cengkraman Tian setelah beberapa hari ini Tian selalu nyuruh Tarra buat makan siang di mejanya. Sejak kejadian sama si Alan.

“Kemarin aja pas Pak Arka dateng, gue godain dikit dibentak coba. Masak bilang *‘kamu yang bakal saya pegang duluan sebelum kamu megang dia’* entah maksudnya apa,”

kata Tarra menirukan gaya bicaranya Tian.

Kania tersenyum geli, “kalian ya. Bikin gue sedih. Sampai sekarang pada nggak nyadar. Nyesel tau rasa dia. Lo juga. Gampang banget luluh dicium tangan lo aja sama siapa tuh? Alan?”

“Hehehe. Habisnya Pak Alan cakep, Ni. Lo juga pasti kesengsem. Nggak mungkin nggak.”

“Hati-hati sama orang cakep. Kalo nggak *playboy* ya homo. Tuh kayak kelakuan Tian.” Tarra mengangguk setuju lalu segera memakan bekal Kania. Kania bela-belain datang ke kantor Tarra, karena Tarra bilang dia kelaparan, nggak punya uang. Sekarang mereka mojok duduk dekat FO, takut ketahuan Tian.

“Hem, enak ya, Ra. Lo kenyang gue yang laper. Untung bokap gue nggak pernah protes kalo gue minta uang jajan lebih,” sindir Kania. Tarra tersenyum lebar memperlihatkan giginya. Beruntung memang punya sahabat Kania. Tarra tidak pernah menderita kelaparan.

“Eh, Ra! Tian! “ kata Kania setengah berteriak. Tarra langsung bersembunyi di bawah meja FO sedangkan Kania yang ngerasa nggak punya dosa tetap duduk di kursi.

“Lo sembunyi juga kek!” kata Tarra lalu memberi kode ke Mbak FO kalau Tian nanya dimana Tarra bilang aja tidak tahu. Mbak FO hanya mengangguk ragu.

“Gue kan nggak punya masalah sama Tian. Eh dia celingukan loh, Ra. Tapi ada cewek gitu yang lagi ngajak ngobrol Tian. Cewek kekinian, Ra. Itu tuh yang putih di muka aja,” timpal Kania. Tarra berdiri setengah mengintip Tian lalu menunduk lagi.

“Oh. Cewek korban abu vulkanik maksud lo? Yang tebel banget abu di wajahnya,” ujar Tarra lugas. Mbak-mbak FO yang mendengar, menahan tawa mereka.

Tanpa sengaja Tian melihat keganjilan sikap mereka. Kania tidak menyadari bahwa Tian kini melihatnya. Melihat Kania sedang berbicara menghadap ke bawah. Tian menggunakan kesempatan itu untuk mendekat ke Kania dan kabur dari perempuan yang sekarang mengajaknya berbicara. Tian bahkan tidak kenal siapa wanita itu ketika tahu-tahu sang wanita nyamper dan bersikap SKSD.

“Selera bos lo *ajib* bener ya? bukannya dia suka yang *gede* di depan dan *gede* di belakang?” cengenges Kania.

“Hahahaha. Kingkong maksud lo? Itu kan juga *gede* di depan dan *gede* di belakang,” tawa Tarra puas. Tarra masih tertawa ketika menyadari tidak ada yang tertawa bersamanya.

“Sudah puas tertawanya, Nona Tarra?” kata Tian terdengar dingin. Tarra menelan ludahnya kasar lalu dengan cengiran khasnya, Tarra berdiri dan menyapa Tian.

“Halo, Pak Tian. Nemu juga saya di sini. Jadi malu saya, Pak.”

Tian hanya diam dan memandang Kania. Sorotnya berbeda saat memandang Tarra.

“Hei, Kan. Lama nggak ketemu. Lo kerja di mana sekarang?” tanya Tian dengan nada biasanya.

“Biasalah. Di tempatnya Babe. Tau sendiri lah gimana,” jawab Kania.

“*Sorry*, bukannya mau ngusir tapi gue musti bawa sekretaris gue ke atas lagi. Jam istirahat udah selesai soalnya,” kata Tian memberi alasan. Serentak mbak-mbak FO, Kania dan Tarra menengok ke jam di atas mereka. Baru setengah satu siang yang artinya masih ada setengah jam lagi jam istirahat.

“Gue ngerti, Ti. Lagian gue kesini cuma dimanfaatin buat nganter makanan doang. Biasalah ngeluh....” belum juga Kania menyelesaikan kalimatnya, Tarra langsung membekap mulut Kania.

“Oke, Bos. Ayo ke atas, sebelum ada yang saya umpanin ke ikan piranha,” ujar Tarra melirik tajam ke Kania. Tarra memberi peringatan lewat matanya ke Kania. Jangan sampai Tian tahu tentang kehidupannya karena itu dulu salah satu hal kenapa Tian membencinya. Tarra tidak mau dikasihani.

Kania mengedipkan matanya berkali-kali mengerti akan kode keras Tarra. Tarra dengan lemas meninggalkan Kania mengikuti Tian untuk masuk ke lift. Tian sudah mengucapkan salam perpisahannya ke Kania dan kini mereka memasuki lift khusus petinggi direksi. Berdua hanya dengan Tian membuat Tarra grogi.

"Lain kali kalo sembunyi di bawah, perhatikan apa yang kamu pakai," kata Tian cepat. Tarra seketika melirik ke *blouse*-nya dan mendesah kesal karena belahan dadanya terlihat jika dilihat dari atas.

"Saya sih seneng-seneng aja lihat tontonan gratisan. Toh kamunya sukarela ngelihatin," sindir Tian. Tarra melirik kesal ke Tian dan berbisik,"*Omes*."

"Saya dengar loh. Lagian saya *omes* kalo yang di-*omes*-in mau." Tian melirik Tarra sekilas lalu pintu lift terbuka. Tian keluar sembari tersenyum kecil. Dibelakang Tarra masih di dalam lift sedang mengamuk. Tarra memencet tombol sesuka hatinya sembari mengumpat.

*D*mn it!*

"Oke! Gue besok pake baju kurung ke kantor!"

Chapter 4

Hati seperti cermin yang retak, akan lama menyatukan pulihnya luka walau rasa itu ada

“Ayo dimakan. Tunggu apalagi?” kata Tian. Tarra masih terdiam menatap makan siangnya. Tidak ada yang salah dengan makan siangnya. Makan siangnya begitu nikmat dilihat. Tarra juga tidak sabar untuk bisa makan. Tapi bukan itu yang mengganggu Tarra.

Tarra melirik sebal ke Tian.

“ Menunya kurang? Mau saya telponin OB buat ambil lauk lagi di kantin kantor?” kata Tian terdengar dingin. Tarra sampai merinding.

“Maaf, Pak. Tapi saya nggak bisa makan berhadapan dengan Bapak. Apalagi di meja Bapak,” balas Tarra ketus.

“Saya tidak keberatan kamu makan di meja saya.”

“Saya yang keberatan, Pak! Apalagi menunya ayam. Banyak tulang mudanya. Saya kan suka *krikit-krikit*. Saya nggak yakin Bapak nyaman melihat saya makan tulang ayam. Lagian kenapa saya harus makan di meja Bapak? Di meja saya sendiri juga nggak masalah,” serang Tarra.

Tian menggeser laptopnya agar bisa melihat Tarra jelas. Digelengkannya kepala sebentar mendengar bahasa Tarra yang campur aduk. Mungkin karena Tarra orang Jawa. Ditatapnya Tarra dengan tatapan tajamnya. Tarra berusaha tidak terintimidasi dengan pelototan Tian.

“Perlu saya ingatkan kembali alasan kamu makan di sini? Kamu selalu tidak tepat waktu kembali ke kantor. Dan lagi saya sudah bilang ini untuk menyingkat waktu. Rudolf sedang saya tugaskan ke Singapore untuk mengecek cabang di sana dan saya sangat membutuhkan kehadiran kamu sebagai asisten sementara dan sekretaris saya.” Tian memajukan badannya dan bersedekap.

“Sudah ingat kan?” kata Tian lagi. Tarra langsung mendengus. Seandainya bisa, pasti Tarra protes. Tapi Tarra tahu itu sia-sia. Tidak ada gunanya melawan bos. Peraturan pertama bagi bos adalah bos selalu benar. Kalo bos salah kembali ke peraturan pertama. Kalo pegawai benar kembali lagi ke peraturan pertama.

Walau Tarra tahu Tian bukan tipe bos seperti itu. Tian

masih mau mendengarkan keluh kesah pegawainya. Tian bukan orang yang menuduh tanpa bukti. Yah kecuali segala hal tentang dirinya. Tian menuduh tanpa bukti.

Masalahnya Tarra tidak pernah benar-benar terlambat. Dia selalu datang sebelum jam satu. Tianlah yang menentukan sendiri jam istirahat Tarra. Mentang-mentang Tian jarang istirahat. Tian terlalu *workaholic*.

Tarra melihat dada ayam yang sudah melambai-lambai minta disentuh. Dengan berat hati Tarra akhirnya mulai makan. Tian kembali memfokuskan diri ke laptopnya.

"Bapak nggak makan? Saya nanya bukan saya khawatir loh, Pak. Hanya saya nggak enakan kalo makan sendiri," kata Tarra di sela-sela mengunyah. Tian hanya melirik sekilas lalu kembali fokus ke pekerjaannya. Tian malah diam tidak menjawab pertanyaan Tarra.

Yak! Kacang-kacang! mijon-mijon! Lumayan buat ngelempar manusia beton aneh!

Tarra mengedikkan bahunya. Memilih tidak peduli dengan Tian. Tarra makan dengan lahap. Berusaha memakan tulang muda kesukaannya. Masa bodo dengan *image* kalau udah makan.

"Minggu depan kamu ada acara?" tanya Tian tiba-tiba. Tian kemudian melihat ke Tarra tapi justru Tian kaget dengan keadaan Tarra. Bibir Tarra penuh dengan sisa nasi

dan tangannya sedikit berminyak. Tian bahkan mengernyit ketika Tarra nyengir dan ada sesuatu nyelip di giginya.

"Nggak jadi," kata Tian berdeham. Sebenarnya Tian tertawa dengan muka aneh Tarra tapi Tian harus menahan tawanya. Tidak ketika seharusnya dia membenci Tarra.

"Ya *mangap*, Pak," senyum Tarra garing.

"Maaf," ucap Tian membenarkan omongan Tarra. Tarra memutar bola matanya. Apa-apa dilarang. Apa-apa diatur. Susah memang kerja di teman sendiri. Apalagi teman yang mantannya itu temen baik kamu dan kamu dulu udah ngehancurin hubungan mereka.

Tian menghela napas lagi mencoba fokus kembali ke pekerjaannya. Menimbang-nimbang hendak mengajak Tarra. Kalau Tian mengajak Miranda ke acara pernikahan Lea sama saja Tian menyetujui pertunangan mereka. Kalau Tian membawa salah satu teman dekatnya pasti mama dan papanya bakalan marah karena Tian malah mengajak orang lain dan bukannya Miranda, tunangan pilihan orang tuanya.

Tian melirik ke Tarra yang sekarang sudah selesai makan.

"Kamu minggu depan ikut saya," perintah Tian.

"Kemana, Pak?"

"Ke pesta pernikahan Lea dan Arka." Seketika Tarra

kaget mendengar nama Lea dan Arka disebut.

“Lea?! Lea adik Bapak yang *petakilan* itu?! Ya ampun, Bapak didahuluin. Ckckkckck. Eh tunggu, Arka? Maksud Bapak, Pak Arka?! Ah ... gugur sudah harapan saya,” cerocos Tarra tidak menyadari tatapan membunuh dari Tian.

“Maksud ... kamu?” tanya Tian memberi penekanan di setiap kata-katanya. Tarra hanya bisa nyengir merasa bersalah dan memukul bibirnya.

“Mulut ya, minta dilakban,” kata Tarra pada dirinya sendiri.

“Maksud saya, Pak, selamat atas pernikahan mereka berdua,” senyum Tarra. “Kalo boleh saya permisi, Pak. Mau cuci tangan dan sikat gigi,” pamit Tarra lalu berdiri tanpa menunggu jawaban iya dari Tian.

“Kiri,” kata Tian singkat tapi keras cukup menghentikan niat Tarra untuk membuka pintu ruangan Tian.

“Ya?” toleh Tarra

“Ada nasi nempel di bibir kamu sebelah kiri,” kata Tian datar. Seketika Tarra langsung mengelap bibirnya dan mengucapkan terima kasih ke Tian.

“Piring,” kata Tian lagi ketika Tarra mau menyentuh kenop pintu.

“Eh iya. *Mangap*, Pak.” Tarra lalu bergegas mengambil

piring dan melap sedikit meja Tian dengan tisu. Tarra bergegas keluar sebelum Tian mengatakan sesuatu lagi. Tarra segera memanggil OB untuk mengambil piring kotor di mejanya sedangkan Tarra pergi ke toilet wanita.

Tarra selesai menyikat giginya ketika menyadari sesuatu.

"Kok Pak Tian nggak ngajak pacarnya ya? Kok gue? Jangan bilang kalo Pak Tian itu...." Tarra memikirkan kata-kata yang tepat tentang ajakan Tian.

"...khilaf ngajakin gue," ujar Tarra terlihat sedih. Tarra memandang dirinya lewat cermin dan tersenyum kecil.

"Ok. Gue akan bikin Pak Tian nggak nyesel ngajak gue," janji Tarra.

***

Pernikahan Lea dan Arka berlangsung meriah. Tarra terpesona dengan dekorasi ruangan yang begitu cantik. Tarra mendengar bahwa Pak Arka yang menginginkan dekorasi bertemakan Eropa untuk menyenangkan Lea.

Beruntung banget sih lo, Le. Dapet Pak Arka yang normal dan cakep.

Tarra memandang ke sekelilingnya. Setelah Tian

menjemputnya tadi di jalan dan menjadikannya pasangan ketika memasuki ruangan, Tian sudah tidak terlihat lagi. Tarra tidak tahu Tian kemana dan ngapain.

Tarra memandang gaun berwarna ungu miliknya. Gaun sutra berpotongan rendah itu sengaja dia pakai karena Tian mengatakan *dress code* untuk perempuan berwarna ungu. Kini Tarra tahu hanya keluarga inti saja yang memakai baju berwarna ungu.

"Lo pacar barunya Tian ya?" ucap seorang wanita yang kini sudah berdiri di sebelah Tarra. Tarra memandang wanita itu dari atas ke bawah. Berusaha mengingat-ingat siapa wanita itu.

"Maaf. Saya bukan pacar Pak Tian. Saya sekretarisnya," balas Tarra datar.

"Oh ya? Sekretaris? Tapi kok mau diajak ke acara pribadi seperti ini," sindirnya. Tarra berusaha sabar dan tersenyum ke wanita itu.

"Kebetulan saya kenal dengan pengantin wanita, Lea. Lagipula kalo memang Pak Tian pacar saya pasti Pak Tian ada di sebelah saya terus bukannya nggak tau kemana."

Wanita itu diam mengamati Tarra kemudian menyodorkan tangannya.

"Kenalin, gue tunangan Tian. Nama gue Miranda," ucapnya.

Kalau masalah pacar yang banyak memang Tarra tahu tapi tunangan? Tarra tidak menyangka Tian sudah bertunangan.

“Eh, saya Tarra,” balas Tarra menjabat tangan wanita itu.

“Tarra, hem. Gue bakal inget-inget nama lo. Harusnya gue yang diajak Tian. Kenapa lo?! Lo nggak ngajuin diri kan buat diajak sama Tian?!” Kini nada Miranda menunjukkan ketidaksukaannya pada Tarra. Tarra hendak menjawab ketika melihat Tian mendekat. Tian malah berdiri di samping Tarra bukannya di samping Miranda.

“Sayang, ah, aku dari tadi nyariin kamu,” kata Miranda manja. Tarra memasang muka sebalnya. Tian melihat Miranda lalu ke Tarra.

“Aku kan harus bantuin Arka. Kamu udah ketemu sama Lea dan Arka?”

“Udah dong. Tadi sama Papa. Mama nggak bisa dateng. Nggak enak badan katanya.”

Kini Miranda menggelayut manja di lengan Tian. Tian malah tersenyum kecil. Tarra memandang wajah Tian lalu ke lengan di mana Miranda sedang bergelayut.

“Kok kamu nggak ngajakin aku sih? Malah ngajakin sekretaris kamu,” protes Miranda. Tarra tidak tahan dengan adegan mesra-mesraan di depan matanya. Tanpa pamit,

Tarra mundur tanpa diketahui oleh Tian dan Miranda. Tarra tidak ambil pusing dengan omongan mereka. Tarra bergegas ke toilet dan menenangkan diri.

Tarra memang tidak peduli bahkan ketika Tian bertemu pacar-pacarnya di kantor. Tentu saja Tarra juga tidak peduli Tian ternyata sudah memiliki tunangan. Tapi kenapa sekarang Tarra terisak dan merasakan sakit di hatinya?

***

Sejak pertemuan dengan Miranda tadi, Tian merasakan sikap Tarra berubah. Tarra seperti menjaga jarak. Tidak lagi membantah ketika Tian menyuruhnya untuk melakukan sesuatu. Biasanya kan Tarra paling pintar membuat emosi Tian naik turun.

"Kamu nggak sakit kan?" tanya Tian saat mereka masuk ke mobil. Tian hendak mengantar Tarra pulang setelah tadi Tarra memberikan alasan haus agar bisa keluar dari *suite*. Gimana ya rasanya es kelapa campur es doger? Aneh-aneh aja alasan Tarra agar tidak mengganggu Arka dan Lea.

Tarra menggeleng pelan. Tarra memilih melihat keluar lewat kaca mobil dan mengacuhkan Tian.

"Saya ada di sini, bukan di luar," sindir Tian.

“Yang bilang Bapak ada di luar juga siapa,” balas Tarra ketus.

“Apa Miranda ngomong yang nggak-nggak ke kamu?”

“Tunangan Bapak ngomong yang iya-iya kok ke saya. Lagipula kenapa sih Bapak nggak ngajak tunangan Bapak? Kan saya yang dimusuhin,” kesal Tarra.

“Oh, kamu udah kenalan sama Miranda. Tapi dia bukan tunangan saya. Hanya kesepakatan keluarga yang belum saya setujui. Saya nggak punya tunangan. Saya nggak punya pacar. Saya itu laki-laki bebas, Ra,” terang Tian. Tarra melongo mendengar penjelasan Tian. Laki-laki macam apa dia?!

“Bapak nggak kasihan? Bapak udah *PHP*-in banyak cewek loh.”

Tian mengedikkan bahunya. “Dari awal saya sudah bilang ke mereka bahwa saya tidak berminat berpacaran atau bertunangan. Terserah mereka mau menganggap apa. Asal kamu tahu, saya nggak pernah ngambil keuntungan dari mereka. Saya bukan jenis laki-laki yang kamu pikirkan.”

“Emang Bapak tahu saya mikir apa? Kenapa nggak jaga jarak dari awal? Pasti mereka mikirnya Bapak bakal mau sama mereka kalo mereka usahanya lebih.”

“Emang kamu siapa ngatur-ngatur saya?!”

Tarra terpekur mendengar ucapan Tian. Memang

Tarra bukan siapa-siapa Tian. Tapi Tarra pernah merasakan rasanya diberi harapan tapi ternyata Tarra salah menafsirkan. Itu yang membuatnya patah hati hingga sekarang. Tarra belum bisa *move on* dari seseorang.

"Kenapa?" lirih Tarra tapi Tian mendengarnya.

"Kenapa...." kini Tian membeo ucapan Tarra. Tian terlihat sedih ketika mengucapkannya. Tian mendadak memukul setir dengan cepat.

"Ini gara-gara lo, Ra. Kalo waktu itu lo nggak jebak gue dan Tasya ngelihat kelakuan kita berdua, hidup gue bakalan tenang. Lo yang ngacauin dan lo masih nanya kenapa!" marah Tian tiba-tiba. Kini Tian berbicara mengabaikan formalitas antara mereka berdua. Tian seketika ingat kejadian dulu. Kejadian yang membuat Tian seperti laki-laki br*ngsek seperti sekarang. Tarra kaget dengan bentakan Tian dan mukanya memerah hendak menangis.

"Gue udah jelasin ratusan kali, Fi. Kita nggak ngapa-ngapain. Gue nggak pernah niat buat jebak lo waktu itu. Tasya yang nyuruh gue buat jemput lo di *club*. Dan gue nggak tau kalo Tasya akhirnya bisa dateng. Gue...." Tarra kini terisak "...gue nggak tau kenapa kita ngelakuin itu. Lo yang duluan nyerang, Fi. Lo bilang sayang. Lo...."

"*STOP*!!" teriak Tian menggenggam erat setir hingga buku jarinya memutih. Tian tidak ingat pasti apa yang dikatakannya, yang dia tahu saat itu Tasya lah yang datang.

Tasya lah yang menenangkannya. Kenapa bayangannya pudar dan menjadi Tarra? Apa karena sebenarnya Tian menginginkan Tarra yang datang?

"Seandainya Tasya nggak teriak waktu itu mungkin gue udah nikah sama lo. Untung aja gue bisa berhenti di saat yang tepat," sinis Tian seakan-akan Tarra merupakan hal terngeri dalam hidupnya. Dan entah, Tian menyesal mengucapkan kalimat itu.

Tarra menggigit bibirnya berusaha menahan tangis. Kenapa mereka sekarang membicarakan masa lalu lagi? Tadinya Tarra mengira ketika Tian mengajaknya berbicara, Tian sudah berdamai dengan masa lalu. Kini Tarra yakin. Tian masih sangat mencintai sahabatnya itu. Sahabat yang juga masih membencinya sampai sekarang.

Keheningan menyeruak bagaikan duri menusuk hati Tarra. Tarra membuka pintu mobil dan keluar.

"Maaf, Pak. Saya naik taksi saja," kata Tarra kembali memposisikan dirinya sebagai sekretaris Tian. Tarra memang salah mencoba ikut campur dalam kehidupan pribadi Tian. Kini mereka justru bertengkar lagi.

Tarra berjalan dari parkiran ke jalanan di depan hotel. Berusaha mencari taksi ketika Tian menyusulnya.

"Kita harus bicara. Kita...." dan Tarra tidak memperdulikan omongan Tian lagi. Tarra langsung naik

taksi yang kini berhenti di depannya. Tarra bahkan tidak sanggup melihat Tian. Yang dia lakukan hanya terisak dan menunduk.

Harusnya gue nggak bertahan. Gue pikir dia peduli. Gue salah.

***

"Kak Trasi!" teriak seseorang di belakangnya. Tarra memandang sekelilingnya yang kini memandang balik Tarra. Pagi itu Tarra berangkat lebih awal karena tidak ingin dimarahin Tian. Tidak hanya itu, Tarra mencoba tidak menimbulkan masalah karena mereka saling menghindar sekarang. Tian menggunakan metode lamanya dan Tarra menggunakan sapaan tidak berbalasnya lagi.

Tarra menggeleng pelan. Mungkin hanya imajinasinya. Tidak mungkin makhluk aneh itu ada di sini. Di lobi kantor Tian. Eh tapi mungkin sih. Ini kan kantor kakaknya.

"Kak Trasi! Yuhuu!!" panggilan itu kembali terdengar. Hanya satu nama terlintas di otaknya, orang yang menyingkat nama panjang Tarra Sikara menjadi Trasi. Tarra memberanikan menengok ke belakang dan kaget melihat siapa yang menghampirinya. Ternyata itu bukan imajinasi Tarra.

“Hai, Kak! Jumpa lagi~~ Ada Lea di sini~~ Cilukba!” sapa Lea dengan sapaan anehnya. Tarra tersenyum lebar. Sudah lama dia tidak bertemu dengan adiknya Tian yang super duper nggak bener ini. Terakhir ketemu ya 2 minggu lalu saat Lea menikah.

“Kak Trasi kerja di sini? Kok Lea nggak tau? Oh pantes, waktu Lea nikah, Kakak dateng sama Sitian,” ujar Lea. Tarra tersenyum maklum. Padahal Tarra sudah bekerja selama 2,5 tahun di kantor ini dan memang Lea sama sekali tidak tertarik dengan dunia perkantoran. Dia tidak pernah datang ke kantor mencari ayahnya atau Anetta.

“Sssttt. Jangan panggil Trasi di sini sih. Malu Kak Tarra-nya,” kata Tarra setengah berbisik. Tarra jelas menjaga *image*-nya sedang Lea emang suka buang *image*.

“Yah. Bagus padahal. Nggak usah malu. Kan ada Lea hehehe. Yang ngetawain Kak Trasi entar Lea cabut bulu idungnya,” kekeh Lea. Tarra hanya bisa menggelengkan kepalanya. Ampun dah kalo sama Lea, Tarra tidak berkutik. Biasanya yang ada dia ikutan nggak bener.

“Kamu ada perlu apa kesini, Le?”

“Lagi suntuk di rumah sendiri, Kak. Siapa tau ada kerjaan di sini. Bikin keributan gitu,” kata Lea asal. Tarra tersenyum simpul.

“Nggak dimarahin sama suami kamu?” tanya Tarra

lagi. Lea menggeleng.

“Nggak mungkinlah. Arka jauh dari jangkauan. Lagi nyari istri muda paling,” jawab Lea lagi-lagi ngasal.

“Hush. Kalo iya nangis darah kamunya.”

“Tenang aja. Kalo iya, tinggal Lea sihir *avada kedavra*. Kan Kak Ane bisa,” cengenges Lea mengingat panggilan Anemort buat Anetta. Untungnya sekarang Anetta tidak marah ketika Lea keceplosan memanggil kakaknya seperti itu. Mereka berdua malah berantem ala Harry Potter dan Voldemort.

“Yaudah, yuk ke atas!” ajak Tarra. Lea mengiyakan. Sebenarnya Lea sengaja datang ke kantor Tian karena mamahnya curhat Sitian suka uring-uringan sendiri sejak Lea menikah. Innaka, orangtua Tian, khawatir kalau Tian jadi kena sindrom pingin nikah tapi nggak kesampaian. Menurut Lea sih bukan. Karena Tian kan punya banyak pacar dan seorang tunangan. Tinggal tunjuk maka jadilah dia punya istri.

“Kak Tian belum dateng ya?” tanya Lea saat mereka sampai di depan meja Tarra. Tarra melirik sebentar ke kantor Tian.

“Belum, Le. Masih *otewe* paling.”

Baru juga Tarra menjawab, di belakangnya Tian keluar dari lift.

“Kak Tian!” teriak Lea lalu berlari memeluk Tian. Tian membalas pelukan Lea dan mengacak-acak rambut Lea. Tarra yang melihat hanya bisa gigit jari.

Pingin….

Lea yang melihat muka mupeng Tarra jadi semakin jahil. Lea sengaja meluk kakaknya lebih lama.

“Kamu ngapain di sini, Bul? Nggak dicari sama Arka? Biasanya penganten baru nggak bisa pisah,” kata Tian lalu berjalan ke kantornya masih dengan Lea menggelayut manja di pelukan Tian. Tian akhirnya berhenti di depan meja Tarra. Tian sempat melirik Tarra yang masih berdiri manis memandang mereka.

Lea langsung teringat kejadian tadi pagi saat Lea mau ke kantor Tian. Tentu saja Arka tidak rela. Lea harus bilang *no* jatah kalo Arka nggak ngebolehin. Akhirnya Arka setuju. Emang istri durhaka Lea.

“Lea denger dari Mama katanya asisten Kakak jadi kepala cabang di Bandung ya?”

Tian mengangguk. “Iya. Terus kenapa?”.

Lea malah melepas pelukannya dan *manggut-manggut*. Tarra dan Tian kini berdiri berhadapan dengan kikuk. Lea pura-pura berdiri di belakang Tarra dan menunduk mengambil sesuatu di meja Tarra. Senggolan pantat Lea yang aduhai membuat Tarra kehilangan keseimbangan

dan akhirnya jatuh di pelukan Tian. Tian dengan sigap memegang badan Tarra yang mau ambruk.

Tian dan Tarra kini saling memandang lama. Seperti dalam drama atau film, mereka saling memandang malu walaupun Tian memasang muka judesnya. Tapi Lea yakin, kilatan mata coklat Tian, menandakan Tian sedang grogi.

“Ups! Nggak sengaja,” kata Lea dengan muka polosnya. Tarra segera berdiri tegak dan Tian melotot ke Lea.

“Kalo gitu Kak Trasi jadi asisten Kakak aja,” ucap Lea menaik turunkan alisnya menggoda Tarra dan Tian.

Tian maju selangkah hendak memoles kepala adiknya tapi Lea berhasil menghindar.

“Terus yang jadi sekretaris Kakak siapa?” sewot Tian.

“Aku….” kata Lea.

Hening seketika.

Tian memandang adiknya tidak percaya.

“Tung tak tung tak tung! Tung tak tung tak tung!” nyanyi Lea ketika Tian tidak bisa berkata apa-apa. Lea asyik berjoget India sedangkan Tarra perlahan tapi pasti ikutan Lea joget pake goyang jempol digoyang.

“Oh ya ampun,” ujar Tian menepok jidatnya.

Chapter 5

Kamu, membuatku percaya bahwa sesuatu yang palsu bisa menjadi sesuatu yang indah

"Nggak! Pokoknya Kakak nggak setuju! Mau kamu jungkir balik kek. Mau kamu kayang kek. Tetep aja Kakak nggak setuju. Emangnya Arka ngijinin kamu buat kerja sama Kakak?!" sebal Tian menatap adiknya. Tian berhasil menyeret Lea ke ruangannya setelah adegan joget bersama di luar tadi. Tian nggak habis pikir. Kenapa Lea sampai punya ide seperti itu.

"Oiya ya. Harus ijin ya? Lupa kalo Lea udah punya suami, hehehe," cengenges Lea.

"Kalo kamu masih ngeyel, Kakak telponin Mama dan Arka. Pasti mereka belain Kakak," ucap Tian percaya diri. Lea tersenyum misterius dan menaikkan satu alisnya.

“Oya? Lagian nih kakakku yang gantengnya sejagad rumah karena belum laku-laku juga, Mama yang nyuruh aku ke sini. Kalo urusan suami tersayang mah kecil. Kecillll.” Lea lalu menjetikkan kukunya. Tian menggeleng menghadapi keras kepalanya Lea. Tian lalu duduk di kursinya dan menghembuskan napas keras. Lea mengikuti Tian dengan berdiri di sampingnya dan menggoda Tian dengan menggelitiki dagunya.

“Ucukucuk, Kakak. Iyain aja. Lea kan *jobless*. Pengacara. Pengangguran banyak acara. Males, Kak, di rumah nggak ngapa-ngapain. Percobaan deh percobaan,” rayu Lea sembari menatap Tian memelas. Tian memejamkan matanya. Dia paling nggak bisa nolak kalau Lea udah kayak gini. Tian masih diam dan berusaha nyuekin Lea.

Permintaan Lea kali ini susah mengingat siapa wanita yang akan menjadi asistennya nanti. Jika Tarra menjadi asistennya maka peluang untuk mereka saling bertemu akan semakin besar. Tian tidak ingin itu terjadi. Cukup dengan pertengkaran mereka membuat Tian sadar bahwa dirinya masih sangat membenci Tarra. Kebimbangan melanda perasaan Tian. Saat itu sebenarnya Tianlah yang emosi. Haruskah dia mencobanya?

“Ya udah deh. Lea intropeksi diri di pojokan,” manyun Lea. Lea beranjak menuju pojokan ruangan sembari sesekali melirik ke kakaknya. Tapi Tian masih mendiamkan Lea. Lea akhirnya berdiri dipojokan. Lea membuka gelungan

rambutnya. Menaruh semua rambutnya ke depan hingga menutupi wajahnya. Lea terdiam seperti itu cukup lama.

Tian yang gerah dengan kebisuan yang ada akhirnya menoleh ke adiknya hendak berkata sesuatu. Mata Tian melebar melihat penampakan di pojokan.

"MASYAALLAH!! BULBUL!!!" teriak Tian kaget hingga terjengkang dari kursinya.

Lea menyibakkan rambutnya hingga terlihat wajahnya yang polos dan tanpa dosa.

"Apa sih, Kak?" kata Lea merasa tidak bersalah.

"Kamu...." geram Tian tidak bisa berkata apa-apa saking kagetnya. Tian mencoba berdiri dan menggeleng cepat.

"Ya udah deh. Lea balik badan aja soalnya Kakak sedih liat Lea dari depan," Lea langsung berbalik.

Sedih?! Nih bocah beneran nggak bisa bedain sedih sama kaget apa?!

Tapi sosok Lea berambut panjang berdiri menghadap tembok di pojokan tetap saja terlihat *horror* buat Tian.

" Kamu ke sini deh, Bul," perintah Tian pelan tapi tegas. Tian sampai harus memijat dahinya karena ulah Lea. Lea langsung sumringah tersenyum lebar. Setengah loncat-loncat menghampiri Tian.

Tian mengetuk-ketukkan jari tangannya ke meja dan memejamkan mata sebentar.

“Kakak nggak suka kalo kamu mulai maksa,” kata Tian ketika Lea sudah berada di sampingnya.

“Aku kan nggak maksa, Kak. Hanya meminta dengan sedikit rayuan. Itu mah beda,” kata Lea ngeyel.

“Oke. Oke. Oke. Kamu boleh jadi sekretaris Kakak asal Arka yang minta ke Kakak langsung.” Tian mencoba mengakali adiknya. Kalau Arka yang datang langsung ke Tian jelas Tian bisa bernegoisasi dengan damai. Nggak kayak sama Lea.

Lea langsung memeluk Tian singkat. “Makasih, Kakak. Lea juga tahu Kak Tian bakal ngerayu Arka kan biar Lea nggak usah jadi sekretaris Kakak. Tapi tenang aja. Rayuan Lea lebih maut. Lea cium 5 menit aja paling luluh. Kalo Kakak mau nyium Arka kan Arkanya kabur,” senyum Lea lebar

Tian langsung memandang adiknya tidak percaya

Beneran nih bocah susah dibuayain, apalagi dikadalin nggak bakal mempan

“Ya udah sana keluar. Panggilin Tarra ke sini,” kata Tian lemas.

“Makasih Kakak kesayangan. Lea doain cepetan laku deh. Cepetan *branding* hatinya orang.” Lea mengecup pelan pipi kakaknya. Tian akhirnya tersenyum. Tian memang tidak bisa benar-benar marah dengan adiknya. Siapa sih yang bisa marah sama makhluk yang diperebutkan semua rusun di Jakarta buat difosilkan sebagai patung penakut

tikus? Berarti kan Lea berharga.

“Bilang ke Arka suruh ketemu Kakak siang ini kalo kamu pingin mulai kerja besok.”

Lea menganguk dan bergegas keluar dari ruangan untuk memanggil Tarra masuk.

Tian kembali memfokuskan kembali ke pekerjaannya hingga 5 menit kemudian Tarra masuk sembari membawakan Tian *honey tea*. Tarra meletakkan teh itu ke meja dengan diam. Tian hanya melirik sekilas lalu akhirnya menatap Tarra.

“Karena saya belum bisa menemukan asisten baru, saya meminta kamu untuk menjadi asisten saya sementara waktu,” kata Tian menekankan kata sementara waktu. Tarra menelan ludahnya kasar dan mengangguk pelan.

Tian berdeham kecil dan mendongak menatap Tarra, “dan saya minta maaf atas kejadian malam itu. Saya akan bersikap professional sekarang.”

Tarra berkedip-kedip tidak percaya. Seorang Christian Filbert Priambodo meminta maaf kepada seekor eh seorang Tarra?

Tian memandang Tarra lama. Sejak kejadian malam itu di pernikahan Lea, Tian banyak berpikir. Dia memang membenci Tarra. Tarra benar. Saat itu Tian seharusnya tidak menyalahkan sepenuhnya ke Tarra. Dia juga bersalah. Kejadian itu sudah bertahun-tahun lamanya. Tapi setiap Tian mengingat mata coklat Tasya yang terluka, Tian didera

rasa bersalah karena sudah menyakiti Tasya. Menyakiti perempuan yang sangat dicintainya.

Tarra membalas tatapan mata Tian tapi kemudian menunduk. Tarra tahu butuh waktu yang panjang untuk Tian berdamai dengan dirinya. Tian juga tahu, cara Tarra menghindari tatapannya berarti Tarra juga masih memendam perasaan bersalah kepada Tasya.

“Kamu boleh kembali ke tempatmu,” kata Tian mengakhiri kegelisahan di antara mereka. Tarra mengangguk dan keluar dari ruangan Tian. Sesampai di mejanya Tarra langsung merosot ke bawah. Kakinya tidak dapat menopang tubuhnya setelah Tian memandangnya seperti itu.

“ Gimana kalo deketan nantinya? Bisa jadi ayam tulang lunak gue,” sedih Tarra.

Sementara itu, Tian menyesap teh yang dibawakan oleh Tarra. Entah kenapa rasanya rileks setelah meminum teh hangat buatannya. Sebuah pertanyaan berkelebat dalam pikiran Tian.

Sebenernya dari dulu Tarra ada buat gue. Kenapa gue benci Tarra ya?

***

Lea selesai bertemu dengan papanya dan memutuskan

mengajak Tarra makan siang. Lea segera menuju ke lantai ruangan Tian. Dilihatnya Tarra masih sibuk dengan pekerjaannya karena selain sekretaris, Tarra meng-handle sebagian pekerjaan Rudolf.

"Kak Trasi, makan siang yuk!" ajak Lea. Tarra termenung sesaat. Minggu-minggu ini Tarra harus super hemat karena rencananya untuk keluar dari rumah pamannya sudah harus terealisasi. Apalagi sejak Rudolf ke Bandung, bibinya tambah bebas *bully* Tarra. Kemarin Minggu aja pas Pak Bagas olahraga ke luar, Tarra disuruh gosok semua kamar mandi yang ada di rumah itu. Harus selesai sebelum pamannya pulang.

Tapi kok nggak enakan ya nolak ajakan Lea?

"Kamu duluan aja nanti aku nyusul," kata Tarra akhirnya. Biarlah Lea menunggu lama di kantin. Toh kalo Lea udah makan biasanya lupa segalanya.

"Kak Tian mana?" tanya Lea.

"Masih di ruangannya. Tapi 15 menit lagi mau keluar. Ada janji makan siang dengan Pak Arka. Ingat?" kata Tarra tersenyum. Lea menganggukkan kepalanya sembari tersenyum lebar.

"Kakak lagi nggak ada tamu kan?" Tarra menggeleng lalu Lea masuk ke ruangan kakaknya. Entah apa yang terjadi karena Tarra hanya mendengar gerutuan dan suara tawa. Tak lama Tian dan Lea keluar dari ruangannya.

"Ayo, Kak Trasi, makan siang. Tadi Lea berhasil begal

dompet Pak Bos. Besok kan Lea mulai kerja jadi traktiran gitu," cengir Lea. Tian hanya bisa memutar bola matanya mendengar alasan Lea. Sejak kapan seorang bos menraktir pegawai baru karena pegawai barunya mau mulai kerja?

Tarra terlihat ragu dan melihat Tian sekilas.

"Udah sana. Anggap aja sebagai tanda perdamaian dari saya," kata Tian. Tarra tersenyum sekilas.

"Cieeee ...damai damai damai damai," ucap Lea cepat dan menyodok perut kakaknya pelan. Tian langsung melotot dan mencubit hidung Lea.

"Sebaiknya kamu segera bawa adik saya ke kantin sebelum saya ngisap ubun-ubunnya."

Mendengar ucapan Tian, Lea meraih tangan Tarra dan mengajaknya berlari ke lift.

" Kaburrrrrr," cekikik Lea dan Tarra.

***

Lea dan Tarra akhirnya sampai di kantin kantor. Lea sengaja ingin makan di kantin daripada di kafe karena ingin mengenal lingkungan tempat kerjanya nanti. Seumur-umur Lea baru dua kali ke kantor ayahnya. Waktu Lea kelas 2 SMA sama sekarang ini.

"Di sana kosong loh," tunjuk Tarra ke bangku di bagian belakang. Tarra dan Lea lalu bergegas duduk sebelum

ada yang mendahului. Tarra mempersilahkan Lea untuk memesan makanan duluan. Tarra menunggu Lea ketika tanpa disadari Erick datang mendekat

"Hai ... sendirian aja," sapa Erick basa basi. Tarra menoleh dan hendak menjawab ketika Erick sudah duduk di dekatnya sembari menaruh makanannya.

"Sama temen kok. Itu lagi pesen makanan," kata Tarra berusaha sopan.

"Gue boleh duduk di sini ya? Yang lain penuh," pinta Erick. Tarra hanya tersenyum sekilas dan diam. Mungkin tidak ada salahnya mempersilakan Erick duduk bareng.

Erick terus mengajak Tarra mengobrol ketika Lea datang

"Kak Trasi, udah tuh. Nanti antri lama loh," kata Lea sembari memicingkan matanya melihat Erick. Erick juga melihat Lea aneh karena sudah memanggil Tarra dengan panggilan Trasi.

"Gue antri dulu ya?" kata Tarra ke Erick. Erick kini menatap Lea yang menaruh piring dan minumannya. Bertanya-tanya siapa gadis cantik di depannya ini? Erick belum pernah melihat Lea.

"Pegawai baru ya?" tanya Erick tidak yakin dengan penampilan Lea yang tomboy. Erick sampai harus melirik ke sepatu kets Lea.

"Iya. Emang kenapa, Mas?" tanya Lea balik. Erick

menggelengkan kepalanya pelan. Mereka berdua terdiam menunggu Tarra datang. Sesekali Erick melirik ke Lea.

Tarra kemudian datang membawa makanannya.

Tarra duduk dan secara tidak langsung memperhatikan cara Erick memandang Lea dengan aneh.

"Dia sekretaris baru Pak Tian," kata Tarra membuat Erick angguk-angguk. Tadinya Erick hendak bertanya langsung ke Lea tapi kayaknya Lea judes nggak bisa diajak ngobrol. Karena Tarra sudah datang, Lea kemudian berdoa cukup kencang dan memulai makan setelah sebelumnya menawari Tarra dan Erick. Lea makan cukup lahap tanpa gengsi. Lagi-lagi Erick mengernyit. Tarra tersenyum kecil. Mungkin Erick belum pernah melihat perempuan dengan nafsu makan besar. Eh, tapi Erick kan udah sering melihat Tarra makan lahap kayak Lea.

"Lo kalo gitu gantiin Pak Rudolf ya?" tanya Erick. Tarra hanya bisa mengangguk karena mulutnya sibuk mengunyah.

"Wah. Harus traktiran nih! Kan naik jabatan. Gimana kalo minggu ini kita nonton bareng?"

Lea yang tadinya lahap makan kemudian diam. Lea melirik tajam ke Erick.

"Masnya niat mau makan apa mau ngobrol?" tanya Lea pelan tapi cukup membuat Erick tersentak. Erick merasa sebagai pegawai baru, Lea udah kurang ajar sama pegawai lama.

“Kayaknya wajar kalo mau makan sambil ngobrol,” jawab Erick ketus. Tarra hanya bisa melirik dari ujung matanya. Membiarkan Lea seperti itu karena tadinya Tarra yang hendak memotong pembicaraan Erick. Mulut Tarra sedari tadi sibuk mengunyah makanan, mana bisa diajak ngobrol.

“Kalo ngelihat mulut penuhnya Kak Trasi kayaknya nggak wajar. Mas mau disembur mukanya sama Kak Trasi? Nggak enak rasanya, Mas. Percaya deh,” kata Lea masih dengan nada datar. Erick semakin tidak suka dengan Lea. Padahal tadinya Erick yakin bisa mengajak Tarra jalan berdua ketika melihatnya duduk sendirian tadi.

Tarra langsung menelan makanannya. “Udah. Percaya aja sama Lea. Dia itu guru spiritual gue.”

Tetap saja Erick memandang Lea tidak suka.

“Mas tau nggak ini apa?” tanya Lea pelan tapi mulai habis sabarnya.

“Gue juga nggak bego! Itu garpu,” kata Erick ketus. Tarra menggeleng pelan. Merasa kasihan dengan Erick karena bakalan kalah sama Lea.

“Kayaknya enak nih ditancepin di lubang idung orang,” sinis Lea menyodorkan garpunya sepintas ke arah Erick. Erick melotot.

“Udahlah, Rick. Makannya dihabisin dulu aja. Lagian nggak enak juga kok makan sambil ngobrol soalnya bagi gue sama Lea namanya makan tuh nggak bisa diganggu.

Kami harus fokus," kata Tarra akhirnya. Erick menatap tajam sekali lagi ke Lea kemudian terdiam dan menuruti apa kata Tarra.

Mereka terdiam menghabiskan makanannya sampai selesai. Baru juga Tarra minum, Erick sudah mengajaknya mengobrol lagi.

"Gimana ajakan gue? Lo udah berkali-kali nolak, Tar. Sekali ini aja. Gue bakal buktiin ke lo kalo lo nggak bakalan nyesel kencan sama gue," bujuk Erick kini sama sekali menghiraukan Lea. Menganggap Lea tidak ada. Lea memutar bola matanya kesal. Erick akhirnya mengamati tingkah Lea. Entah kenapa cara Lea memutar bola matanya terkesan lucu. Erick lalu menoleh ke Lea.

"Kenalin nama gue Erick. Kalo lo?" Erick menyodorkan tangannya hendak berjabat tangan. Lea memandang tangan Erick lalu ke Erick. Sebenarnya Lea males kalo kenalan sama orang tapi nanti dia dikira karyawan songong.

"Gue Lea," jawab Lea tanpa mau menjabat tangan Erick. Erick kemudian mengernyitkan dahinya karena kini ada tangan lain yang menjabat tangannya.

"Gue Arka. Suami Lea."

Erick langsung tersentak dan berdiri. Menarik tangannya cepat. Arka memang mengirim tatapan membunuhnya tapi Erick bertambah keringetan dingin karena di sebelah Arka ada Tian. Bos besarnya.

"Se ...selamat siang, Pak Tian," sapa Erick. Tian

membalasnya dengan senyuman.

"Maafya, mengganggu makan kamu. Tapi adik ipar saya tidak suka istrinya di sentuh orang," kata Tian pelan tapi bisa membuat Erick menunduk. Tidak sanggup menatap Arka.

Tunggu?! Adik Ipar?! Berarti Lea? Bingung Erick. Kini Erick tahu hubungan apa yang dipunya antara Lea dan Tian. Mereka kakak beradik. Pantes aja galaknya sama.

"Iya nggak papa, Pak. Maaf kalo tadi saya lancang. Saya hanya ingin berkenalan sebagai sesama pegawai saja," bela Erick. Tarra dan Lea menahan tawa mereka.

"Kalo gitu saya permisi, Pak. Saya sudah selesai makan. Mari," pamit Erick. Erick sempat melirik ke Tarra yang memberikan tanda dengan matanya bahwa dia minta maaf. Sedangkan Lea melambaikan tangannya dengan riang.

Tarra dan Lea... kita liat aja nanti.

Erick akhirnya berlalu meninggalkan Lea yang tersenyum senang memandang suaminya yang cemberut. Sama halnya dengan Tian yang kini memandang Tarra dengan tatapan tajamnya.

"Udah makan? Aku ambilin ya?" kata Lea ketika Arka menggeleng. Lea mengecup pipi Arka sekilas. Arka yang tadinya cemberut kini terlihat biasa.

"Bapak mau saya ambilin juga? Mumpung tadi saya liat ada sayur kesukaan Bapak," kata Tarra. Tian mengangguk

pelan dan ragu. Tarra langsung menyusul Lea.

“Hubungan kalian kaku banget,” sindir Arka

“Udah deh. Nggak usah kayak Bulbul. Aku udah pusing sama kelakuannya tadi. Tapi kamu yakin ngijinin Lea buat jadi sekretarisku?” tanya Tian untuk kesekian kalinya. Tadi saat ketemu di lobi Tian langsung mengajukan pertanyaan itu ke Arka.

“Kalo Lea mau sih nggak masalah. Kecuali nanti kalo dia udah hamil, aku pengennya dia banyak istirahat. Yang penting jam pulang kerjanya nggak ngelebihin jam kerjaku. Toh aku malah enak kalo mau makan siang sama dia. Tinggal ke sini. Nggak jauh dari kantorku,” jawab Arka.

“Kamu yakin nggak ada perasaan sama sekretaris kamu?” tanya Arka tiba-tiba. Tian sampai menoleh ke Arka dan terdiam cukup lama

“Aku nggak ada perasaan sama dia,” kata Tian.

Arka terkekeh pelan. “Kok aku nggak yakin ya?” goda Arka. Kini gantian Arka menggoda Tian setelah waktu dulu Tian menggoda Arka tentang Lea.

“*Asem* kamu!” maki Tian. Arka tertawa. Lea dan Tarra yang datang bersamaan langsung menaruh piring di meja. Lea membantu Arka sedangkan Tarra hanya bisa menaruh dan membiarkan Tian mengatur peralatan makannya sendiri.

Ketika Tian makan, Tian melirik Tarra sembunyi-

sembunyi. Tarra sedang bercanda dengan Lea. Entah mengapa Tian rasanya ingin perhatian Tarra ada pada dirinya. Tian tidak suka ketika mata hitam kecoklatan itu terasa hidup ketika memandang Lea. Tian ingin juga dipandang seperti itu. Seperti sekarang ketika Tarra tertawa lepas.

Tarra tersentak ketika ada yang menyenggol sepatunya. Seketika pandangan Tarra langsung ke Tian yang kini sedang memandangnya. Tarra menarik kakinya dan menunduk malu. Garis bibir Tian tertarik ke atas. Tian tersenyum. Seperti terhipnotis senyuman Tian, Tarra ikut tersenyum kikuk.

Kamu jangan sampai ketipu sama muka polosnya dia. Aku tuh udah temenan sama dia lama. Dia selalu godain pacar-pacarku sebelumnya. Selama ini aku ngalah tapi kali ini nggak. Aku nggak pingin kehilangan kamu. Aku nggak pingin kamu deket-deket sama dia lagi.

Seketika ucapan Tasya melintas di pikirannya. Wajah Tian berubah muram. Tarra yang mengetahui perubahan raut wajah Tian hanya bisa bergidik ngeri. Daripada Tian nanti kumat membentaknya, mending Tarra milih kabur.

"Maaf, Pak Tian dan Pak Arka, saya duluan. Telpon di kantor udah bunyi aja dari tadi," alasan Tarra lalu kabur begitu saja.

"Emang kedengeran gitu dari sini?" heran Lea. Arka yang mengerti perubahan suasana di sekitarnya hanya bisa

tertawa

“Pesenku, Hamster, yang sabar ngadepin dua orang yang nggak sadar diri sama perasaan masing-masing ya?” pesan Arka, Tian langsung menoleh dan melotot ke Arka

“ Uhh ... takut....” kata Arka pura-pura takut.

***

Tarra baru saja keluar dari lift ketika melihat Miranda, tunangan Tian sedang berdiri tidak sabaran di depan mejanya.

“Ah! Datang juga si pemalas. Nggak tau apa gue udah nunggu lama. Mana Tian?!” tanyanya tidak sabaran.

“Pak Tian masih istirahat, Bu. Sedang makan siang dengan Pak Arka dan Bu Lea,” jawab Tarra santai lalu duduk di kursinya.

“Ada Lea?” seketika intonasi suaranya berubah. Kali ini lebih lembut.

“Ada, Bu. Silahkan tunggu saja di ruangan Pak Tian,” kata Tarra datar. Suasana hati Tarra tidak semakin membaik apalagi melihat kedatangan tunangan Tian. Tarra merutuki dirinya dalam hati.

Kayaknya gue kebanyakan belajar pelajaran sejarah deh. Pengennya flashback aja nggak bisa move on.

Tarra menatap pintu ruangan Tian yang kini sudah ditutup rapat oleh Miranda. Tarra menggelengkan kepalanya cepat. Lebih baik dia cepat-cepat menyelesaikan ketikannya sebelum Tian marah-marah.

Setengah jam kemudian Tian, Lea dan Arka keluar dari lift.

"Maaf, Pak. Ada Ibu Miranda sudah menunggu dari tadi di dalam," kata Tarra. Tian langsung berhenti berjalan dan menatap pintu ruangannya. Tian kadang risih dengan Miranda. Sudah Tian pertegas kalau Tian nggak bakalan bisa menerima pertunangan mereka. Belum ada acara resminya juga. Tetap saja Miranda selalu datang menganggunya. Bukan gangguan biasa, tapi kadang Miranda sengaja memancing Tian agar melakukan hal yang lebih jauh. Tian tidak mau melakukan hal itu dengan sembarang orang. Apalagi bukan orang yang dicintai Tian.

"Kok nggak masuk, Kak? Horor ya?! Lea juga suka merinding kalo ketemu Mbak Miranda. Bawaannya pingin pipis."

"Kok bisa?" tanya Arka heran.

"Nggak tau, Ar. Aku juga suka aneh."

Arka mengedikkan bahu. Ini nggak tahu Miranda yang aneh atau istrinya yang aneh.

Tian melirik ke Tarra. Sebuah ide terlintas di pikirannya.

"Kamu ikut saya ke dalam," perintah Tian tegas. Tarra

menggaruk pelipisnya yang memang gatal.

"Ayo, Kak Trasi," ajak Lea. Tarra sampai harus dituntun Lea *saking* ragunya sama perintah Tian. Tian memasuki ruangan bersama-sama. Miranda yang melihat pintu terbuka langsung berdiri dan hendak memeluk tubuh Tian ketika melihat ada Lea di situ. Miranda tahu betapa Lea tidak terlalu menyukainya.

"Hai, Sayang," sapa Miranda lalu mengecup pipi Tian sekilas. Lea berkacak pinggang sebal.

"Hai, Lea. Hai, Arka," sapa Miranda. Miranda mengecup pelan pipi Arka kemudian mengecup pipi Lea. Lea spontan menghapus jejak bibir Miranda di pipi Arka.

" Ups. Maaf. Aku terbiasa memberikan salam seperti itu sama yang aku kenal," kata Miranda setengah meminta maaf, setengahnya malah dimanja-manjain. Tarra melihat hanya bisa ngelus dada.

Untung gue nggak dicipok. Bisa mandi pake tanah 7 kali nih.

Tarra memilih diam di belakang Lea.

"Jangan nyium kayak gini, Mir, nggak enakan sama pacarku," kata Tian mengelap pipinya yang tadi dicium Miranda.

"Pacar?! Kenapa aku harus nggak enakan? Aku kan tunangan kamu," kata Miranda dengan penuh percaya diri

"Sini, Sayang. Jangan sembunyi kayak gitu. Aku tau

kamu lagi marah sama aku," kata Tian melambaikan tangannya, memanggil seseorang di belakang Lea. Lea dan Arka seketika menoleh ke Tarra.

"Nggak usah cemberut gitu. Sini aku kenalin ke temen aku," kata Tian lagi. Tarra malah memandang Lea dan Arka. Masih belum mengerti apa yang sudah terjadi.

Karena Tarra tidak beranjak juga, Tian menghampiri Tarra dan mendorongnya berjalan hingga berhadapan dengan Miranda

"Mir ... kenalin ini pacarku, Tarra."

Mira memandang Tian dan Tarra tidak percaya.

"Pa ... Pacar?! Pacar yang pacar tuh?! Pacar pacar?!" cerocos Lea kaget. Arka mengacak-acak rambut istrinya gemas. Lea lucu kalo sedang kaget dan bingung.

"Dia bilang, dia sekretaris kamu. Kalian nggak ada hubungan apa-apa," kata Miranda dingin, menatap Tarra.

"Karena aku pingin ini dirahasiain. Aku pingin ngelindungi wanita yang aku cintai dari kejaran Mama dan Papa. Soalnya mereka pasti nyuruh aku langsung nikah. Sedangkan aku tau Tarra masih ingin berkarir. Iya kan, Sayang?" kata Tian menoleh ke Tarra dengan senyum mautnya.

Tarra masih linglung. Mencoba mencerna ucapan Tian.

"Pak, pacar itu jenis makanan apa ya, Pak?" tanya Tarra dengan muka melongonya.

Miranda merasa aneh dengan gelagat Tarra. Tapi hal itu musnah ketika melihat apa yang sekarang dilakukan Tian.

“Pacar tuh kayak gini nih….”

Tian langsung memutar tubuh Tarra hingga tubuh Tarra tertutup tubuhnya. Gerakan tubuh mereka seperti berciuman padahal aslinya Tian membekap mulut Tarra dan mencium punggung tangannya sendiri.

“Gaji nambah 50 persen, makanan siap sedia tiap makan siang. Gratis,” bisik Tian. Tarra mengangguk ragu.

Arka menutup mata Lea dengan tangannya.

“Yah … Arka, pingin nonton,” manja Lea

“Nggak usah nonton. Nanti aja sama aku, gampang. Mau gaya ikan sapu-sapu juga nggak papa,” kata Arka.

Miranda yang melihat cara Tian mencium Tarra menghentakkan kakinya ke lantai dan pergi tanpa pamit ke semua. Bahkan dengan sengaja, Miranda menyenggol badan Lea.

Tian terus berpura-pura mencium Tarra bahkan ketika Miranda sudah tidak ada lagi. Tian seakan menghayati gaya ciuman palsunya.

“Kamu bisa berhenti, Ti …atau nggaklah terserah kamu,” kata Arka mengajak istrinya keluar ruangan. Tian yang mendengar bunyi pintu tertutup melepaskan bekapan tangannya. Napas Tarra langsung ngos-ngosan setelah

gagal bernapas normal tadi. Seakan sadar Tian langsung mundur dan menjauhi Tarra.

"Awas kalo Bapak bohong sama saya. Jangan sampai ilang kata gratis tadi," ujar Tarra mulai salah tingkah. Kedekatan tubuhnya dan tubuh Tian tadi merusak akal sehatnya.

Mendengar bunyi napas Tarra yang ngos-ngosan, Tian maju dan mencium kening Tarra sekilas. Sentuhan bibir Tian di dahinya membuat Tarra terpaku dan membisu. Kecupan singkat yang mampu membuat Tarra dan Tian lupa tentang masa lalu mereka.

Gue nggak akan minta maaf untuk ini, Ra.

Chapter 6

Tak ada hal yang lebih menyenangkan ketika kita bersama walau harus ada luka.

Seorang karyawati berjalan menuju ke toilet yang terletak di pojok lantai tempat dia bekerja. Tangannya hendak membuka kenop pintu ketika matanya tertumbuk pada kertas yang tertempel di depan pintu. Dibacanya kata-kata yang tertulis di kertas itu dengan pelan :

Sedang terjadi rapat rahasia. Maaf tidak bisa diganggu!

Dahi perempuan itu langsung berkerut. Ketika dirinya hendak nekat membuka kenop pintu, matanya membaca kertas kedua yang tertempel di bawah kertas pertama.

Ngeyel? Kloset rusak! Do you know rusak? Yes! Itu artinya nggak bisa dipake!

Keningnya semakin berkerut ketika membaca tulisan ketiga

Percaya sama saya, di dalam lagi ada Bibi Kunti kebelet!

Perempuan itu langsung bergidik ngeri dan setengah berlari meninggalkan toilet tanpa membaca kertas terakhir yang berbunyi :

Yah ... masak percaya sih! Percaya tuh sama Tuhan. Kalo percaya sama saya itu musyrik hukumnya. Yaudah deh masuk aja T.T

Sementara itu di dalam toilet, Tarra mondar mandir menunggu kedatangan seseorang dengan cemas. Kecemasannya bertambah mendengar ada suara orang datang tapi tidak segera masuk ke dalam toilet.

"Duh! Kania ke mana sih?! Moga aja nggak keliru masuk ke toilet laki-laki. Bisa betah dianya," kata Tarra menggigit ujung kukunya. Baru juga Tarra hendak menelepon Kania lagi, pintu toilet terbuka dan terlihat kepala Kania menyembul masuk.

"Hai, Bibi Kunti!" sapa Kania ceria kemudian masuk dan memukul pelan lengan Tarra.

"Lo gila ya. Ngapain coba pake tulisan kek gitu. Lo nggak takut beneran ada Bibi Kunti yang nemenin lo tadi?"

"Kan biar lo nggak salah masuk toilet. Biar nggak ada yang ganggu juga, Ni. Takutnya ada yang ngedenger kita

mau ngobrolin siasat baru bagaimana cara menghadapi bos besar. Lagian kalo Bibi Kunti nimbrung, gue ikhlas banget. Bibi Kunti nggak bakalan ngomong ke Tian," jelas Tarra panjang. Kania hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Jadi, siasat apa yang lo punya?" tanya Kania bersender ke wastafel.

"Gue nggak tau, Ni. Gue stres. Bayangin aja...."

"Oke gue bayangin."

"...Tian nyium gue–walau itu pura-pura- di depan tunangannya. Di depan Pak Arka dan Lea. Udah gitu, nyium kening gue. Gue nggak bisa tidur beberapa hari gara-gara itu. Eh! Ngapain lo merem melek kek orang kelilipan?!" ujar Tarra melihat Kania yang malah asyik dengan dunianya sendiri.

"Katanya suruh bayangin. Gue bayangin lah. Dan kayaknya nikmat tuh," cengenges Kania. Tarra langsung menjewer telinga Kania.

"Gue serius!" panik Tarra

"Gue dua rius malah. Kan lo yang nyuruh," bela Kania dengan wajah bloonnya.

"Gue manggil lo ke sini bukan buat gue tambah stres. Gue butuh pendapat lo. Kasihanilah temen lo ini," Tarra mengusap wajahnya frustasi.

"Hari pertama gue sukses nggak masuk kerja. Gue bilang gue sakit. Hari kedua, setiap gue harus ketemu Tian

buat nyerahin dokumen atau apapun itu, gue nyuruh Lea. Dua hari gue berhasil kayak gitu sampai kemarin Lea dan Tian nyadar gue ngehindar. Tadi aja Lea udah nggak mau gue mintain tolong. Dia sampai pasang *police line* di depan mejanya biar gue nggak deketin Lea. Sedih gue," ucap Tarra setengah terisak.

Kania tersenyum kecil. "Nggak usah stres, Ra. Hadepin aja. Sekalian lo bisa mastiin perasaan Tian ke lo. Orang nggak bakal nyium kening seseorang tanpa alasan kan?"

"Perasaan?" kata Tarra lirih ke dirinya sendiri.

Tarra tahu Tian nggak mungkin punya perasaan. Ciuman itu hanya tindakan impulsif Tian menghadapi tunangannya. Tarra kembali mengingat Miranda. Perempuan itu sangat sempurna di matanya. Tarra sendiri mengakui bahwa Miranda cantik dan berkelas. Berbeda dengan Tarra yang biasa dan miskin. Tarra yakin, andai dunia selebar celana kolor dan manusia tinggal mereka bertiga, Tian pasti memilih Miranda. Meninggalkan dirinya yang bakal terjun payung nyari kolor lain.

"Lo nggak usah ngomongin masalah perasaan deh antara gue dan Tian. Gue nggak mau kayak dulu, Ni. Seakan diberi harapan ketika gue deket sama Tian." Tarra terlihat sedih mengingat masa lalunya dengan Tian.

"Jujur, Ra. Lo mau tau nggak pendapat gue tentang lo, Tian, dan Tasya?" Tarra menggeleng tapi tetap saja Kania harus mengutarakan pendapatnya. Selama ini Kania

berusaha memendam karena waktu itu Tarra terlihat rapuh dan hancur setelah Tian dan Tasya menyalahkannya. Sekarang takdir malah mempertemukan Tian dan Tarra lagi. Kania nggak tahu kapan takdir akan mempertemukan mereka bertiga lagi.

"Gue bukannya mau belain siapa-siapa. Menurut gue kalian bertiga salah. Tian pacaran sama Tasya tapi biarin lo masuk dalam kehidupannya. Apa yang gue lihat, Tian merhatiin lo kayak Tian merhatiin Tasya. Mungkin lo nggak sadar, Ra. Setiap ada laki-laki yang ngedeketin lo, pasti Tian berlagak sok jadi kakak lo. Bilang kalo laki-laki itu nggak baiklah atau br*ngsek. Dan gue tahu pasti lo udah suka duluan ke Tian daripada Tasya," yakin Kania membuat Tarra menggeleng cepat.

"Lo ngomong apa sih? Tian dulu peduli sama gue karena gue temennya Tasya. Gue sama Tasya itu sepaket. Kita udah sobatan lama. Lagian Tasya duluan yang kenal sama Tian. Bukan gue," bantah Tarra. Kania lalu menggoyangkan jari telunjuknya di depan muka Tarra.

"*No*! bukan sobatan. Lo itu sama Tasya lebih tepatnya majikan sama babunya. Lo nggak ngerasa apa? Setiap Tasya butuh sesuatu atau males ngapain pasti nyuruh lo. Bukan berarti dia udah nolongin lo waktu kuliah trus dia seenaknya aja nyuruh-nyuruh lo. Kasus sama Tian kan gara-gara dia males. Udah tau pacarnya lagi mabuk, eh dianya malah nyuruh lo jemput Tian. Dan apa yang terjadi?

Lo tau sendiri!" ujar Kania berapi-api. Emosi memikirkan hubungan Tarra dan Tasya. Kania memang dekat dengan Tasya. Karena mereka sebenarnya adalah saudara sepupu.

"Satu lagi! Gue ngerasa lo dijebak! Dia nyuruh lo tapi dia sendiri dateng. Aneh nggak?!"

"Udah deh, Ni. Jangan bikin gue galau nggak berkesudahan. Kita musti fokus. Sekarang gue musti gimana?! Otak gue udah mules mikir," bingung Tarra.

"Ngomong aja ngomong," ujar Kania.

"Oke! Semangat Tarra! *Yo! Good job yo! Very good yo*!" kata Tarra nge-rap sambil mengepalkan kedua tangannya memberikan semangat pada dirinya.

"Oh Yeah! Tar *to the* Ra! Tarra!" semangat Kania. Tarra lalu bercermin dan merapikan rambut dan bajunya. Tarra mengajak Kania keluar.

"Eh tunggu. Emang lo musti ngomong gimana?" bingung Kania. Tarra menepok jidatnya.

"Itu juga gue nggak tau, Ni," cengenges Tarra. Sesampai di luar toilet, Tarra lalu merobek tulisan yang ada di depan pintu dan disembunyikan di saku. Mereka berdua berjalan meyusuri lorong dan bertemu dengan karyawati yang datang dengan teman dan Pak Satpam. Mukanya terlihat tegang sedang yang lain penuh dengan rasa ingin tahu.

"Beneran, Pak. Ada tulisan kayak gitu. Ngeri deh pokoknya," ujarnya yang didengar oleh Tarra dan Kania.

Tarra dan Kania berusaha menahan tawa mereka. Kania segera masuk lift untuk kembali ke kantornya sedangkan Tarra bergegas kembali ke ruangannya sebelum ada yang curiga dialah sang Bibi Kunti.

***

Tarra berjalan mondar mandir dari ruangannya sampai depan pintu ruangan Tian. Tarra harus memberikan jadwal harian Tian. Akan ada rapat penting jam 1 nanti. Tarra sudah mempersiapkan segala dokumen yang dibutuhkan. Semua sudah siap kecuali hatinya yang tidak siap bertemu Tian. Tarra mulai melirik memelas ke Lea

"Aduh ...*atit eyuttt,*" kata Lea sembari memonyongkan bibirnya pura-pura sakit dan memegangi perutnya. Tarra mendesah pasrah dan setelah berdoa, Tarra mulai mengetuk pintu Tian. Terdengar sahutan di dalam yang menyuruh Tarra masuk. Tarra membuka pintu dan masuk. Ditutupnya pelan pintu sembari menunduk. Tarra benar-benar belum siap melihat wajah Tian.

"Ada apa?" tanya Tian dingin. Refleks, Tarra mendongak menatap Tian. Ada sebersit rasa kecewa karena Tian terlihat judes seperti biasa. Malah intonasi nadanya terlihat tidak bersahabat. Sepertinya hanya Tarra yang terpengaruh oleh kejadian kemarin.

Sia-sia gue galau gundah gulana gentayangan di

toilet sampai nyulik Kania segala.

Tarra membuka buku agendanya dengan muka masam. Sebal memikirkan Tian yang dikiranya akan bersikap baik.

"Kamu nggak bisa baca?" tanya Tian mengagetkan Tarra

"Ha?"

"Kamu nggak bisa baca?!" ulang Tian melihat ke arah agenda kemudian ke Tarra. Tarra tersadar kemudian membacakan acara Tian hari ini.

"Jam satu siang nanti Pak Tian akan *meeting* dengan Bapak Sasaki. Kemudian jam empat sore ada janji temu dengan para investor." Tarra hendak men-*check* jadwal Tian ketika Tian malah memberikan jawaban yang tidak Tarra duga.

"Batalkan janji yang jam 4. Saya sedang malas. Saya janji mau bertemu dengan yang lainnya," kata Tian kalem. Tarra melongo tidak percaya.

"Apa?! Eh maksud saya. Tapi, Pak, saya harus menjadwalkan ulang dan meneleponlebih dari 4 perusahaan untuk membatalkan janji temu Bapak...."

"Dan?" ujar Tian memotong kata-kata Tarra. Tanpa Tarra ketahui, sebelum Tarra memasuki ruangannya, Tian sudah melakukan pembicaraan singkat dengan masing-masing perwakilan perusahaan. Pertemuan mereka ditunda karena salah satu perusahaan mengalami musibah

kebakaran.

“Kamu tau apa yang harus kamu lakukan, Nona Tarra,” ucap Tian tegas. Tarra merasa emosinya sudah mencapai puncak kepalanya. Kepalanya pasti sudah panas dan berasap. *Saking* panasnya kalau Tarra goreng telor di kepala langsung matang.

“Baik, Pak Tian. Permisi,” jawab Tarra berusaha merendam emosinya. Tarra langsung berbelok dan meninggalkan ruangan Tian dengan membanting pintu ruangan Tian hingga membuat Tian dan Lea berjengit kaget.

Sepeninggal Tarra, Tian langsung menghembuskan napasnya dan memegangi dadanya. Jantungnya berdetak tidak karuan. Tian tidak menyangka Tarra akan berani bertemu dengannya setelah kejadian ciuman kemarin. Tian menghempaskan badannya ke kursi dan menerawang ke atas. Tian membayangkan kembali saat bibirnya menyentuh kening Tarra.

“Tarra,” bisik Tian

***

Alasan kenapa Tarra berantakan hari ini.

Pertama, Tarra sampai nyulik Kania dan dituduh sebagai Bibi Kunti gara-gara galau mikirin Tian. Tapi apa

hasilnya? Tarra malah takut ke toilet sendirian. Takut kualat mainan sama Bibi Kunti. Atau kata lainnya tidak ada hasil galauin Tian.

Kedua, Tarra sampai stres ngadepin kemauan Tian yang seenak udelnya itu. Batalin janji dengan para investor yang belakangan Tarra tahu Tian sudah dihubungi oleh mereka duluan. Pantas saja setiap Tarra telpon dan membatalkan janji mereka malah bilang kalau mereka sudah menghubungi Pak Tian. Tian memang nggak tahu gimana deg-deg an nya Tarra waktu nelpon. Tarra sampai nyiapin penutup telinga kalau sampai ada yang marah nggak terima.

Ketiga, Tarra tidak bisa mengatasi *mood* Tian yang menurutnya menyebalkan. Tian sangat arogan dan melakukan apapun yang dia mau.

Seperti sekarang saat Tarra masuk kembali ke ruangan Tian.

“Pak, ini dokumennya. Saya butuh tanda tangan Bapak,” kata Tarra meletakkan map di depan Tian. Tian membuka map dan menyuruh Tarra untuk duduk.

“Kenapa kata ini menggunakan huruf besar?” tanya Tian. Tarra yang duduk di depan Tian mulai merasakan gejala panas dingin dengan cara Tian memandangnya. Padahal tadinya Tarra jengkel dengan sikap Tian.

“Eh, maaf, Pak kalo salah. Saya *print*-kan yang baru.”

Tian meletakkan map di meja dan diambil oleh Tarra.

Tarra kembali ke ruangannya dan mulai mengetik ulang. Tarra kembali ke ruangan Tian dan meletakkan map itu kembali.

"Kenapa kata ini menggunakan huruf kecil?" tanya Tian ketika membaca kembali dokumennya.

"Kata Bapak tadi sih," heran Tarra.

"Saya kan hanya bertanya kenapa kata ini menggunakan huruf besar. Saya nggak bilang salah. Nah kalo yang sekarang baru salah," senyum Tian puas membuat Tarra melongo dan memutar bola matanya. Tian tertawa dalam hati, suka dengan wajah ekspresif Tarra.

Tanpa banyak kata, Tarra mengambil kembali map dan menge-*print* ulang. Tarra kembali ke ruangan Tian dan menaruh map dengan agak sebal ke meja. Tian menaikkan alisnya melihat kekesalan Tarra. Rasanya sayang banget kalo nggak bikin jengkel anak orang. Apalagi anak orang itu, Tarra.

Tian membaca dokumen itu kemudian menganguk pelan. Dia mengambil bolpoin di saku kemejanya kemudian melihat dokumen itu sekali lagi. Tian menghela napasnya kemudian bersandar di kursinya tanpa menandatangani dokumen itu. Dia duduk dengan tatapannya yang arogan sembari memainkan bolpoinnya.

"Apa ini?" tanya Tian

Tarra terlihat bingung kemudian melihat ke dokumen yang kini tergeletak tidak berdaya setelah disentuh Tian.

“Dokumen?”

Tian menggeleng.

“Map?”

Tian menggeleng lagi. Tarra berpikir keras mencari tahu apa maksud Tian.

“Bol ... poin...?” kata Tarra tidak yakin.

“Uh ... bukan.”

“Saya minta maaf kalau saya mulai bersikap kurang ajar, Pak. Sebenarnya maksud Bapak Christian Filbert Priambodo yang terhormat itu apa? Saya tidak mengerti,” kata Tarra berkata sangat formal karena sebal dengan Tian.

Tian terkekeh, “coba kamu lihat. Kertasnya agak kotor. Ganti dengan yang baru.”

Tarra bergumam ‘*what?*’ dengan muka herannya. Tarra tidak tahu di mana yang kotor. Ketika Tarra mengambil kembali dokumennya dan melihat-lihat, Tarra tidak menemukan adanya kertas kotor. Tarra melihat berulang kali, membuka dan membolak-balik sampai kertas itu kusut untuk memastikan bagian mana yang kotor.

“*Fine!*” kata Tarra marah. Hari ini memang emosinya sedang diaduk-aduk kayak gilingan semen.

“*Good girl,*” balas Tian. Tian memberikan Tarra acungan jempol dan kedipan mata. Tarra mendengus keras.

“Kak Trasi. Aku pulang duluan ya. Udah jam 4. Aku musti masakin makan malam buat Arka,” pamit Lea ketika

melihat Tarra keluar dari ruangan Tian.

“Iya. Duluan aja, Le. Aku harus lembur malam ini berkat kakak tersayang kamu itu,” sinis Tarra mengucapkan kata tersayang

Lea tertawa kecil. “Yang sabar, Kak. Orang sabar pantatnya lebar.”

“Masalahnya, Le….”

“Apa, Kak?”

“Pantat aku udah lebar. Apa harus mukaku yang lebar?” kesal Tarra kemudian bergegas ke ruangannya setelah mencium pipi Lea dan mengucapkan kalimat hati-hati di jalan untuk Lea. Tarra menghempaskan pantatnya ke kursi dengan kasar. Berkat Tian malam ini jelas Tarra lembur. Banyak pekerjaan yang belum selesai dan itu berkat Tian yang banyak maunya.

***

Hari mulai beranjak malam dan Tarra masih harus menyelesaikan satu surat perjanjian lagi. Tarra meregangkan tubuhnya sejenak dan memijat badannya. Hari ini memang hari Jumat tetapi surat perjanjian ini akan digunakan hari Senin pagi. Tarra tidak suka membawa pekerjaan kantor ke rumah. Di rumah sudah banyak pekerjaan menanti. Kalau dia ngekos sih nggak masalah.

Tarra mengklik perintah *print* di layar monitor dan menunggu sampai kertas terakhir selesai di-*print*. Tarra melirik jam dinding. Sekarang sudah jam 8 malam lebih. Tarra melewatkan makan malam di rumah. Siang tadi Tarra hanya makan roti. Perutnya mulai bergejolak. Tarra berdoa semoga makanan di rumah masih ada. Kalau sudah disimpan di kulkas alamat Tarra nggak bisa nyolong makanan. Tiba-tiba Tarra merasa pusing.

Kertas terakhir selesai di-*print*. Tarra tinggal meletakkannya di map serta membawanya ke ruangan Tian. Biar Tian bisa menandatangi hari Senin-nya.

Sekali lagi Tarra meregangkan tubuhnya. Punggungnya terasa sakit. Tarra lalu berdiri dan mengantar surat perjanjian itu ke ruangan Tian tanpa mengetuk pintunya. Tarra nyelonong masuk dan kaget mendapati Tian masih duduk di belakang mejanya.

"Bapak belum pulang?" tanya Tarra. Tian mendongak dan tersenyum ke arah Tarra.

"Pegawai saya belum pulang karena ulah saya. Masak saya tega pulang ninggalin." Tian memang merasa bersalah sudah membuat Tarra lembur sampai malam. Tian kira tadi Tarra bakal pulang dan membawa pekerjaannya ke rumah.

"Em ... ini. Butuh tanda tangan Bapak," kata Tarra pelan. Bau makanan yang menyergap hidungnya membuat Tarra mulai menggerak-gerakkan hidungnya. Tarra mengendus-

endus di mana makanan itu ada.

"Saya tahu kamu belum makan. Tadi saya pesen *delivery food* ke sini," kata Tian menunjuk ke meja sofa dengan matanya. Tanpa disuruh, Tarra mendekati sekotak ayam goreng yang Tarra yakin itu paket untuk 7 orang. Ada nasi, kentang goreng, dan air mineral.

"Saya nggak mau kamu sakit kalo minum soda. Saya tau penyakit maag kamu sering kumat," kata Tian sambil lalu sembari menandatangani dokumen. Tarra sempat menoleh ke Tian. Rasa hangat menjalar di dadanya. Setidaknya Tian masih ingat kalo Tarra tidak boleh minum minuman bersoda.

Tarra berdoa dulu sebelum makan dan mulai menyerang ayam-ayam yang tidak berdosa itu. Tarra makan dengan lahap dan tidak menyadari Tian duduk di sampingnya. Tian jadi tergoda untuk bergabung makan dengan Tarra setelah melihat cara Tarra makan.

"Hem ... makasih banyak, Pak," ujar Tarra senang. Pusing yang dirasakannya tadi berangsur menghilang walaupun masih menyisakan sedikit rasa sakit. Tian tiba-tiba mendekat dan mengusap ujung bibir Tarra.

"Ada yang nangkring," kata Tian. Tarra sampai berhenti makan dan mengunyah. Ditelannya makanan yang baru setengah dikunyah itu dengan kasar. Tarra terbatuk tidak menyadari perbuatannya. Tian membantu Tarra membuka tutup botol air mineral dan memberikannya ke Tarra.

Tian terlihat berbeda sekarang di mata Tarra. Seperti Tian yang dulu. Tarra mengamati dari sudut matanya bagaimana Tian mengamatinya dan tersenyum saat Tarra makan. Tarra menoleh sejenak dan berusaha mengamati wajah Tian, mencoba meneliti dengan matanya.

Tarra tahu Tian tampan. Itu tidak diragukan lagi. Tarra juga tahu bagaimana mata Tian selalu membuat Tarra tenggelam di dalamnya. Bibir Tian yang tidak pernah gagal membutakan *omes*-nya. Dan Tarra tahu sekarang di dalam hatinya ada desir aneh yang Tarra masih belum yakin apa itu.

Tian membalas tatapan mata Tarra dengan perasaan yang sama. Entah kenapa Tian merasa gerah setiap mata coklat itu menatapnya dengan sendu. Mata coklat itu menjanjikan kenyamanan dan Tian rela tersesat di dalamnya. Kilasan perasaan di masa lalu menghentak Tian. Dulu dia merasakan hal seperti ini dan itu membuatnya menyangsikan cintanya sendiri ke Tasya. Hal yang membuat mereka bertengkar.

Tian melengos, memutus kontak matanya dengan Tarra. Tarra tersadar dengan sikap Tian dan memilih meneruskan makan dalam diam. Mereka seperti itu hingga Tarra selesai menghabiskan jatah makanannya. Tarra membersihkan meja dan mencuci tangannya di wastafel di pojok ruangan Tian.

“Pak, saya boleh pulang kan?” tanya Tarra duduk di

samping Tian. Tian melirik ke jam tangannya. Sudah jam 9 malam. Tian harus bertanggung jawab mengantarkan Tarra pulang. Tian malah beristirahat dan menutup matanya.

"Tunggu sebentar. Saya akan beristirahat sejenak dan mengantarkan kamu pulang," pinta Tian. Tarra mengangguk dan hendak berdiri ketika Tian memegang tangannya.

"Jangan pergi..." kata Tian masih memejamkan matanya. Tarra lalu duduk dengan nyaman di sebelahnya.

"Kita nggak pernah deket kayak gini ya?" tanya Tian membuka matanya.

Yeah. Soalnya lo sejatinya pacarnya Tasya kalo nggak gara-gara gue.

"Yeah. Soalnya kita sering berantem, Pak."

Tian tertawa kecil. "Asyik ya berantem tuh."

Tarra memutar bola matanya dan tersenyum garing

"Dan kita nggak pernah ngobrol deket kayak gini...."

"Yep! Sekali dalam seumur hidup kayaknya, Pak," kata Tarra kemudian menyadari Tian masih menggenggam erat tangannya. Pipi Tarra mulai merona.

"Kamu tau nggak, Ra? Sudah lama saya ingin seperti ini dengan seseorang," lirih Tian kemudian menutup matanya lagi. Tarra mengernyitkan dahinya.

"*I miss her scent,*" bisik Tian pada dirinya sendiri membayangkan bau wangi ini. Bau wangi yang khas yang

membuatnya selalu merasa nyaman.

Tarra menatap Tian sedih. Tarra mendengar apa yang diucapkan Tian.

Dia menggenggam tangan Tarra tapi justru Tian bilang dia merindukan seseorang. Tarra hendak menutup telinganya agar dia tidak mendengar apa yang dikatakan Tian.

Tapi terlambat.

Kata merindukan itu bermain di pikirannya sekarang.

Tarra senang Tian tidak melepas genggaman tangannya. Tarra senang menyadari dia masih punya perasaan yang sama seperti dulu. Perasaan di mana hatimu berdebar hanya karena hal kecil. Perasaan yang hanya Tarra alami sekarang.

Karena Tarra tahu....

Perasaan Tian bukan untuknya....

Chapter 7

Pedulimu mulai membutakan hatiku

"Itu rumah saya, Pak," tunjuk Tarra ke rumah besar dengan pagar merah. Tian menepikan mobilnya tepat di depan rumah Tarra. Tian celingukan sebentar melihat ke rumah yang sepertinya Tian pernah datangi. Tarra keluar dari mobil tanpa menunggu diperintah oleh Tian.

"Makasih, Pak Tian," kata Tarra setengah berteriak. Tarra membuka pintu pagar depan sedangkan Tian justru keluar dan mengikuti Tarra. Tarra menoleh tidak suka ketika Tian mengikutinya.

"Kan tadi saya udah bilang makasih, Pak," ujar Tarra ketus. Tian mengernyit heran dengan perubahan sikap Tarra yang sepertinya marah dengannya.

Tian mengacak-acak rambut Tarra dan Tarra langsung

menepisnya. Tian tersenyum, “saya harus mengantar kamu sampai depan dan mengatakan ke orang tua kamu kalo sayalah penyebab kamu pulang terlambat.”

Tarra terdiam. Tian memang tidak tahu bahwa orang tua Tarra sudah meninggal ketika Tarra menyelesaikan kuliahnya. Lagipula kalo Tian nekat mengantarkannya sampai depan pintu bisa gawat. Tian bakalan tahu kalau Tarra itu masih saudaraan sama Pak Bagas dan Rudolf. Bisa dikira *nepotisme*. Padahal Tarra masuk ke perusahaan Tian menggunakan jalur biasa kayak pegawai lainnya. Jalur penuh dengan hambatan.

Tarra langsung merentangkan kedua tangannya bermaksud menghalangi Tian. “Nggak usah, Pak. Di rumah...”

“Oh minta peluk.”

Tian tersenyum dan memeluk Tarra singkat kemudian berjalan mendahului Tarra yang kini mematung kaget. Terdengar bunyi ketukan pintu, Tarra langsung menoleh dan bertambah kaget melihat Tian sudah mengetuk pintu depan rumah. Tarra berlari menyusul Tian, mendorong tubuhnya ke samping supaya begitu pintu terbuka Tarra bisa langsung masuk rumah dan membiarkan Tian di luar.

Pintu akhirnya terbuka ketika Tian terdorong ke samping. Tarra berniat masuk ketika melihat muka marah Bibinya. Tarra pikir Mbok Yah yang bakalan bukain pintu kayak biasanya.

“Dari mana aja kamu?! Kamu pikir rumah ini cuma buat tempat transit kamu kalo kamu udah capek pulang kerja?!” sembur Bibi Alma membuat Tarra terdiam. Tarra menunduk, setengah malu dan setengah marah. Tian yang mendengar langsung terdiam membeku di tempatnya. Sepertinya Alma tidak melihat Tian karena Tian berada di samping bagian pintu yang tidak terbuka.

Tian akhirnya menampakkan dirinya dan tersenyum ke Alma.

“Selamat malam, Tante. Maaf, sudah membuat Tarra pulang terlambat. Saya yang bertanggung jawab atas keterlambatan Tarra.”

Alma bukannya senang atau tersenyum malah bertambah marah.

“Oh, sekarang sukanya pergi sama laki-laki sampai malam? Mau jadi perempuan nggak bener kamu? Kamu siapanya Tarra?!” bentak Alma ke Tarra dan Tian. Tarra jadi serba salah. Ngomong atau nggak ngomong siapa Tian tetap saja Bibinya bakalan marah ke Tarra.

“Saya atasan Tarra, Tante,” ucap Tian masih dengan sopan lalu menoleh ke Tarra. Membayangkan bagaimana hidup Tarra tinggal dengan orangtua yang galak. Mungkin itu alasan Tarra suka bersikap aneh di kantor. Bersikap kayak Lea.

Alma mulai mengamati Tian dari atas ke bawah sembari mengernyitkan keningnya. Seingat Alma posisi Tarra

itu adalah sekretaris anak perempuan Bapak Priambodo berarti laki-laki ini Kepala Bagian HRD. Alma tersenyum sinis.

"Siapa, Ma?" teriak seseorang dari belakang Alma. Tian segera menoleh ke arah belakang Alma. Merasa familiar dengan suara yang memanggil wanita yang kini menoleh ke belakangnya juga.

"Tarra sama temennya," jawab Alma. Begitu sosok Rudolf muncul, Tian langsung diam membeku. Jika Rudolf memanggil orang tua Tarra dengan sebutan Mama, berarti Tarra adalah...

"Pak Tian?!" kaget Rudolf. Rudolf bergegas menghampiri Tian dan bersalaman dengan Tian. Alma mulai bersikap rikuh dengan cara Rudolf segan dengan Tian.

"Mama udah kenalan? Ini atasan Rudolf, anak laki-lakinya Pak Priambodo yang akhirnya pulang dari Jerman. Oh ya, Papa mana, Ma? Pa! Pa!" panggil Rudolf memanggil Pak Bagas antusias. Alma mulai melihat ke Tian dan tersenyum kaku. Tian membalas senyuman Alma. Senyuman kecil yang membuat Alma merinding ketakutan.

"Mari, Pak, silahkan masuk," ajak Tarra setelah sejak tadi diam. Tarra memang sengaja diam. Mental dan fisiknya sudah lelah setelah seharian ini berurusan dengan Tian. Yang Tarra inginkan hanyalah tidur cepat. Besok pekerjaan rumah berat akan menantinya.

Tian kemudian masuk dan Tarra mengikuti dari

belakang. Dirasakannya bibinya sempat melotot setelah kemudian pergi alih-alih memanggil suaminya. Rudolf mempersilahkan Tian duduk

"Kayaknya Papa udah tidur," jelas Rudolf ketika Pak Bagas tidak segera datang. Tarra duduk di samping Tian. Tian lagi-lagi mengamati Rudolf dan Tarra. Menerka-nerka apa hubungan Rudolf dan Tarra.

"Nggak papa, Ru, saya hanya ingin mengantar Tarra pulang setelah membuatnya lembur sampai malam," senyum Tian. Mbok Yah pun datang membawakan minuman dan makanan ringan.

"Silahkan diminum, Pak," ucap Rudolf mempersilahkan Tian untuk minum. "Lo kenapa diem, Ra? Biasanya cicit cuit kayak beo," tambah Rudolf setengah menggoda Tarra. Tiba-tiba saja Tian merasa ada desakan untuk melempar kue nastar ke muka Rudolf. Tarra mendengus kesal dan memperlihatkan lubang hidungnya ke Rudolf. Rudolf tertawa. Tarra lalu mengambil minumannya terlebih dahulu dan meminumnya.

"Kalian suami istri?" kata Tian lebih ke sebuah pernyataan daripada pertanyaan. Tarra menoleh ke Tian dan melotot kaget. Mulut Tarra menganga hingga air sirup yang diminumnya kini keluar dari mulutnya, mengalir membasahi dagu dan pakaiannya.

"Ra!" kaget Tian lalu mengambil tisu dan membersihkan mulut Tarra dari sisa-sisa air sirup. Rudolf tambah

terpingkal.

“Ada yang salah?” bingung Tian melihat ke Rudolf dan Tarra. Tarra memutar bola matanya kemudian tersenyum misterius

“Nggak ada yang salah. Bapak belum pernah makan kue nastar bikinan Mbok Yah kan? Enak loh, Pak. Sini saya suapin.” Tarra mulai menyuapi Tian nastar satu persatu. Tian yang bingung dengan sikap Tarra hanya bisa pasrah bahkan ketika Tian hendak protes, mulutnya sudah penuh dengan nastar, tetap saja Tarra memasukkan nastar itu hingga mulut Tian penuh. Sangat penuh.

“Ra….” ucap Rudolf memperingatkan sikap Tarra.

“Pak Tian nggak keberatan kok, nyatanya diem aja. Enak kan, Pak? Lagi ya, Pak,” ucap Tarra. Tian hendak menggeleng ketika Tarra memegang kedua pipinya dan membuatnya mengangguk. Rudolf tersenyum geli melihat tingkah Tarra dan Tian.

“Udah penuh kayaknya. Selamat malam, Pak Tian.” Tarra melenggang pergi begitu saja. Tian langsung berdiri dan berbicara tidak jelas sembari menunjuk-nunjuk ke Tarra yang sebodo dengan kemarahan Tian. Tarra berjalan santai menuju ke kamarnya. Remahan kue nastar yang keluar dari mulut Tian membuat Rudolf pasrah dan menutupi mukanya dengan tisu.

***

Setelah membersihkan dirinya dan duduk kembali, Tian memandang Rudolf meminta penjelasan darinya. Merasa tidak suka dengan pemikiran awalnya bahwa Tarra sudah menikah dengan Rudolf. Memang sih, di usia Rudolf yang sudah menginjak 30 tahun, 2 tahun lebih tua daripada Tian, Rudolf selalu menjadi incaran perempuan muda karena sudah cukup matang dan sukses. Tian saja merasakan sendiri bagaimana perempuan yang tidak bisa mendekatinya langsung mendekati Rudolf. Tidak tanggung-tanggung, mereka –menurut pengakuan Rudolf- bersedia hanya menjadi teman tidur Rudolf. Hal yang sama terjadi dengan Tian.

"Karena ini di rumah, perkenalkan, gue Rudolf. Sepupu Tarra."

"Dan gue Tian, temen deketnya Tarra," ucap Tian penuh penekanan dengan kata teman dekat.

"Santai aja kali, Ti. Gue nggak bakalan makan sepupu sendiri," kekeh Rudolf.

"Apaan? Gue kan nanya. Nggak nuduh," elak Tian.

"Berarti tadi Mama kamu? Biasa kayak gitu sama Tarra?" tanya Tian membuat Rudolf bingung. Tian bertanya karena terusik dengan sikap mamanya Rudolf.

"Biasa kayak gitu? Maksudnya?"

"Lupakan," kata Tian

“Gimana urusan di Bandung? Lancar? Gue belum ngecek laporan yang lo kirim via email,” tambah Tian berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Lancar, hanya masih membutuhkan beberapa pegawai baru. Asisten gue di sana yang bakal nyeleksi.”

Tian menganggukkan kepalanya. Mereka terdiam hingga Tian akhirnya bertanya ke Rudolf

“Udah lama Tarra tinggal di sini?”

Rudolf melirik Tian sebentar, “udah lama sih. Sejak Tarra selesai kuliah. Lebih tepatnya setelah orangtuanya meninggal. Loh kok lo kayaknya kaget. Katanya temenan deket,” ujar Rudolf melihat kekagetan di wajah Tian.

“Gue emang deket dulu. Tapi belum terlalu dekat buat berbagi masalah keluarga,” lirih Tian.

“Wah kalah dong sama Tarra. Dia bahkan tahu lo suka makanan apa waktu gue nyuruh pesenin lo makan siang,” ejek Rudolf. Tian melengos kesal. Sejenak pikiran Tian mengingat kata-kata mamanya Rudolf.

“Gue bisa minta tolong nggak?” pinta Tian.

“Minta tolong apa?”

Dan Tian mengutarakan jenis pertolongan apa yang dia minta dari Rudolf. Rudolf mengiyakan, bersedia membantu Tian.

“Udah malem. Gue balik dulu,” pamit Tian. Rudolf mengangguk dan mengantarkan Tian sampai ke depan

pintu. Tian kemudian masuk ke mobil, menstarter dan menjalankan mobilnya meninggalkan rumah Rudolf dengan beribu kegundahan di hatinya.

***

Tarra selesai mandi dan menggosok kepalanya yang basah. Setengah mendesah, Tarra berjalan menuju ke ruang kerja dan duduk. Tangannya yang satu membuka laptop dan menyalakannya. Kini jari-jarinya mengeklik folder lama yang dia sembunyikan. Dibukanya folder itu. Ada foto dirinya, Tasya, Kania, dan Tian yang sedang makan siang di restauran kecil dekat kampus. Tarra melempar handuknya kemudian mengangkat kedua kakinya untuk dia peluk.

Tarra menatap foto itu dengan mata berkaca-kaca.

Kenapa harus lo?

Pertanyaan itu selalu menyerbu alam bawah sadar Tarra. Kenapa harus dengan Tian dia jatuh hati? Kenapa kini mereka dipertemukan kembali jika hanya perasaan sakit yang dirasakan Tarra. Tidak hanya kesakitan, tapi juga perasaan senang, sedih, galau, nyaman dan juga....

Cinta.

Setelah berkutat lama dengan perasaannya, Tarra

menekan tombol *delete* dan pelan tapi pasti Tarra akhirnya mengeklik *ok*. Air mata jatuh di pipi Tarra

"Saatnya gue *move on*. Lagian gue nggak pantes ngejar Tian. Siapa gue. Cuma *rakjel*. Rakyat jelata."

"Tidak."

"Gue nggak maniak kan bisa cinta sama dia selama ini?"

"Bisa jadi, bisa jadi."

"Gimana kalo gue nafsuan setiap ngeliat Tian perhatian sama gue? Gue itu menyedihkan ya?"

"Iya iya."

"Gue *resign* aja kali ya? Menjauh dari Tian."

"Tidakkkk!"

Tarra akhirnya sadar ada yang merespon setiap Tarra berbicara tadi. Seketika Tarra menoleh dan mendapati Rudolf berdiri di depan pintu dan tertawa kecil. Tarra langsung menghapus airmatanya.

"Ah, Abang! Kirain Tante Kunti yang tadi gue kualatin yang ngomong. Udah sempet merinding disko," protes Tarra pura-pura tertawa lebar. Berusaha bersikap dirinya sedang tidak bersedih. Rudolf masuk dan duduk di tempat tidur Tarra.

"Lo dan Tian emang menyedihkan," ucap Rudolf sambil geleng-geleng kepala

“Abang yang lebih menyedihkan. Udah tua belum juga nikah,” ejek Tarra balik.

“Eits, Abang kan nggak ngerasain cinta nggak berbalas kayak lo,” balas Rudolf. Tiba-tiba Tarra menangis tersedu mendengar kata-kata Rudolf.

“Dipuas-puasin yang nangis sana,” gerutu Rudolf paling sebal dengan yang namanya perempuan nangis.

“Dasar nggak peka!” sebal Tarra sembari terisak

“Dasar cewek!”

“Abang kalo ke sini mau bikin Tarra tambah sedih mending keluar aja deh. Emang nggak ada beda sama Tian, otak jalannya cuma bagian bawah aja yang seratus persen.”

“Pengertian banget lo sama otak bawahnya Tian. Tanda-tanda nih,” goda Rudolf yang langsung mendapat tendangan seribu bayangan ala Tarra.

“Haduh untung muka gue udah diasuransiin. Lagian gue ke sini mau nanya, emang tadi Mama ngomong apa sih? Soalnya pertanyaan Tian tadi agak aneh gitu.”

Tarra terdiam dan menghentikan tangisannya.

“Ngomong apa emang? Lagian Tian emang suka gitu. Aneh. Nggak bener. Suka semaunya. Kejem. Nggak punya perasaan”

“Curhat?”

Tarra memutar bola matanya kesal dengan tingkah Rudolf. Walaupun menyebalkan tapi Rudolf satu-

satunya saudara yang dekat dengannya. Yang lain seperti memandang rendah Tarra sekeluarga hanya karena mereka berada di kelas sosial yang berbeda. Apalagi semenjak kematian orangtuanya. Hubungan dengan keluarga jadi jauh hanya karena mama dan papa Tarra meninggal.

"Yaudah deh, sana terusin nangis." Rudolf berdiri hendak keluar dari kamar Tarra ketika teringat sesuatu.

"Oh! Tadi Mbok Yah bikinin makanan kesukaan lo. Telur rebus," kekeh Rudolf.

"Berapa?"

"Tiga."

Mendengar itu, Tarra lalu bangkit dari kursinya dan menyusul Rudolf

"Nggak jadi nangis?" tanya Rudolf menaik turunkan alisnya menggoda Tarra. Tarra hanya melengos dan bergegas pergi ke dapur. Rudolf hanya memandang Tarra dari belakang. Rudolf sengaja menyuruh Mbok Yah merebus telur untuk menghilangkan kesedihan Tarra. Sesuai dengan pesan Tian.

"Kayak gini nih yang bikin gue males jatuh cinta."

***

Gedoran keras di pintu Tarra membuat Tarra mengernyit dalam tidurnya. Matanya masih berat untuk

membuka. Badannya juga super lengket dengan tempat tidur, terlalu lelah setelah pulang malam dan perang kentut dengan Mbok Yah.

"*Ra! Bangun! Kalo lo nggak bangun bos lo bakalan nge-bom kamar lo!*" terdengar teriakan Rudolf dari luar kamarnya. Tarra menggumamkan kata sebal. Tarra masih belum sanggup bangun. Rasanya badannya patah dan pegal. Tarra menyipit melihat jam di nakas yang menunjukkan pukul 8 pagi. Seketika Tarra bangun dan meraih jam.

"Mati gue! Bisa habis gue sama Bibi," keluh Tarra sembari memijat beberapa bagian tubuhnya yang pegal.

"*Ra!*"teriakan itu terdengar lagi

"Ya bentar, Bang! Tarra mandi dulu!" balas Tarra masih belum bisa menangkap maksud Rudolf. Dengan perasaan malas, Tarra bangun dan segera mandi. Tarra memilih memakai kaos dan celana selututnya mengingat hari ini adalah hari rodi nasional menurut tanggalan di negara bagiannya Tarra. Tarra bergegas ke bawah dan menuju ke depan rumah untuk menyiram tanaman.

Betapa kagetnya Tarra melihat seseorang yang ada di ruang tamu. Sedang duduk sendiri. Tarra mengucek-ngucek matanya tidak percaya.

"Hai"

Sapaan itulah yang menyadarkan Tarra bahwa orang di depannya nyata.

“Tian….” bisik Tarra pada dirinya sendiri.

“Gue udah pamit ke Om Bagas kalo gue bakal ngajak lo keluar. Om Bagas lagi *jogging* kayak biasa,” kata Tian.

Sekali lagi, Tarra menggosok telinganya tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Tian juga bersikap sok dekat dengannya

“Maaf. Anda siapa ya?” tanya Tarra masih tidak percaya dengan apa yang dia lihat dan dia dengar. Bukannya menjawab, Tian mendekati Tarra dan menggandeng tangannya.

“Ayo,” ajak Tian. Tarra melepas genggaman tangan Tian

“Nggak! Gue nggak mau ikut!” tolak Tarra. Tadi malam tekadnya sudah kuat untuk menghilangkan perasaan cintanya ke Tian. Ini malah Tian datang buat ngehancurin tekadnya.

“Lo nolak?” kesal Tian.

“Iya! Nggak biasa ditolak ya?!” sinis Tarra. Tian diam dan ekspresinya berubah dingin.

“Lo bener-bener nggak mau?” tanya Tian. Tarra membalas dengan melengos. Tian mengedikkan bahunya dan Tarra yakin Tian marah dan bakalan pergi.

Tapi Tian tidak juga pergi.

Tian langsung menyambar tubuh Tarra dan memanggulnya seperti karung beras. Tarra berteriak kaget

dan memukul punggung serta pantat Tian.

“Turunin?!” marah Tarra. Tian tidak menghiraukan teriakan Tarra dan terus membawanya keluar. Alma yang melihat hanya bisa mencibir kesal. Apalagi setelah tahu bahwa Tian adalah putra pertama Bapak Priambodo.

Di luar, Tian bertemu dengan Rudolf yang nunjuk-nunjuk Tian kaget.

“Tenang aja. Mau gue jinakin,” kata Tian menulikan telinganya dengan teriakan minta tolong Tarra. Rudolf mengangguk ragu dan melambaikan tangannya ke Tarra yang sempat melihatnya.

“Awas lo, Bang!”

***

Sepanjang perjalanan, Tarra menghindari tatapan mata Tian. Tian juga hanya terdiam. Sempat juga Tian menaruh plastik di pangkuan Tarra berisi sarapan dan minuman hangat. Sayangnya Tarra gengsi dan tidak mau makan sama sekali.

Tarra mengernyitkan dahinya ketika melihat pemandangan di depannya. Tian mengarahkan mobilnya ke sebuah hotel besar. Tarra langsung panik dan melihat ke Tian.

“Lo nggak bakalan jual gue kan? Nggak ada yang

doyan, Ti. Harus disuntik dulu biar gemuk! Entar pas hari raya baru disembelih!" panik Tarra sampai ngomong nggak jelas. Tian masih diam dan memarkirkan mobilnya ke depan hotel.

"Lo keluar!" perintah Tian.

"Nggak!" tolak Tarra masih panik.

Tian keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Tarra

"Gue nggak mau, Ti! Oke, gue minta maaf udah nyumpal mulut lo pake kue nastar. Tapi kan itu enak."

"Keluar," kata Tian dingin

"Gu ... Gue masih perawan, Ti. Gue mahal banget harganya. 5 trilyun! 5trilyun! Lo nggak bakal sanggup bayarin!"

"Keluar."

"Gue habis divaksin. Gu ... gue banyak kotoran matanya, kotoran telinganya...."

"Lo mau keluar atau kita ngelakuin di sini. Di mobil. Dan ditonton sama orang banyak," ucap Tian dengan nada malasnya. Tarra berjengit ngeri dengan ancaman Tian. Perlahan Tarra keluar dari mobil gemetaran dan berhadapan dengan Tian. Tian lalu menggenggam tangan Tarra dan mengajaknya masuk ke hotel.

"Ti ... ngucap bismillah dulu yuk."

Chapter 8

Tanpa harus kamu bertanya, kamu tahu karena siapa degup jantung ini berirama....

Jantung Tarra berdebar sangat kencang ketika Tian membuka pintu kamar yang mereka sewa. Eh bukan. Yang Tian sewa. Tian masuk terlebih dahulu meninggalkan Tarra yang berdiri mematung dengan kaku di depan pintu.

"Lo mau berdiri di situ sampai kapan? Gue nggak sabaran orangnya. Cepetan masuk dan mandi sana!" perintah Tian ketus. Tarra mendengus mendengar perintah Tian dan berniat kabur tapi kakinya malah melangkah masuk mengkhianati perintah otaknya.

Tarra melangkah masuk dengan gemetaran. Sungguh! Tarra kayak anak kecil diculik om-om beringas bau tanah. Hanya nurut dan melengos setiap mata tajam Tian menatap

dirinya.

Dilihatnya Tian tiduran di kasur sedangkan Tarra sendiri berdiri memandang wajah Tian masih dengan beribu pertanyaan yang siap meledak jika Tian masih saja bersikap aneh seperti sekarang.

“Tunggu apa lagi?!” ucap Tian sembari menaikkan alisnya seakan mengejek keberadaan Tarra yang kayak anak kucing *kecemplung* di got.

Karena Tarra hanya diam, akhirnya Tian menarik tangan Tarra hingga badan Tarra ikut tertarik dan jatuh di kasur. Tarra membelalakkan matanya ketika Tian sedikit memeluk tubuhnya, mengangkat badannya agar sepenuhnya ada di atas kasur. Tian langsung menyelimuti Tarra.

“Emang lo pikir gue bakal ngapain?” tanya Tian masih berbaring di samping Tarra.

“Emang ngapain?” sahut Tarra.

“Ngapain ngajak ngucap bismillah waktu masuk ke hotel?”

“Kan setiap memulai atau mengerjakan sesuatu harus ngucap bismillah dulu biar sukses. Maksudnya tadi pas masuk hotel harus ngucap bismillah dulu biar hasilnya positif,” terang Tarra gugup. Tian mengernyitkan dahinya mendengar penjelasan Tarra yang terdengar ambigu.

Tian berbaring miring, tangan kanannya menyangga

kepalanya. Tian memandang Tarra dalam diam.

Kini Tarra benar-benar gugup.

“Gu ... gue mandi dulu ... aja ... deh,” gugup Tarra hendak bangun tapi Tian menggunakan tangannya yang bebas untuk menahan Tarra agar tidak bangun.

“Tadi kan lo nyuruh gue mandi, biar lebih enak gitu,” tambah Tarra. Tiba-tiba Tian tertawa keras. Tarra bertambah bingung dengan sikap Tian.

“Gue nyuruh lo mandi karena gue pikir tadi lo belum mandi. Bukan buat....” Tian sengaja menggantung kalimatnya karena tahu jenis pikiran yang sedang nangkring di otak Tarra. Perasaan malu menyergap diri Tarra. Dengan gerakan cepat Tarra menarik selimut dan menutupi wajahnya. Perasaan Tarra campur aduk. Antara malu, kesal, dan ingin *move on*.

“Lo ngapain sih, Ti, ngajakin gue ke sini?” kesal Tarra. Tian malah menatap Tarra yang tertutup selimut. Wajah Tian tiba-tiba terlihat marah dan Tian memutuskan untuk duduk di pinggiran kasur. Tarra yang menyadari adanya gerakan menjauh langsung membuka selimutnya. Tarra bangun dan duduk menyenderkan badannya di bantal.

“Lo nggak bisa jawab, Ti?”

Tian menoleh, “gue hanya kasian sama seseorang.”

“Tapi gue nggak butuh belas kasihan lo. Yang gue butuhin sekarang lo fokus sama diri lo sendiri. Sama kayak

gue, butuh fokus sama diri gue sendiri. Lo mungkin mikir perlakuan kayak gini ini biasa, tapi buat seseorang yang pernah menaruh hati ...ini bukan hal yang biasa," ucap Tarra berusaha jujur dengan perasaannya. Tarra tidak peduli Tian akan menjauh nantinya. Tarra sudah lelah dengan perasaan abu-abu ini. Dia punya banyak tujuan hidup setelah kematian orang tuanya. Dan mendapatkan cinta seseorang bukan termasuk dalam daftarnya sekarang.

Tian menghela napas panjang, "lo boleh benci gue tapi laki-laki juga punya ego dalam perasaan mereka. Gue sedang berusaha, Ra. Berusaha untuk mengubah itu. Kita nggak akan pernah tau esok dan lusa kan?"

Kita??? Tian bilang kita??!! Omegot!

Dan Tarra membayangkan dirinya jedukin kepala di dinding kamar sambil goyangin pantat.

"Duh. Kenapa sih kita mikir berat-berat gini. Otak gue mules mikir kalo masih pagi," kata Tarra berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Kita? Lo aja kali. Gue nggak mikir berat," ujar Tian dengan nada datar kemudian berdiri dan duduk di sofa. Tian menyalakan TV dan di belakangnya Tarra melotot ke Tian.

Mereka menonton TV dalam diam. Entah kenapa Tarra bersyukur Tian sudah mengajaknya ke sini. Tarra bebas dari kerja rodi dan sekarang Tarra mulai mengantuk. Harusnya tadi Tarra berterima kasih kepada Tian dan bukannya

malah ngelantur nggak jelas tentang perasaannya.

Bunyi *handphone* Tian berbunyi mengagetkan Tarra yang mulai diserang kantuk.

“Halo?”

“….”

“ Ini siapa ya?”

“….”

“ Oh, ketemu Sarah. *Sorr*y gue lupa nge-*sav*e nomor lo.”

“….”

“ Gue janjiinnya hari ini ya?” Tian melirik ke Tarra yang terlihat masa bodoh dan mulai memejamkan matanya lagi.

“ Ok deh. Lo tunggu aja. Gue turun sekarang,” ujar Tian lalu memutus percakapan mereka.

Tian menoleh ke Tarra. “Lo tidur aja ya? Gue pergi dulu.”

Tapi Tarra hanya diam. Tarra malah memposisikan dirinya agar lebih nyaman tidur. Tarra menyesal sudah mendengarkan percakapan antara Tian dan Sarah yang Tarra yakini seorang perempuan. Karena laki-laki nggak ada yang namanya Sarah. Mungkin juga ada dan Tian doyan sama yang kayak gitu. Ah sudahlah terlalu pusing pikiran Tarra.

Tian mengecup puncak kepala Tarra dan pergi

meninggalkan Tarra. Tanpa Tian sadari, perlakuannya tadi menorehkan luka baru di hati Tarra. Kenapa Tian memberikannya perhatian sedangkan Tian malah pergi dengan perempuan lain. Cinta yang Tarra rasakan memang kejam tapi kekejaman ini kadang membuatnya bahagia.

***

"Lan!" teriak Tian memanggil Alan yang berdiri di depan lobi hotel

"Oi!" balas Alan.

Tian berjalan mendekati Alan.

"Lo sangar banget sih janjian sama Sarah di sini. Lo mau ngapain?" tanya Tian. Alan malah terkekeh dan mencibir Tian

"Pertanyaan gue sama nih. Lo juga ngapain di sini? Rumah lo pindah ke sini? Mau dong ketemu sama adik manis lo," ujar Alan menaik turunkan alisnya.

"Yang mana? Adik gue kan ada dua."

"Yang imut tuh. Dik Lea," kekeh Alan. Tian membalas dengan kekehan juga.

"*Sorry*. Udah *taken*. *Married* sama pengusaha muda tuh. Lo pasti udah denger nama Arkansas."

"Amsyong dah! Saingan gue Arka. Jelas gue kalah,"

sebal Alan.

“Udah ngapain aja lo? Dulu perasaan lo nggak doyan ke hotel kayak gue, Ti. Kesambet abis ketemu gue ya?” tambah Alan bertanya pada Arka

“Gue nemenin Tarra. Dia kecapean dan nggak bebas istirahat di rumahnya. Gue anter aja ke sini. Sekarang sih Tarra lagi tidur,” terang Tian. Alan terdiam mengingat sosok cantik sekretaris Tian. Perempuan yang membuatnya jatuh hati hanya dengan melihatnya. Dipandangnya lagi wajah tenang Tian.

“Oh! itu Sarah dateng,” tunjuk Alan ke seorang wanita cantik yang mendekati mereka berdua. Alan mencium pipi Sarah dan Tian hanya tersenyum biasa.

“Temen kamu cakep juga,” bisik Sarah ke Alan

“Tapi nggak doyan cewek,” balas Alan berbisik di telinga Sarah. Mereka berdua cekikikan, membuat Tian memutar kedua bola matanya.

“Met seneng-seneng deh. Gue balik nemenin Tarra aja,” ujar Tian berbalik meninggalkan Alan dan Sarah. Alan menatap kepergian Tian dan terdiam. Rasanya Alan ingin menggantikan posisi Tian sekarang. Alan ingin menghabiskan waktu dengan Tarra

“Ayo, tunggu apalagi,” bisik Sarah. Alan tersenyum menanggapi dan mengajak Sarah naik menuju kamar yang telah dia sewa.

Sementara itu, Tian kembali ke kamar dan menatap wajah Tarra yang sedang tertidur pulas. Tanpa sadar Tian menjulurkan jarinya menghapus sisa air mata di pipi Tarra.

Tian menengadah ke atas.

“Ini hotel mewah masak bocor sih?” heran Tian. Tian lalu berbaring di samping Tarra. Menelungkupkan badannya dan memandang wajah damai Tarra

“Ra, lo cantik banget kalo lagi tidur,” bisik Tian mengagumi lekuk wajah Tarra. Tian menelusuri wajah Tarra dengan jarinya. Dari dahinya, hidungnya, matanya, pipinya dan bibir Tarra. Tian mulai mendekat dan perlahan bibir Tian mengecup kening Tarra.

Tarra menggeliat kecil. Tian langsung pura-pura tidur dan mengintip dengan satu matanya yang terbuka. Takut Tarra akan bangun gara-gara kecupannya.

Tarra membalikkan badannya, mengganti posisi tidurnya. Kini Tarra tidur membelakangi Tian. Tian beringsut mendekat. Tangannya terulur melingkar di pinggang Tarra. Rasanya nyaman memeluk Tarra. Tian memposisikan lebih dekat dan masuk ke selimut yang sama.

Dikecupnya puncak kepala Tarra.

“Aduh. Sesuatu nyodok punya gue,”keluh Tian berbisik sembari berdoa ada yang nggak bakal bangun. Diambilnya bantal satunya kemudian diletakkan antara badannya dan Tarra, tapi Tian masih bisa memeluknya.

“Ah, aman,” kekeh Tian. Tian mengecup puncak kepala Tarra dan mengendus-endusnya. Tarra yang seperti terganggu mulai memprotes dengan suara ngantuknya. Tian tertawa kecil, gemas akan kelakuan Tarra.

“Gue udah mulai jatuh hati, Ra,” bisik Tian.

***

Tarra berusaha menggerakkan badannya tapi terasa berat. Seperti ada kingkong yang nempel di badan. Sedikit berbalik, Tarra berusaha melihat siapa yang ada di belakangnya.

“Tian?” lirih Tarra tidak percaya. Bukannya tadi Tian pamit pergi ketemu cewek lain ya?

Pelan-pelan, Tarra menyingkirkan tangan Tian dari tubuhnya. Tarra meletakkan tangan Tian di bantal yang jadi penghalang mereka berdua. Dengan berjingkat, Tarra menjauh dari tempat tidur. Perutnya mulai lapar dan Tarra tidak membawa uang.

“Oiya. Gue ke resto di bawah aja. Biar bonnya dimasukin ke tagihan kamar ini. *Sorry,* Ti, entar gue ganti uangnya. Kalo inget.” Hampir saja Tarra terkikik geli, teringat Tian sedang tertidur pulas. Tarra menuju ke resto bawah dan tidak menyadari ketika masuk ke lift, ada pasangan yang ikut masuk sedang asyik bermesraan. Tarra

tidak memperhatikan pasangan itu tapi jelas laki-lakinya memandang Tarra dan menghentikan aktivitasnya.

Tarra keluar lift dengan langkah agak diseret. Sebenarnya Tarra masih mengantuk tapi cacing di perutnya udah demo minta diturunkan makanan segera ke perut. Tarra tidak tahu bahwa seseorang mengikutinya setelah Tarra keluar dari lift. Ketika akhirnya Tarra menemukan tempat duduk yang kosong, seorang laki-laki duduk di depan Tarra. Tarra terkejut mengetahui siapa yang menyapanya sekarang.

"Halo, Tarra." Laki-laki itu tersenyum sangat lebar.

"Oh. Pak Alan." Tarra berdiri dan menjabat tangan Alan.

"Maaf ya kalo gue ngagetin. Gue tadinya pingin ketemu sama Tian pas ngelihat lo masuk ke sini." Alan memperhatikan Tarra yang mengangguk, mengatakan bahwa Alan tidak mengagetkannya.

"Gue nggak bisa ngelewatin kesempatan buat ketemu sama lo. Nggak ada Tian yang ngelarang gue buat ketemu sama sekretarisnya."

Tarra tersipu malu dan Alan tersenyum.

Seorang pelayan datang dan menanyakan apa yang ingin mereka makan dan minum. Tarra memesan sandwich dan kopi sedangkan Alan hanya memesan kopi.

"Jadi, Tarra atau gue boleh manggil dengan Ra aja?" tanya Alan mencoba bersikap bersahabat.

“Tentu saja Anda boleh, Pak ...saya ...huh?” Tarra bingung melihat Alan menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Kalo gue boleh manggil dengan nama Tarra, berarti lo boleh manggil gue Alan. Enakan juga bahasanya lo-gue. Gue nggak masalah kok. Setuju?”

“Oh. Oke ...Alan.”

Ketika Tarra memanggil namanya, Alan tersenyum lagi. Tarra menyadari bahwa Alan suka tersenyum dan dapat membuat orang lain membalas senyumannya

Seperti apa yang terjadi dengan Tarra.

“Gue tau situasi ini bakal bikin kita rikuh karena ini pertama kalinya kita ngobrol. Gue pingin temenan deket sama lo.”

“Gue juga berharap hal yang sama. Gue seneng kenalan sama lo. Lo kayaknya orang baik dan ramah, gue harap sih gitu,” bisik Tarra pada kata-kata terakhirnya. Alan terkekeh kemudian tatapan terganggu oleh sesuatu

Senyuman milik Tarra.

Bagi Alan, senyuman Tarra mengiritasi pikiran sampai ke level di mana Alan ingin menyimpan senyuman itu untuk dirinya sendiri.

“Ja ...jangan ngeliat gue kek gitu. Gue jadi nggak nyaman,” kata Tarra menghindari tatapan mata Alan karena Tarra merasa sangat malu.

“Oh maaf, Tar. Gue nggak bermaksud bikin lo nggak nyaman.”

Tarra membalas dengan anggukan

Kecanggungan menyerang mereka. Tidak ada yang berani berbicara setelah itu. Mereka hanya saling lirik dan tersenyum. Tarra tidak tahu apa yang harus dia lakukan karena sudah lama sekali Tarra keluar dengan seorang laki-laki. Alan juga tidak dapat mengucapkan kata karena Tarra membuatnya *speechless* tapi dalam artian yang positif.

Pelayan datang membawakan pesanan mereka dan menurunkannya di meja. Di saat yang bersamaan, Tarra dan Alan mengambil cangkir kopi mereka. Mereka berdua tertawa kecil menyadari tingkah mereka yang bisa kebetulan sama.

“Wow! Bisa barengan ya ambil cangkirnya,” ujar Alan dan Tarra membalas dengan mengedikkan bahunya.

“Gue juga nggak tau. Jangan-jangan kita tuh aslinya kembar? Kembar yang tertukar. Beda ayah dan beda ibu,” sahut Tarra. Tarra meminum kopinya dan Alan mengamati Tarra tanpa Tarra sadari.

Bibirnya yang menggoda. Hidungnya yang setengah pesek. Cara Tarra mengerjapkan matanya. Matanya yang indah. Bagi Alan itu semua cukup untuk membuatnya jatuh cinta dengan Tarra.

“*I love you*....” ujar Alan spontan.

Tarra mengedipkan matanya tidak percaya ketika sedang meminum kopinya, sedetik kemudian Tarra menyemburkan minumannya ke wajah Alan!

Mereka berdua terlihat kaget.

“Ya ampun. Maaf!” teriak Tarra panik. Tarra menaruh cangkirnya dan segera mengambil tisu. Tarra membantu membersihkan wajah Alan dari kopi yang dia semburkan. Reaksi Alan malah tidak terduga. Alan tertawa akan kebodohannya menyatakan cinta kepada Tarra saat pertama kali mereka bertemu.

“Gue nggak papa kok. Gue yang harusnya minta maaf udah bikin lo kaget sama pernyataan bodoh gue.” Alan berusaha membersihkan wajahnya dan tidak mempermasalahkan noda kopi yang ada di bajunya.

Tarra tidak dapat menemukan kata yang menggambarkan keterkejutannya dan kelegaannya di saat yang bersamaan. Bahkan Alan masih memperlakukannya dengan manis setelah Tarra bersikap ceroboh. Alan bergegas menuju toilet. Sekembalinya Alan dari sana, mereka mulai berbicara dengan nyaman. Membicarakan kegiatan harian mereka dan hal mereka suka atau tidak suka. Mereka saling memberikan nomor telpon dan berjanji untuk bertemu lagi nanti.

Tarra merasa Alan orang yang baik dan peduli. Tarra merasa menemukan teman baru dengan Alan. Tarra merasa tidak keberatan sama sekali seandainya mereka

sering bertemu.

Alan merasa Tarra adalah perempuan unik yang membuat Alan penasaran. Dan Alan belum pernah merasa sangat penasaran terhadap seseorang. Tarra memang perempuan yang *special*.

Mereka masih terus mengobrol ketika Tian datang mendekat dengan napas ngos-ngos an.

“Lo dari mana, Ra? Gue pikir lo ngilang,” khawatir Tian.

“Maaf, Ti. Lo tidurnya nyenyak banget. Gue nggak mau gangguin. Gue cuma pingin makan dan kebetulan ketemu sama Alan. Dia katanya udah janjian sama lo ya?” Tian melirik tajam ke Alan. Alan sendiri tersenyum merasa tidak bersalah. Tian bertambah tidak suka dengan cara Tarra dan Alan berkomunikasi. Mereka dekat tanpa Tian ketahui.

“Tapi udah kan makannya? Ayok, balik ke atas,” ajak Tian. Tarra berdiri dan tersenyum ke Alan.

“Gue duluan ya? *Thanks* udah nemenin gue.”

Tian langsung menggandeng tangan Tarra, tidak memperdulikan Alan yang hendak membalas ucapan terimakasih Tarra.

Sesampainya di kamar, Tian langsung memberondong Tarra dengan ribuan pertanyaan.

“Kok lo bisa ketemu Alan sih?”

“Dia bilang apa aja?”

“Janjian ketemuan?”

“Lo tadi ngobrol apa aja?”

“Lo yakin dia tadi sendiri?’

Dan Tian masih terus mempertanyakan hal lain ke Tarra

“Ti …kalo lo terus nanya, kapan gue jawabnya?”

Akhirnya Tian terdiam.

“Pertama, gue nggak tau bakal ketemu. Dia sendiri bilang, pas mau ketemu sama lo, liat gue masuk ke resto. Kedua, gue cuma ngobrol biasa aja. Ketiga, gue nggak merhatiin dia sama siapa. Dia aja duduk *mak bedunduk* di depan gue.”

“*Mak bedunduk*?”

“Oh, Bahasa Jawa, Ti. Artinya tiba-tiba gitu,” jelas Tarra terlihat kalem. Tian mondar mandir di depan Tarra.

“Gue nggak suka lo deket sama Alan!”

“Kenapa? Lagian ngapain lo ngelarang gue buat ketemu sama siapa. Gue bukan pacar lo,” heran Tarra.

“Kalo gitu kita pacaran!” tegas Tian.

“Kenapa? Atas dasar apa kita pacaran?” kini Tarra bertambah heran.

“Atas dasar gue nggak suka lo dideketin sama Alan.”

“Kalo gue nolak?”

“Gue cium.”

“Kalo gue masih nolak?”

“Gue ajak tunangan.”

“Gue tambah berontak nolak?”

“Gue nikahin.”

Seketika Tarra merasa pusing. Tian mendekati Tarra dan mencium keningnya kemudian mencium pipi Tarra sekilas.

“*I now pronounce you as a girlfriend of mine. You may hug my s*xy body,”* ujar Tian kemudian mendekatkan badannya untuk Tarra peluk.

Tarra benar-benar tidak berkutik.

Tidak berkutik untuk menolak.

Chapter 9

Apakah ini rasa cinta atau benci yang tersamarkan?

"Jadi Tian ngajak lo pacaran gara-gara lo makan berdua sama Alan?" tanya Kania tidak percaya. Tarra mengangguk sedih.

"Jangan-jangan itu hasrat terpendamnya Tian pingin jadiin lo pacar. Dulu nggak kesampaian, sekarang mumpung ada kesempatan," lanjut Kania.

"Lo pikir gue kesempitan apa? Sampe nunggu ada kesempatan. Gue nggak percaya aja Tian ngajakin gue pacaran apalagi dengan alasan nggak suka gue deket sama Alan," kesal Tarra. Tarra melirik ke jam dinding di ruangan kantornya. Sudah jam 7 dan Rudolf masih belum datang untuk membicarakan perkembangan kantor di Bandung dengannya. Padahal Tarra sendiri ada janji dengan Kania

untuk mencari kos baru untuknya. Tian mendelegasikan tugas itu ke Tarra karena Tian hendak menghadiri pesta pernikahan temannya. Tadinya Tian sudah mengajak Tarra tapi Tarra tidak mau.

"Gue bingung aja sama sikapnya Tian. Bahkan gue ragu dia inget kalo gue pacarnya. Mungkin pas dia ngajak gue pacaran, dia ngira gue Tasya. Ah syedih," ratap Tarra.

"Lo percaya sama gue, Ra. Tian tuh juga sayang sama lo. Mungkin emang dia gengsinya tinggi kali," ujar Kania.

"Eh gue denger yang ngejer lo tuh dipecat ya?" tanya Kania.

"Iyap. Gara-gara gangguin Lea. Lea sendiri udah nggak dibolehin kerja lagi sama suaminya. Sekarang Tian punya sekretaris baru," jelas Tarra

"Ngejer lo buat kencan tapi gangguin Lea? Cita-cita punya bini dua tuh orang," kata Kania terlihat tidak suka. Tarra mengacungkan jempolnya tanda setuju. Ada untungnya tidak ada Erick. Dia bisa bebas nggak digangguin tiap makan di kantin. Tarra terdiam dan lagi-lagi melirik jam di dinding.

"Lo nungguin siapa sih? Ayo, jadi nggak nyari tempat kos-kosan buat lo? Mumpung gue *free* hari ini. Lo boleh minjem jiwa dan raga ini bahkan sampai besok juga nggak masalah," kata Kania ikutan melihat ke jam kemudian ke Tarra.

"Nggak dimarahin sama Mas Eghi? Istrinya ngelayap

sampe malam dan dia nggak diurusin sama sekali."

Pertanyaan Tarra membuat Kania terdiam, tersenyum kecil walau sebenarnya dia sedang tidak ingin tersenyum mengingat suaminya.

Melihat ekspresi wajah Kania, Tarra terhenyak, " rencana gila mertua lo terealisasikan ya? Serius?! Apa sih yang ada di pikiran Mas Eghi sampe dia setuju?!" marah Tarra.

Kania menelengkan wajahnya menghadap wajah sahabatnya, "kalo gue ada di posisi dia wajar sih, Ra. Gue yang nggak mampu, bukan Mas Eghi."

" Ni!!" bentak Tarra berusaha menyadarkan Kania. Apa sih yang ada di benak keluarga suaminya Kania. Menyuruh Eghi untuk menikah lagi hanya karena Kania sampe sekarang belum hamil? Itukah tujuan suatu pernikahan? Tarra bergidik ngeri membayangkan kehidupan pernikahan seperti itu. Pembuktian kebahagiaan yang omong kosong bagi Tarra.

"Hehehe, gue nggak papa, Ra. Justru gue yang dorong Mas Eghi buat mau. Gue ikhlas asal kita pisah. Gue nerima takdir gue kok," senyum Kania dengan kecut.

Tarra tertegun menatap sahabatnya yang masih bisa tersenyum terlepas dengan masalah kehidupannya yang lebih kacau daripada kisah Tarra. Tarra merasa bersalah dengan segala kegalauannya menghadapi Tian. Tapi kan Tian emang pantas buat digalauin, secara Tarra cinta Tian.

Cinta?

Hell no!!! Gue nggak cinta hanya belum bisa move on dari perasaan gue yang dulu. Beda kan?

Tarra menggelengkan kepalanya pelan.

“Kita tunggu di lobi aja yuk, Ni. Kalo udah malem suka horor di sini. Sepi,” ajak Tarra. Kania mengangguk dan mengikuti Tarra keluar dari ruangan dan masuk ke lift. Sesampainya di lobi, Tarra dihadang oleh seseorang.

“Padahal saya mau ke atas, Ra,” ujar seseorang tapi matanya melirik ke Kania. Kania melengos dan memilih aman dengan melihat ke yang lain.

“Di atas udah sepi, Pak. Pak Tian pulang duluan karena ada keperluan. Kita berbicara di mana? Bapak mau langsung balik ke Bandung lagi atau pulang ke rumah?” tanya Tarra tidak menyadari tatapan mata Rudolf ke Kania.

Rudolf melirik Kania kemudian tersenyum ke Tarra, “ kita berbicara di apartemen saya aja,” jawab Rudolf. Tarra langsung menggeleng cepat begitu juga Kania.

“Jauh kan, Pak? Masalahnya saya ada keperluan, mumpung ada sopir gratisan hehehe,” kekeh Tarra. Rudolf mengatupkan bibirnya terlihat tidak senang.

“Keperluan apa? Tidak bisa ditunda?” desak Rudolf. Tarra mengernyitkan dahinya. Tumben Rudolf kayak orang ngeyel.

Kania menarik tangan Tarra menjauh dari Rudolf,

mengajak Tarra berbicara tanpa didengar Rudolf.

"Ra, kalo lo mau ngikut orang itu gue nggak ikutan deh. Kita bisa *hunting* kapan aja kok. Lo urus aja urusan kantor dulu. Gue bakal ngabarin kalo gue dapet info kos-kosan murah," bisik Kania di telinga Tarra.

"Oh gitu ya? Yaudah deh gue nggak mau maksa," kata Tarra mengedikkan bahunya. Tarra hendak berbalik menemui Rudolf ketika Kania menariknya lagi.

"Gue balik duluan ya," pamit Kania sembari mencium pipi Tarra sekilas. Tarra mengangguk walau setengah bingung dengan sikap Kania.

"Ke mana temen kamu?" tanya Rudolf dengan nada ketus.

Tarra mengedikkan bahunya, "pulang. Jadi sekarang mau berbicara di apartemen apa di rumah?"

"Rumah," jawab Rudolf singkat.

"Duh tau gitu saya nggak nunggu di kantor, Pak," sebal Tarra.

***

"Woi, Ti! Makasih udah mau dateng!" ujar Abram, teman SMA Tian. Tian tersenyum mengangguk lalu menyalami dan memberi ucapan selamat. Setelah selesai berbasa-basi, Tian berkeliling sendiri mencari makanan.

Sejauh mata memandang selalu saja ada pasangan. Emang sial datang ke nikahan tapi sendirian.

Mungkin harusnya Tarra gue culik kayak waktu itu biar mau, ya buat latihan liat orang nikah.

Seseorang menepuk bahu Tian hingga membuat Tian menoleh.

"Lan!" kaget Tian. Alan tertawa kecil.

"Kaget ya liat gue di sini?" dan Tian mengiyakan.

"Gue nggak tau lo bisa kenal Abram, teman SMA gue," heran Tian.

"Gue diajak sama seseorang. Adik kelasnya Abram. Tuh orangnya ke sini," tunjuk Alan ke belakang Tian. Tian menoleh. Seketika hawa dingin menyergapnya. Tian membeku melihat siapa yang sedang berjalan ke arahnya. Wanita yang dilihat Tian langsung berhenti dan terpaku memandang Tian. Mereka berdua sama-sama membungkam dan saling menatap dengan perasaan tidak percaya.

Tasya....

"Kalian saling kenal?" tanya Alan heran dan menengok ke wajah Tian serta Tasya.

"Sudah lama ya, Ti, kita nggak ketemu," ujar Tasya tersenyum.

"Ya ...udah lama...." ujar Tian membalas dengan geraman kecil.

“Wah, kalian udah lama kenal ya? Berarti gue nggak usah memperkenalkan Tasya sebagai teman kencan gue malam ini,” kata Alan. Tian masih terpaku memandang wajah Tasya. Sudah terlalu lama, hingga rasa sesak di dada Tian datang lagi.

“Apa kabar, Ti?” sapa Tasya duluan.

“Baik,” jawab Tian singkat.

“Masih kerja sama Om Anta?” tanya Tasya.

Tian mengangguk pelan, “kalo kamu?”

“Lo nggak tau kerjaan Tasya? Dia model terkenal, Ti,” sela Alan karena kaget mengetahui Tian tidak tahu profesi Tasya. Apalagi Tasya sering *wira-wiri* di layar kaca. Sebenarnya Tian pernah mencari tahu apa profesi Tasya setelah mereka putus. Mengetahui perkembangannya lewat orang suruhannya dan kadang menonton TV hanya untuk melihat jika ada Tasya.

Tapi itu dulu, sebelum banyak skandal tidak enak tentang Tasya. Tentang kehidupannya sebagai seorang model yang glamor. Ternyata waktu yang lama ketika mereka berpacaran dulu tidak cukup bagi Tian untuk mengenali seorang Tasya. Wanita yang dicintainya. Dan bayang-bayang Tasya masih menghantuinya.

“*Sorry*. Gue nggak pernah nonton TV, Lan,” alasan Tian.

Alan memandang heran Tian. Alan bahkan melirik ke

Tasya yang tersenyum simpul ke arah Tian. Alan mereka-reka kemungkinan bahwa dulu mereka ada hubungan. Sikap mereka rikuh satu sama lain jika mereka hanyalah sahabat lama.

"Kayaknya gue harus balik. Gue pamit, Lan. Duluan, Sya," pamit Tian. Suasana hatinya kini sedang tidak bagus. Hatinya sedang berkecamuk hebat dan dia butuh seseorang untuk membantunya meluruskan gulungan hatinya yang ruwet.

Tian keluar dari gedung dan bergegas menuju ke mobilnya. Melirik jam yang menunjukkan pukul 9 malam lebih. Berharap Tarra masih belum tidur.

***

Bel pintu berbunyi cukup nyaring membuat penghuni rumah kaget. Bagas yang sedang berbicara dengan Rudolf di ruang keluarga lalu berdiri dan membuka pintu. Betapa kagetnya Bagas melihat ada Tian di depan pintu.

"Saya nggak ngimpi kan diapelin kamu malem-malem?" ujar Bagas tidak percaya. Tian terkekeh dan langsung mencium punggung tangan Bagas. Walaupun Bagas seorang asisten kepercayaan papanya tapi Tian sudah menganggap Bagas adalah keluarganya.

Tian tersenyum lebar, "bukan ngapelin Om, tapi

ngapelin perempuan manis yang ada di rumah ini."

"Istri saya?"

Tian tertawa, "yang masih belum berstatus istri orang, Om." Bagas manggut-manggut kemudian mempersilahkan Tian masuk dan menyuruhnya untuk duduk. Rudolf menyusul ke ruang depan.

"Wah ada yang merana sampai dateng malem gini," sindir Rudolf, Tian melotot pura-pura marah tapi kemudian tersenyum.

"Tapi yang kamu cari kayaknya udah tepar di kamarnya," ujar Bagas membuat Tian terdiam.

"Datengin aja ke kamarnya," usul Rudolf yang berbuah pelototan tajam dari Bagas.

Tian secepat kilat mengiyakan, "boleh."

Rudolf menggarukkan kepalanya merasa bersalah mengajukan saran yang jelas bakal disambar oleh Tian sedang Bagas merasa tidak enak menolak setelah Rudolf berkata seperti itu.

"Kalo Tarra udah tidur jangan diganggu ya, Ti. Suka ngamuk ngelempar barang," alasan Bagas.

"Iya, Om pasti. Hanya ingin melihat wajahnya sebentar," ujar Tian lembut. Bagas dan Rudolf sampai saling menengok.

"Kamarnya ada di atas, yang ada tulisannya 'Sarang Burung'," tunjuk Rudolf. Tian mengganggguk dan permisi

ke Bagas hendak ke atas. Tian berjalan menaiki tangga dan merasa ada yang aneh kemudian langsung menoleh di belakangnya. Benar saja ada Bagas dan Rudolf berdiri di ujung tangga sembari celingukan.

“Ada apa ya?” tanya Tian dipolos-polosin.

“Oh, nggak papa. Silahkan naik,” ujar Bagas. Tian kemudian melanjutkan menaiki tangga kemudian menoleh lagi dengan cepat. Kini Bagas dan Rudolf sudah berada di tangga ke tiga.

“Oh ya ampun, Nak. Kutu kau banyak nian!” ujar Bagas membelah rambut Rudolf sedangkan Rudolf malah memegang wajah Bagas.

“Papa kok ganteng sih?” kata Rudolf sembari menggerak-gerakkan muka Bagas. Tian menggunakan kesempatan ketika mereka berbicara dengan berlari cepat ke atas dan berdiri di depan kamar Tarra. Diketuknya kamar Tarra. Tak lama berselang Tarra membuka pintu dan membelalakkan matanya ketika melihat Tian.

“AAAAAA!!!!” teriak Tian kaget melihat wajah Tarra terlihat sangat putih dan matanya membelalak.

“AAAAAA!!!!” teriak Tarra kaget melihat Tian ada di depannya dan dia hanya memakai piyama tidur kumalnya. Seketika suara lain bercampur dengan teriakan Tian dan Tarra

“AAAAAA!!!!” teriak Bagas dan Rudolf bersamaan.

***

“Makasih ya, udah bikin heboh malam-malam,” sungut Tarra. Tian terdiam dan tidak menghiraukan apa yang dikatakan Tarra. Bagas memperbolehkan mereka berbicara di teras belakang. Sekarang mereka berdua duduk di kursi panjang

“Ngapain dateng jam segini? Ada perlu apa?” heran Tarra. Bukannya menjawab, Tian malah menyenderkan kepalanya di bahu Tarra. Tarra membeku. Hatinya terasa kejang dan perasaan hangat menular ke senyumannya yang kini mengembang. Tarra bahkan tidak berani bergerak, takut Tian akan merasa tidak nyaman.

“Cuma pingin liat lo aja,” jawab Tian singkat tapi sanggup men-tsunami hati Tarra dan hanyut ke hatinya Tian.

“Kan ...kan besok masih bisa ketemu, Ti,” gugup Tarra. Walaupun aneh dengan sikap Tian tapi Tarra tidak mau bertanya.

“Gue tadi ketemu Tasya, Ra.”

Senyum di wajah Tarra yang ada kini meredup. Tergantikan oleh perasaan sedih dan cemburu.

Tarra menggerakkan bahunya, memberi isyarat kepada Tian agar menarik kepalanya. Tapi Tian malah semakin

menempelkan kepalanya ke bahu Tarra

“Kenapa sih lo? Gue kan ngomong jujur,” kata Tian. Tarra memutar bola matanya kesal. Ini laki-laki memang nggak peka.

“Gue tadi ngerasa bimbang setelah ngelihat Tasya tapi herannya gue bisa tenang lagi setelah ngelihat lo,” lanjut Tian. Tarra masih diam. Tidak tahu harus merespon apa omongan Tian. Haruskah dia senang ataukah kecewa?

Tian mendesah pelan, “jangan-jangan lo titisan bantal ya?”

Seketika Tarra menegakkan bahunya hingga membuat kepala Tian terjatuh dan terkantuk ke pinggiran kursi yang terbuat dari kayu dan membuat Tian mengaduh kesakitan.

“Ah! Gue nggak sengaja,” panik Tarra lalu mengelus kepala Tian yang kini agak benjol.

“Gue bener-bener minta maaf, gue nggak sengaja, Ti,” kata Tarra dengan muka memelas kemudian memeriksa bagian kepala Tian yang lain, kalau-kalau ada yang benjol lagi.

“Lo nggak kenapa-kenapa kan?” khawatir Tarra.

“Kepala gue sakit,” keluh Tian lalu tersenyum jahil ketika Tarra tidak melihatnya.

“Beneran? Aduh gimana nih? Lo tunggu bentar ya. Gue ambil kompres dulu.”

Tapi ketika Tarra hendak pergi, Tian langsung

memegang pergelangan tangannya.

“Nggak usah, gue hanya butuh baringan aja sebentar,” ujar Tian lalu menyuruh Tarra duduk

“Di mana? Di sini? Lo beneran nggak papa?”

“Boleh gue pinjem paha lo?” tanya Tian membuat Tarra merona merah malu tidak tahu maksud Tian.

“Hah? Paha?!”

Sebelum Tarra berkata lagi, Tian langsung merebahkan kepalanya di pangkuan Tarra. Rasa penat seharian ini hilang sudah dari badan dan pikiran Tian.

“Ah, nyamannya….” puji Tian membuat Tarra mendengus kesal mengingat masalah titisan bantal tadi walaupun sekarang Tarra deg-deg an.

“Se …sebentar aja ya….” gugup Tarra.

“Eh kenapa? Padahal nyenengin kayak gini. Gue pingin kayak gini terus,” ujar Tian pelan.

Tarra hanya bisa memandang Tian yang menutup matanya. Kemudian, tanpa di sadari tangan kanan Tarra naik sendiri ke dadanya dan dirasakan debar jantungnya yang berdetak hebat.

Andaikan lo tau, hati gue berdetak kayak The Flash hanya buat lo.

***

Keringat dingin membasahi pelipis Tarra. Sejak semalam Tian memberitahunya bahwa dia bertemu dengan Tasya, Tarra langsung mencari tahu berita tentang Tasya di internet. Sudah lama sejak Tasya menolak untuk bertemu dengannya dan kini Tasya sudah kembali ke Jakarta setelah berkeliling dunia mencoba peruntungan di kota-kota mode terbesar di dunia.

Tarra menatap wajah Tasya di layar komputernya. Menggelengkan kepalanya. Tasya terlalu sempurna untuk dia lawan. Tasya mempunyai segalanya yang tidak Tarra punya. Kecantikan dan kepopuleran.

Pasti Tian bakalan mau diajakin balik.

Kerisauan mengacaukan pikiran Tarra. Bagaimana kalo Tasya datang lagi ke kehidupan Tian? Haruskah Tarra pergi?

Tarra mendesah pelan.

Sekarang bukan saatnya berpikir tentang Tian. Saatnya dia fokus ke pekerjaannya dan menunggu kabar dari Kania tentang kos-kosan yang akan dihuninya nanti.

"Pagi," sapa Rudolf. Tarra membalas dengan senyuman.

"Mau berangkat ke Bandung, Pak?" tanya Tarra.

Rudolf mengangguk, "mau ngobrol sesuatu sama Pak Tian dulu, tapi mampir ke sini ngelihat wajah kamu. Mau saya bandingin sama Pak Tian. Sama nggak cerahnya,"

canda Rudolf.

“Beda produk muka jadi beda tingkat kecerahannya, Pak,” cibir Tarra. Rudolf tertawa dan berbalik ke ruangan Tian untuk berbicara dengannya.

Tarra hendak menyampaikan pesan dari Pak Bagas ketika terdengar suara ramai di luar. Tarra keluar dan menegur sekretaris baru yang bernama Agni.

“Ada apa, Agni?” tanya Tarra heran.

“Maaf, Bu, ini ada tamu ngeyel mau ketemu sama Bapak. Padahal Bapak sedang ada Pak Rudolf di dalem,” terang Agni.

“Siap... a...?” bisik Tarra melihat perempuan yang ada di depannya.

“Oh si perebut tunangan orang,” sinis Miranda.

“Maaf, Bu. Pak Tian sedang ada tamu. Silahkan duduk dulu menunggu,” ujar Tarra sopan.

“Saya mau ketemu sekarang! Kami sudah janjian kok,” ngeyel Miranda melihat ke Agni dan tidak mau melihat ke Tarra.

“Dan kamu, jangan sekali-kali merintah saya. Saya itu tunangan Pak Tian. Dan kamu cuma gundiknya, pelac*rnya!” kata Miranda kasar.

Reflek Tarra menampar Miranda. Miranda yang tidak terima langsung masuk begitu saja ke ruangan Tian. Tian dan Rudolf yang sedang berbicara langsung berhenti dan

memandang Miranda yang kini terisak.

“Ti! Kamu punya asisten kok kurang ajar sih?! Berani nampar aku!” adu Miranda. Tarra yang menyusul ke dalam mengedikkan bahunya ketika tatapan mata Rudolf dan Tian ke arahnya.

“Apa benar itu, Ra?” tanya Tian. Mukanya terlihat marah.

“Iya, Pak soalnya….”

“Hentikan! Apapun alasannya kamu nggak boleh kurang ajar dengan tamu yang datang. Rudolf, tolong kamu ajak Tarra keluar. Biarkan kami berbicara berdua,” kata Tian tegas. Rudolf mengangguk sedangkan Tarra terlihat terluka. Tian sama sekali tidak mau mendengar penjelasannya dan sekarang malah ingin berduaan dengan Miranda.

Sebelum Rudolf menghampirinya, Tarra keluar sendiri dan bergegas ke ruangannya. Menata hatinya yang retak akibat ulah Tian. Tarra bersandar di dinding ruangannya.

Kemudian Tarra terisak untuk kesekian kalinya berkat Tian.

***

Tian memandang Miranda yang kini sudah duduk manis di depannya. Tadinya Miranda bersikeras ingin

duduk di pangkuan Tian.

“Maksud kamu pertunangan kita nggak bisa dibatalin?” tanya Tian dengan nada dinginnya.

Miranda tersenyum lebar sembari membetulkan rok pendeknya yang tersingkap ke atas. “Tanya aja sama papa kamu. Pertunangan ini pertunangan bisnis, Christian sayang. Nggak bisa dibatalin hanya dengan omongan dari mulut seksi kamu.”

“Kamu mau meras aku? Dari awal aku udah bilang aku nggak ada niat buat tunangan sama kamu. Orangtuamu tau itu. Selama ini kamu yang maksa aku padahal hubungan kita yang bukan apa-apa. Dan sekarang berhentilah mengusik hidupku,” geram Tian

“Setelah kamu ninggalin aku dan beralih ke gundik macam Tarra?” sinis Miranda.

“Apa kamu bilang?!” ujar Tian dengan ketenangan yang mematikan. Miranda sanggup merasakan bulu kuduknya berdiri

“Aku bilang gundik. Perebut tunangan orang. Pelac*r. Puas kamu dengernya?” ujar Miranda menantang kemarahan Tian.

“Akupastikansetelahinikamunggakbakalbisangomong kayak gitu lagi. Aku nggak peduli kamu perempuan. Kalo kamu menghina Tarra seperti itu, jangan harap mulutmu bisa terbuka keesokan harinya,” ujar Tian pelan dan tenang tapi mampu membuat Miranda mengatupkan mulutnya,

gemetar dengan kata-kata Tian.

“Baguslah, Tarra nampar kamu,” sinis Tian. Kemudian Tian berdiri dan membuka pintu kantornya.

“Sebaiknya kamu nggak usah datang lagi ke sini. Urusan kita selesai.”

Miranda menghentakkan kakinya merasa sebal dan marah. Dengan langkah genit, Miranda keluar dari ruangan Tian.

“Kamu salah, Ti. Urusan kita masih belum selesai,” ujar Miranda dengan nada peringatan.

Tian menghela napasnya dan terlihat lega setelah Miranda pergi.

“Agni, Ibu Tarra masih di ruangannya?” tanya Tian.

“Iya, Pak. Tadi Pak Rudolf pamit duluan.”

Tian mengangguk dan masuk ke ruangan Tarra. Tarra menengadahkan wajahnya. Tian merasa terluka melihat mata sembap Tarra.

“Bapak nggak bisa ketuk pintu dulu?!” bentak Tarra.

“Kalo gue ketuk pintu, gue nggak yakin bakal bisa masuk. Yang ada pintu bakal dikunci sama lo,” ujar Tian dengan bahasa santai karena merasa hanya ada mereka berdua di ruangan ini.

“Kok tau?”sungut Tarra.

Tian terkekeh kemudian mendekati Tarra, memutar

kursinya agar bisa berhadapan dengan Tarra. Tian setengah menunduk dan menumpukan tangannya di pinggiran kursi Tarra.

"Gue percaya sama lo, Ra," ujar Tian tiba-tiba. Tarra masih memberengut dan menolak bertatapan mata dengan Tian

"Kalo lo percaya ngapain lo ngusir gue keluar dan nggak mau dengerin alasan gue."

Tian mendekatkan dahinya ke dahi Tarra. Mata mereka kini saling berhadapan

"Karena gue nggak pingin telinga lo dengerin hal-hal yang nggak baik. Gue nggak pingin lo dengerin apa yang Miranda omongin. Gue nggak pingin lo terluka, Ra," bisik Tian. Tarra menelan ludahnya kasar. Kata-kata Tian menggugah perasaan wanitanya sebagai seseorang yang dilindungi.

Perlahan, Tian mencium kening Tarra dengan lembut dan memeluknya erat dengan niat menenangkan hati Tarra.

Suara ketukan di pintu mengagetkan mereka berdua. Tarra langsung melepas pelukan Tian dan mendorong badan Tian. Tarra sendiri malah sembunyi di kolong mejanya.

Agni masuk begitu saja dan kaget hanya mendapati Tian yang terlihat salah tingkah.

"Ibu Tarra ke mana ya, Pak?" bingung Agni.

“Sedang ke toilet,” alasan Tian sembari membetulkan letak dasinya. Agni terlihat bingung tapi akhirnya mengedikkan bahunya samar dan pamit ke Tian kalo dia akan kembali ke mejanya dan menutup pintu kantor Tarra.

“Udah nggak ada,” ujar Tian kesal. Tarra segera keluar dari persembunyiannya sembari nyengir. Tian tersenyum melihat cengiran di wajah Tarra.

“Kayaknya tadi masih kurang,” bisik Tian kemudian menarik Tarra yang kebingungan ke dalam pelukannya.

Chapter 10

Kau bilang akan selalu ada, tapi kenapa aku merasa kesepian?

"Gue masih cinta sama dia. Maaf, Ra."

Tarra terhenyak mendengar pengakuan Tian. Tarra menatap mata Tian sedangkan Tian berusaha menghindari tatapan mata Tarra dan melihat ke luar jendela di sebuah tempat di mana mereka berada sekarang.

"Gue udah nyoba tapi setiap langkah yang kita ambil selalu ada bayangannya. Gue udah nyoba buat nggak mikirin tapi susah, susah ketika dia kembali dan ternyata masih sendiri."

Tarra menggigit bibirnya mencoba untuk menghalau air mata yang hendak keluar.

"Gue tau, Ra. Gue udah nyakitin lo. Tapi sedari awal lo

udah tau kan lo itu hanya pengganti."

Tanpa sadar Tarra mengangguk setuju. Tarra menatap sekilas wajah Tian. Penuh dengan luka dan kecewa. Tarra sadar, sampai kapanpun hubungan mereka bakal berduri selama Tian belum berdamai dengan masa lalunya dan melangkah bersamanya. Apalagi mereka putus ketika mereka masih sama-sama cinta.

"Oh ... jadi, sekarang lo bakal merjuangin Tasya?" ujar Tarra pelan mencoba mengontrol suaranya. Tarra tidak ingin terlihat lemah di depan Tian.

"Gue ... nggak tau...." balas Tian dengan suara lemah kemudian menatap mata Tarra, menyelami emosi yang berkecamuk di dalamnya. Tarra jelas sedih dan Tarra yakin Tian tahu itu. Tarra mencoba menahan air matanya tapi ternyata air mata itu tetap saja jatuh dan mengalir di pipinya.

"Gue paham, Ti." Tarra tersenyum kecut.

"Lo juga nggak usah jelasin apapun ke gue, Ti...." Tarra menarik napasnya pelan kemudian melanjutkan kata-katanya "...baiklah. Gue harus pergi sekarang. Ada hal yang harus gue kerjain. Saatnya gue bilang selamat ting...."

"Nggak!" potong Tian.

"*Please*, jangan ucapin kata itu. Lo boleh bilang gue egois tapi gue nggak punya pilihan kali ini," pinta Tian.

Tarra menatap Tian tanpa berkedip dan kaget dengan

permintaan Tian, lalu semburat senyum menghiasi bibirnya. Dia sedih tapi kenyataan di depan matanya membuatnya mau menggerakkan kepalanya, memahami maksud Tian. Sama seperti Tian, Tarra tidak punya pilihan selain tersenyum.

"Gue pergi dulu."

Tanpa melihat ke Tian lagi, Tarra bergegas pergi. Ketika pintu tertutup di belakangnya, Tarra langsung diserbu oleh badai air mata.

BYURRRR!!!!

Seketika Tarra bangun. Gelagapan dan mengusap wajahnya yang basah.

"Bangun kamu!!! Mentang-mentang dideketin sama direktur jadi belagu bangun siang!"

Tarra menoleh ke arah sumber suara, mendapati Bibi Alma yang berdiri dengan muka merah karena marah dan memegang ember kecil yang kini kosong karena airnya sudah pindah ke muka Tarra.

Tarra menggelengkan kepalanya cepat, masih merasa kaget dengan apa yang barusan terjadi. Tian memutuskan hubungan dengannya dan Bibinya mengguyurnya dengan air. Akhirnya Tarra sadar kejadiannya dengan Tian hanyalah mimpi. Seketika Tarra berdiri dan berteriak senang.

"Alhamdullilah!! Makasih, Bibi! Makasih!" teriak Tarra menghampiri Bibinya dan mencium pipi kanan, pipi kiri,

kening dan ubun-ubun Bibinya.

"Eh! Apa-apaan kamu!" ujar Bibi Alma berusaha menghindar tapi gagal. Serangan ciuman dari Tarra terlalu bertubi-tubi. Alma memakai embernya sebagai media pertahanan.

"Oke, Bibi, Tarra mandi. Tarra bersedia dihukum apapun mumpung Tarra lagi seneng hihihi, pokoknya makasih, Bibi!"

Tanpa menunggu jawaban dari Bibinya, Tarra bergegas menuju ke kamar mandinya. Di belakang Alma sudah memaki-makinya tapi tidak didengar oleh Tarra.

Begitu sampai di dalam kamar mandi, Tarra bercermin di wastafel dan tersenyum lebar, "hihihi, seneng deh di mimpi itu gue keliatan SETRONG abis."

***

Tarra memasuki lift dengan perasaan kacau balau. Efek mimpi buruknya baru terasa sekarang. Padahal tadi Tarra tertawa sendiri dengan mimpinya. Karena Tarra yakin, Tian nggak bakalan mutusin Tarra se-*mellow* itu.

Tarra tersenyum kepegawai yang ditemuinya. Bukannya membalas senyuman Tarra, sebagian dari mereka justru menatap dan mencibir Tarra. Ada juga yang berbicara sambil menunjuk-nunjuk Tarra dengan dagu mereka.

Tarra menghela napas pelan. Sedikit bingung dengan sikap beberapa orang yang ditemuinya. Bahkan di lift, orang-orang terang-terangan membicarakannya.

“Lo udah denger kan?” ujar salah satu dari mereka di belakang Tarra

“Iya. Gue denger. Seringnya keliatan musuhan ternyata temenan. Temenan di ranjang,” balas yang lainnya.

“Sstt ...orangnya ada di depan kita....” bisik yang satunya. Tarra bahkan tidak bisa menghitung dengan pasti berapa orang yang bergunjing di belakangnya.

“Biarin aja. Dia bukan siapa-siapa kita. Dia cuma asisten dan nggak punya hak buat mecat kita. Gue taruhan pasti habis ini dia ngadu ke atasan dan nangis-nangis buat mecat kita. Ck, emang dasar perempuan penggoda. Bahkan Pak Erick aja dipecat gara-gara perintahnya. Perempuan kayak gitu mah udah biasa sih merintah asal pelayanannya muasin.”

Tarra yang mendengarkan hanya terdiam. Secara tidak langsung mereka membicarakannya. Tapi apa? Dan kenapa? Tarra benar-benar tidak paham.

Tarra tersenyum kepada dirinya sendiri dan tidak peduli dengan apa yang mereka bicarakan. Tarra sudah terbiasa diperlakukan seperti ini. Digunjingkan kemudian dijauhi. Itulah kenapa Tarra tidak punya teman wanita di sini. Tarra merasa dia memang berbeda. Tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Tidak mengenakan barang-

barang *branded*, *handphone*-nya biasa dan penampilannya juga ikutan biasa.

Siapa sih yang mau ngobrol via SMS sama Tarra? Atau telponan? Hanya kaum laki-laki yang mau melakukan hal itu dengannya.

Tarra menghela napasnya pelan.

Satu persatu orang-orang keluar dari lift meninggalkan Tarra sendirian. Tarra tenggelam dalam pikirannya. Merenungi apa maksud orang-orang terhadapnya.

Tarra keluar dari lift dan menyapa Agni. Kini giliran Agni yang menyapanya dengan wajah penuh rasa ingin tahu. Justru Tarra yang ingin tahu apa yang sedang terjadi.

"Agni, kamu ikut ke ruangan saya," perintah Tarra. Agni mengikuti langkah Tarra dan berdiri di depan meja sedangkan Tarra duduk.

"Ada apa? Kok saya ngerasa nggak nyaman ya dengan omongan orang yang saya temui. Apa kamu dengar sesuatu tentang saya?" tanya Tarra. Agni terlihat ragu-ragu untuk menjawab.

"Jujur aja, Ni. Saya nggak bakalan marah kok sama kamu asal bukan kamu yang nyebarin," ujar Tarra menyipitkan matanya memandang Agni.

Agni menggelengkan kepalanya cepat, "bukan saya, Bu. Tapi memang benar ada gosip tentang Ibu. Saya denger pas tadi berangkat kerja."

“Gosip?”

“Iya. Gosip tentang Ibu dan Pak Tian.”

“Jelek banget ya gosipnya sampe mereka ngatain saya murahan?” tanya Tarra tenang. Agni merasa kasihan dengan Tarra. Agni mendengar nada gemetar dari sikap tenang Tarra.

“Iya, Bu. Tapi saya nggak percaya kok, Bu,” ujar Agni membela Tarra.

“Kalo boleh tau, emangnya apa yang kamu denger tentang saya dan Pak Tian?”

Agni menghela napasnya pelan, mengumpulkan seluruh keberaniannya untuk berkata jujur ke Tarra. “Ada yang melihat Ibu dan Pak Tian masuk hotel. Kata mereka, jabatan Ibu yang sekarang karena itu ... *sleeping* ... itu ... sama Pak Tian,” gugup Agni mengatakan bagian yang susah. Tarra masih terdiam.

“Lalu, apalagi?”

“Em ... mereka bilang kalo Ibu nyuruh Pak Tian buat mecat Pak Erick karena Ibu nggak mau dikejar-kejar sama orang nggak punya jabatan kayak Pak Erick.” Kata-kata Agni semakin melemah melihat ekspresi datar Tarra. Itu adalah ekspresi terluka Tarra.

“Maaf, Bu,” ujar Agni.

Tarra tersenyum kecil. “Nggak papa. Bukan salah kamu. Sebagian omongan mereka benar kok.”

Agni mendongak ke arah Tarra. Mencoba memahami maksud Tarra. Tapi akhirnya Agni menunduk, mencoba mempercayai apa yang dia lihat selama ini. Bahwa Tarra bukan seperti yang dituduhkan orang-orang ataupun apa yang dikatakan wanita yang mengaku sebagai tunangan Pak Tian.

"Maaf ya, udah gangguin kamu kerja. Kamu boleh kembali ke meja kamu," kata Tarra masih tersenyum.

" Iya, Bu." Agni kemudian keluar dari ruangan Tarra meninggalkan Tarra yang kini menitikkan air matanya.

Apalagi sekarang?

Kemarin dia adalah seorang gundik dan pelac*r.

Sekarang dia adalah teman tidur.

Betapa kata-kata yang menyakitkan itu bisa keluar dari mulut-mulut orang yang berpendidikan.

Tarra mendesah pelan. Sebaiknya dia tidak memberitahu Tian tentang ini. Mungkin benar omongan orang. Dia itu hanya wanita biasa bagi Tian. Sekelebat mimpinya melintas membuat dada Tarra semakin sesak.

Sesakit inikah mencintai orang yang berada di luar nalar orang lain?

Tarra menghapus air matanya dan mengambil *handphone*-nya dari tas.

"Halo, Ni. Cuma mau bilang lo nggak usah ke kantor. Gue udah ada yang nemenin makan siang kok. Masalah

kos-kosan kabarin gue lagi ya? Ok. Makasih, *Say*," ucap Tarra memutus percakapan setelah Kania berkata iya. Tarra terpaksa berbohong tentang makan siang. Tarra sedang tidak ingin berkomunikasi dengan siapa-siapa atau air matanya bakal mengalir deras menguras emosinya.

Tarra memandang pekerjaan di meja dengan tatapan kosong. Berharap dengan bekerja maksimal hari ini Tarra tidak akan lagi memikirkan tentang gosip itu.

"Lo pasti bisa, Ra," ucap Tarra menyemangati dirinya sendiri.

***

Menjelang siang, Tarra memutuskan untuk makan roti di taman belakang kantor. Tarra sengaja menghindari Tian dari pagi dan bersyukur dengan jadwal padat Tian yang membuatnya tidak bisa bertegur sapa dengan Tarra.

Rasa dingin menerpa pipi Tarra membuatnya menoleh cepat dan mendapati Alan sedang berdiri dan menempelkan *soft drink* ke pipinya.

"Lo bikin kaget aja," kata Tarra kemudian tertawa.

"Buat gue?" tanyanya lalu Alan mengangguk.

Tarra tersenyum kemudian menyambar *soft drink* dan meminumnya. Tarra tergesa-gesa minum membuatnya tersedak.

“Hey ...pelan-pelan,” kata Alan menepuk halus punggung Tarra

“Haduh. Kayak anak kecil aja gue. Eh kok tiba-tiba lo ada di sini? SMS terakhir dari lo kan bilang kalo lo mau ke Thailand buat *meeting* di sana,” heran Tarra, meminum pelan kembali *soft drink*-nya.

“Yap! Sebelum gue berangkat, gue pingin ketemu lo.”

“Apa? Gue? Harusnya lo ketemu sama pacar lo sendiri dong.”

“Siapa? Lo?”

Mendengar gurauan Alan membuat Tarra tersenyum.

“Sebelum pergi ke sana, gue pingin punya banyak energi biar semangat dan bisa kangen sama seseorang. Gue yakin rapat bakal sukses karena gue udah nangkep senyum seseorang di sini....” Alan menunjuk ke kepalanya lalu ke hatinya “...dan di sini,” senyum Alan.

Alan menatap Tarra dan suka dengan semburat merah di pipinya. Rona itu membuat Alan ingin mengecup pipi Tarra. Bagi Alan, Tarra terlihat lucu ketika sedang tersipu.

“Pipi merah lo bikin gue pingin nyium di bagian itu,” goda Alan. Tarra mengernyitkan dahi tanda tidak suka dan menutup pipinya cepat takut Alan bakal nyium pipinya. Alan langsung tertawa kencang.

“Gue bercanda kali.” Alan menowel lengan Tarra. Lagi-lagi Tarra mengernyit dengan kelakuan Alan.

“Gue nggak mungkin ngelakuin itu atau Tian bakal bunuh gue kalo gue nyium asisten kesayangannya,” kata Alan.

Tarra merasa lega. Kayaknya Alan belum tahu kalau Tian dan Tarra pacaran.

“Lo emang ahli ya bikin orang klepek-klepek gara-gara omongan lo,” kata Tarra.

“Selama itu bikin seseorang seneng dan nggak bisa ngelupain gue sih, gue nggak masalah.”

“ Dasar perayu ulung!” sungut Tarra.

Entah kenapa setelah itu mereka tertawa berdua. Alan tiba-tiba menggetok kepala Tarra dengan kaleng *soft drink*-nya.

“Aduh! Ngapain lo getok kepala gue?” ujar Tarra mengelus kepalanya.

“Soalnya lo udah bikin gue tambah jatuh hati sama lo,” ujar Alan kemudian menyesap minumannya. Tarra hanya bisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

“Gue lama-lama di sini bisa diabetes akut. Gue balik ke kantor aja ya,” pamit Tarra. Alan menghela napas kesal, tahu bahwa dirinya masih ingin bersama Tarra. Tadi sampai ngerayu sekretaris Tian biar ngasih tahu di mana Tarra. Sekarang belum juga setengah jam, Tarra pingin kabur.

10 menit yang terasa 1 detik baginya.

Alan butuh lebih dari 24 jam untuk bersama Tarra.

“Nggak usah nganterin gue. Gue bisa sendiri,” kata Tarra ketika melihat Alan hendak mengikutinya.

“Ok, *Princess,*” senyum Alan.

“Makasih ya, Lan. Hati-hati pas di Thailand nanti.”

Mereka saling berhadapan dan Tarra melempar senyum rikuhnya karena pandangan mata Alan.

Dengan langkah berat, Alan mulai bergerak meninggalkan Tarra yang tersenyum padanya. Tiba-tiba Alan maju dan mencium pipi Tarra dengan cepat.

“Gue bakal kangen sama lo,” ujar Alan kemudian berbalik pergi. Tarra langsung melepas sepatunya dan melempar ke Alan. Alan yang terkena lemparan sepatu langsung kabur, menyadari Tarra marah atas tindakan spontannya.

Tarra tertegun sembari mengelus pipinya. Tidak ada rasa apapun. Bahkan tidak ada sengatan listrik ketika Alan menciumnya. Tarra kemudian memutuskan kembali duduk. Sebenarnya tadi hanya alasan Tarra agar dia tidak bersama Alan lebih lama. Tarra sudah cukup merasa rendah diri dengan apa yang dia dengar tentang dirinya.

Setidaknya hari ini Alan membuat harinya sedikit lebih ceria. Sedikit.

***

Tian bergegas ke ruangannya dan menaruh map di tangannya dengan setengah dibanting ke meja. Apa yang dilihatnya tadi?

Alan nyium Tarra?

Kenapa Alan mengincar Tarra? Tidak cukup apa wanita yang datang silih berganti ke ranjangnya?

Tian menghela napas keras. Tian benci melihat Alan menyentuh Tarra. Tarra itu miliknya sekarang. Tian bergegas keluar lagi dari ruangannya. Tian berjalan menuju lift menuju ke bagian lobi. Setelah berhasil menguasai dirinya, Tian hendak mencari Tarra ke bagian belakang gedung ketika tanpa sengaja melewati ruangan yang sedang ramai membicarakan sesuatu

"....asisten Pak Tian...."

".....Hotel...."

Tian yang penasaran pun langsung menguping.

"Eh beneran! Info itu bisa dipercaya. Nggak nyangka kan Bu Tarra mau diajak ke hotel sama Pak Tian. Hampir tiap hari mereka ngelakuin itu di hotel. Udah jadi temen mainannya Pak Tian sekarang makanya nolak Pak Erick trus minta tolong Pak Tian buat mecat Pak Erick."

"Lo kalo ngomong yang bener sih. Bu Tarra setauku nggak pernah macem-macem."

"Gue dilihatin fotonya langsung waktu mereka di kamar hotel."

Mendengar itu, Tian langsung masuk ruangan yang membuat penghuninya diam, hening, dan tidak bergerak.

“Jadi ini kerjaan kalian di kantor saya? Yang ngerasa salah udah gosipin tentang saya, saya tunggu di ruangan saya sekarang. Yang nggak mau ngerasa salah padahal salah langsung saya pecat hari ini juga. Beritahu saya siapa saja yang sudah menyebar fitnah yang mengatakan saya ke hotel dengan Bu Tarra buat ah uh ah uh! Ingat! Saya tunggu di ruangan saya dalam waktu satu jam!” marah Tian. Tian urung menyusul Tarra dan malah kembali ke ruangannya.

Tidak sampai satu jam, mereka yang merasa tersangka menghadap ke Tian.

“Jadi katakan siapa sumbernya?” tanya Tian dengan ketenangan yang mampu membuat pegawainya pipis di celana. Setelah saling tunjuk dan diawasi oleh mata elang Tian, ada satu pegawai yang mengangkat tangannya. Mengakui dia yang pertama kali menyebar gosip itu atas perintah Erick.

“Di sini saya hanya akan menegaskan bagi siapa saja yang menyebar gosip tidak benar, sekali lagi, maka saat itu juga kalian saya PECAT!” teriak Tian membuat pegawainya tersentak.

“Lagipula wajar saya mengajak calon istri saya ke hotel untuk menemui rekan kerja saya….” Pegawai Tian langsung terperangah dengan status Tarra “…saya mau ngapain sama calon istri saya itu terserah saya. Itu urusan pribadi saya

yang tidak merugikan kalian. Emangnya saya peduli ketika kamu Viktor....” Viktor yang ditunjuk langsung gelagepan “...main ah uh ah uh sama Vivi di vila di Bandung.” Vivi yang sama-sama berada di ruangan itu langsung memerah mukanya.

“Makanya kalo mau ngomongin orang ngaca sama diri sendiri. Belum tentu orang yang kalian bicarakan benar-benar lebih buruk daripada kalian. Sekarang kalian mengerti kan perasaan Bu Tarra, calon istri saya?” ucap Tian tegas benar-benar terlihat marah. Para tersangka menunduk malu.

“Sekarang tulis permohonan maaf kalian dan juga minta maaf langsung kepada Bu Tarra. Terserah kalian pilih yang mana. Tetap bekerja di sini atau keluar dari perusahaan saya tanpa rekomendasi yang bagus!” perintah Tian. Mereka mengangguk cepat.

“Kembali ke tempat kerja kalian!”

Para pegawai langsung berbalik dan pergi sebelum Tian menelan mereka hidup-hidup. Tian menyandarkan kepalanya ke kursi. Memikirkan sesuatu.

Tian menghela napas panjang. Ini berhubungan dengan martabat seorang wanita. Sekali ternoda dengan berita miring maka hidupnya akan terbayangi oleh berita negatif itu.

Sudah saatnya Tian bergerak.

***

Tarra bersembunyi di kolong mejanya.

Tadi Tarra sudah berpamitan ke Agni bahwa dia pulang padahal sebenarnya Tarra balik lagi ke ruangannya. Tarra sedari tadi mengurung diri di ruangannya, menolak segala macam kunjungan entah itu dari siapa. Bahkan dari Tian. Tarra yakin kalau Agni juga sudah pulang mengingat sekarang sudah pukul 5 lebih. Berharap dirinya tidak bertemu dengan orang-orang yang bergunjing dengannya atau bertemu Tian.

Tarra keluar dari tempat persembunyiannya dan celingukan melihat keluar lewat jendela. Suasana sudah sangat sepi dan akhirnya Tarra memutuskan keluar dari ruangannya. Begitu Tarra membuka pintu, dilihatnya kaki panjang terjulur menghalangi jalan. Sang empunya kaki sedang duduk santai menunggu Tarra keluar.

“Udah maen petak umpetnya?” tanya Tian santai sembari menengok malas ke Tarra. Tarra terlihat kaget dan hendak masuk ruangannya ketika Tian menarik ujung rok span nya.

“Mau ke mana, Ra?” tanya Tian lagi penuh dengan kelembutan. Tarra mengurungkan niatnya untuk masuk ke ruangannya lagi.

“Ayo gue anter pulang sekalian ketemu sama Om Bagas,” ajak Tian menggenggam tangan Tarra. Tarra menepis

ajakan Tian. Berharap Tian marah dan meninggalkannya. Tian malah senyum-senyum sendiri. Mengelus pelan pipi Tarra kemudian mencubitnya kecil.

“Pilih gue gandeng tangan lo apa gue narik pipi lo sambil jalan?” senyum Tian terdengar mengancam.

“Licik!”gerutu Tarra.

“Oh ... lo nyakitin perasaan gue, Ra,” ujar Tian bercanda. Tarra akhirnya mau tidak mau tersenyum melihat kekonyolan Tian.

“Gue anterin ya? Maaf untuk hari ini,” ujar Tian kemudian mengecup kening Tarra lama. Tarra hanya bisa mematung merasa asing dengan perlakuan Tian.

Tian menggandeng tangannya dan tidak memperdulikan tatapan satpam kantor ataupun pegawai yang melihat mereka sedang bergandengan tangan. Tarra teringat dengan kejadian hari ini dan hendak menarik tangannya tapi Tian malah menggenggamnya erat.

“Ti, lepas. Nggak enakan dilihat sama yang lain. Lo nggak malu apa? Apa kata pegawai lain yang melihat?” bisik Tarra. Tian berhenti berjalan dan mengecup tangan Tarra yang dipegangnya.

“Kenapa musti malu? Gue nggak malu ngenalin lo sebagai pasangan gue,” kata Tian membuat Tarra merasa diistimewakan. Tarra tersenyum kecil. Tian kemudian berjalan kembali bersama Tarra menuju ke mobil Tian.

***

Tian mengikuti Tarra menuju kamarnya setelah pamitan dengan Bagas ingin membicarakan sesuatu dengan Tarra sebelum berbicara kepada Bagas.

“Emang lo pingin ngomong apa sih, Ti?” heran Tarra meletakkan tasnya kemudian duduk di tempat tidur. Tian memilih duduk di kursi agar bisa berhadapan langsung dengan Tarra.

“Ayo nikah!”

“Ha?!!” kaget Tarra kemudian Tarra tertawa lepas.

“Becandaan lo nggak lucu, Ti. Gue aja masih belum bisa nerima kalo kemarin lo ngajak gue pacaran,” tawa Tarra. Sejenak Tian hanya terdiam dan akhirnya Tarra menghentikan tertawanya.

“Lo serius?” kini Tarra terlihat gelisah.

“Ngapain gue ngajak nikah sembarangan orang,” ketus Tian.

“Tapi cara lo ngajak gue nikah nggak banget deh, Ti,” sebal Tarra.

Tian mendengus kecil, “Trus lo pingin gue ngapain? Gue nggak bisa jadi laki-laki romantis kayak Arka atau yang lainnya. Gue pingin ngajak lo komitmen lebih serius. Komitmen yang saling menguntungkan satu sama lain. Lo

bebas ngapa-ngapain gue dan gue bebas diapa-apain sama lo."

"Ti...." ujar Tarra memutar bola matanya. "Ngertiin dong perasaan gue," lanjut Tarra menunjuk ke bagian dadanya dan Tian reflek mengikuti arah tangan Tarra dan tanpa sengaja menatap dada Tarra berlama-lama.

"Ti!!" teriak Tarra sebal.

Tian terkekeh, "maaf gagal fokus."

"Gue cuma wanita biasa yang butuh kata cinta, Ti," ujar Tarra lirih akhirnya mengatakan isi hatinya. Tian memegang kedua pipi Tarra dan menyuruh Tarra untuk melihat wajahnya.

"Lo butuh diyakinin dengan kata-kata? Lo harus inget, Ra. Laki-laki lebih suka berbuat daripada berkata. Bagi kami itu adalah harga mahal dalam suatu komitmen. Buat apa berkata jika nggak bisa mewujudkan. Gue butuh kepercayaan dari lo. Yakinin gue kalo gue emang pantas buat lo," ujar Tian lembut tapi penuh dengan ketegasan.

"Gue juga bebas ngelindungi lo," tambah Tian mengingat kejadian tadi antara Alan dan Tarra serta mulut cablak pegawainya.

Tarra terdiam lama.

"Tapi lo juga bakalan bebas nyakitin gue," bisik Tarra kemudian terisak.

"Sakit hati, kesedihan, terluka dan perasaan terbuang

itu hal yang tidak bisa dihindari dalam suatu hubungan. Tugas gue nantinya meminimalkan perasaan sedih itu. Setelah menikah semua yang gue punya itu milik lo, Ra. Bahkan kesetiaan gue itu buat lo. Tian Junior juga buat lo," yakin Tian menghapus air mata Tarra.

"Trus Miranda?"

"Miranda yang mana ya?" tanya Tian pura-pura tidak tahu.

"Yang itu...."

"Oh ... yang...." ujar Tian kemudian tangannya meliuk membentuk body gitar spanyol.

"Iya. Dia kan tunangan yang nggak diakuin sama lo,"

"Berarti emang dia nggak punya peranan apa-apa di hidup gue."

Tarra memilih untuk terdiam sejenak memikirkan sebab akibat dan kelemahan serta kelebihan yang bakal dia terima jika dia menikah dengan Tian.

"Lo mandi dan ganti baju dulu sana. Gue mau ketemu Om Bagas"

Tarra mengangguk pelan. Tian meninggalkan Tarra setelah sebelumnya mencuri cium di pipinya. Sepeninggal Tian, Tarra mengepalkan tangannya dan terlihat gemetar kemudian mengacungkannya ke udara.

"YESS!!! Gue nikah!!!" seru Tarra tanpa menyadari pintu terbuka, memperlihatkan wajah Tian yang terlihat

heran. Tarra yang melihat Tian balik masuk ke kamar langsung berteriak dan mengacung-acungkan kepalan tangannya, “ MERDEKA!!! INDONESIA MERDEKA!!!”

Dan Tian hanya bisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya berkali-kali, malah kayak orang dugem.

Chapter 11

Semukan rasa sakit itu, aku mohon....

"Yang kemarin malam itu, Paman nggak lagi ngimpi kan?"

Tarra menggeleng pelan.

"Perempuan model kayak kamu ada yang ngelamar? Wah hebat," ucap Bagas takjub.

"Wah iya dong. Tarra," ujar Tarra berbangga diri kemudian seakan sadar omongan omnya seperti menghina Tarra.

"Maksudnya baik kan ngomong kayak gitu?" sungut Tarra membuat Bagas tergelak.

"Paman hanya kaget, Ra. Pelet apa yang kamu pake kok Tian nggak ada salju nggak ada puting beliung ngomong mau nikahin kamu. Ini nggak ada hubungannya sama gosip

yang Paman dengar kan?" tanya Bagas sembari menaruh map laporan tahunan di meja Tarra. Bagas tadinya hendak menemui Tian tapi yang bersangkutan sedang keluar.

Tarra kaget dengan perkataan Bagas. Tidak menyangka gosip itu sampai juga di telinga pamannya. Berarti Pak Priambodo juga tahu dong?

"Kamu itu tenar, Ra. Banyak yang naksir kamu. Banyak yang iri sama kamu. Makanya gosip tentang kamu cepet meluasnya," terang Bagas.

"Karena Tarra cantik ya?" ucap Tarra menggerakkan alisnya menggoda Bagas.

"Nggak. Karena kamu aneh," jawab Bagas membuat Tarra memonyongkan bibirnya. "Oya, bener kata Bibi kamu kalo kamu mau ngekos? Bentar lagi kan mau nikah."

Tarra menggeleng perlahan, "Tarra masih belum yakin mau nikah."

"Kenapa?"

Tarra dan Bagas langsung menoleh ke depan pintu ruangan Tarra.Tarra melirik kesal ke Tian yang tiba-tiba nongol di ruangannya.

"Iya. Kenapa?" tanya Bagas ikut-ikutan memandang ke Tarra.

"Mumpung ada orangnya. Jadi Paman bisa nolak lamaran Pak Tian," tambah Bagas. Tian mendekati Tarra dan mencium kening Tarra.

“Masih nggak yakin kenapa, Sayang?” tanya Tian terdengar mesra. Tarra sampai memandang Tianheran. Tidak yakin bahwa laki-laki yang ada di sampingnya adalah Tian.

“Ka ...karena kita punya banyak perbedaan, Pak ... Tian,” gugup Tarra tiba-tiba. Tian tersenyum.

“Kata siapa? Kita punya banyak persamaan. Kamu suka makan kan?”

Dengan melongo Tarra menganguk ragu.

“Sama dong. Saya juga suka makan. Kamu juga suka tidur, mandi, minum, bernapas juga kan?” tanya Tian lagi yang berbuah anggukan dari Tarra. Bagas menggelengkan kepalanya.

“Setelah nikah kita bisa nerusin hobi kita. Makan bareng, mandi bareng, tidur bareng....” Tarra langsung berdiri dan menutup mulut Tian dengan tangannya hingga Tian tidak bisa melanjutkan omongan menjurusnya.

Tarra tertawa nyengir memandang Bagas, meminta pengertian dari pamannya. Tian melepaskan bungkaman tangan Tarra dan berbisik ke telinganya, “ dan bernapas bareng....”

Bisikan Tian mengirimkan aliran listrik yang membuat otaknya mati. Tidak bisa berpikir. Tidak bisa berkedip. Matanya mengikat mata Tian yang balas menatapnya dengan pandangan yang tidak bisa Tarra artikan. Tarra tenggelam dalam hisapan mata coklat Tian.

Rona merah menjalari pipinya. Perasaannya menghangat seakan Tian menyatakan keinginannya untuk sehidup semati dengan Tarra. Walau Tarra tahu akhir dari sehidup semati. Satu hidup dan satunya mati.

"Ya ...ya. Paman paham sekarang. Kalo kamu nolak, *playboy* cap cicak bunting ini bakalan maksa kamu buat aneh-aneh. Paman nggak rela kalo nanti akhirnya terjadi apa-apa sama kamu," ucap Bagas menyadarkan lamunan Tarra.

"Tuh! Turutin kata om kamu," dukung Tian. Bagas memukullengan Tian setengah jengkel dengan kelakuannya.

"Paman, Tarra pingin ngomong berdua sama Pak Tian," kata Tarra melihat Bagas penuh dengan permohonan maaf, tidak bermaksud mengusirnya. Bagas mengangguk kemudian keluar dan menutup pintu ruangan Tarra.

Tian menarik kursi agar bisa duduk di dekat Tarra.

"Kenapa lagi? Terakhir gue inget lo bahkan teriak Indonesia merdeka saking semangatnya mau nikah. Kenapa sekarang mikir lagi?"

"Ini nggak semudah yang gue bayangin. Kawin itu nggak gampang, Ti."

"Gampang kok. Tinggal buka baju, mlorotin...."

"Ti!" teriak Tarra sebal.

"Oke, oke, gue serius." Dan Tian benar-benar menunjukkan keseriusannya. Matanya tajam menatap

Tarra. Tidak ada lagi gurat senyum di bibirnya.

"Gue nawarin lo pernikahan. Situasi lo sedang nggak enak, Ra. Gue tau masalah lo dan Bibi lo. Gue tau masalah finansial lo. Dan gosip di luar sana bahkan mempersulit keadaan lo sekarang," jelas Tian tanpa basa basi.

"Lo mata-matain gue?! Lo pikir lo siapa?! Gue nggak butuh rasa kasihan lo?!" Kemarahan Tarra tiba-tiba meledak mendengar bagaimana Tian mengusik kehidupan pribadinya. Tarra hendak bangkit dari kursinya ketika Tian menahannya. Dulu, alasan financial juga yang membuat Tian menuduhnya macam-macam. Itu yang membuat Tarra marah.

"Harus berapa kali gue bilang, gue nggak pernah merasa kasihan sama lo sampe gue nawarin pernikahan ini. Nggak cukup kah dengan kata *gue peduli*?" kata Tian setengah menyentak. Tarra menoleh ke Tian dan menatapnya tajam.

"Gue benci sama lo!" umpat Tarra kemudian berdiri dan meninggalkan Tian yang menggelengkan kepalanya pelan dan mengusap rambutnya dengan frustasi. Banyak hal yang Tian tidak tahu, dan kini ketika hatinya tergerak untuk mencari tahu seperti apa kehidupan Tarra, Tian menyesal sudah membenci Tarra. Dia, bukanlah apa yang dituduhkan Tian selama ini.

"Gue musti berubah jadi cewek dulu apa ya biar gue bisa ngertiin mau mereka. Gue nggak ngerti deh," sebal Tian.

***

Tarra masih berkerja seperti biasa tidak memperdulikan apa yang barusan terjadi antara dia dan Tian. Dia harus bersikap professional, begitu juga dengan Tian. Mereka hanya berbicara masalah pekerjaan. Tian berubah dingin seakan Tarra bukan seseorang yang sudah dilamarnya menjadi istri. Di satu sisi Tarra memang marah dengan Tian seakan Tian sudah menginjak harga dirinya. Tapi di sisi lain, Tarra merindukan perlakuan hangat Tian. Ah serba salah.

Jam menunjukkan pukul 5, waktunya Tarra pulang. Tarra bergegas membereskan mejanya dan pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal ke Tian.

Dengan langkah cepat, Tarra meninggalkan gedung perkantoran Priambod*o grou*p untuk menuju halte terdekat. Betapa terkejutnya Tarra melihat seseorang yang sedang menyenderkan badannya di mobil yang terparkir di parkiran depan kantor.

“Gue pikir gue bakalan lama nungguin lo. Kangen gue nggak?” cengenges Alan.

“Em ... enggak,” jujur Tarra yang membuat Alan semakin tertaw**a**.

“Emang lo ngarepin jawaban apa?” tanya Tarra

setengah tersenyum.

Alan malah memandang Tarra dengan tersenyum lebar.

“Oke deh. Gue kangen. Tapi bohong,” jawab Tarra membuat Alan tersenyum lebar. Menyukai keterusterangan Tarra.

Alan lalu membuka pintu mobil dengan sikap *gentleman*-nya.

“Silahkan, *Princess.*”

Tarra terdiam sesaat kemudian mengangguk dan masuk ke dalam mobil Alan. Alan kemudian ikut masuk dan menyalakan mesin mobil.

“Kita mau ke mana?” tanya Tarra bingung.

“Rahasia,” kedip Alan.

Sebelum Alan menginjak gas, Alan menoleh ke Tarra

“Tapi sebelumnya, gue boleh bilang kan kalo lo cantik kayak biasanya?”

Ucapan Alan sukses membuat Tarra geleng-geleng kepala.

Baru juga mobil Alan bergerak ada mobil lain yang berhenti, menghadang mobilnya. Tian keluar dari mobil itu dengan tatapan marah. Dengan gerakan luwes, Tian berjalan menuju mobil Alan dan berhenti tepat di samping mobil tempat Tarra berada.

Tarra yang melihat dari dalam mobil hanya bisa menelan ludah. Di sampingnya Alan tersenyum.

“Kayaknya ada yang marah gue bawa pegawainya,” ucap Alan

Karena Tarra diam tidak mau keluar, Tian akhirnya mengetuk jendela kaca mobil dan menyuruh Alan untuk membukakan kunci pintu sebelah Tarra dengan isyarat tangannya. Alan mengedikkan bahu dan akhirnya mengiyakan membuat Tian bisa membuka pintu mobil.

Tian menarik tangan Tarra tanpa permisi kepada Alan maupun Tarra sendiri. Tanpa banyak kata, Tian langsung menggandeng tangan Tarra setelah Tarra keluar dari mobil.

Alan yang jengah melihat Tarra merasa terpaksa ikut Tian lalu keluar dan berteriak marah.

“Woy! Maksud lo apa?!”

Mendengar teriakan Alan, Tian akhirnya berhenti dan berhadapan dengan Alan yang kini berdiri di depannya.

“Lo nggak liat, Tarra nggak suka lo ajak pergi?” ujar Alan.

“Ada masalah sama lo kalo gue ngajak pacar sendiri?” kata Tian datar.

Alan membalas dengan memandang Tarra yang kini meliriknya dengan tatapan tidak bersalah. Tarra merasa sedari awal dia sudah menghindar dari Alan dan tidak memberinya harapan, isyarat tubuhnya juga menunjukkan

bahwa dia tidak ada ketertarikan dengan Alan.

"Nggak ada masalah kalo emang Tarra juga bilang kalo lo itu pacarnya. Siapa tau lo ngaku-ngaku," sinis Alan. Tian menaikkan salah satu alisnya mendengar nada bicara Alan. Terdengar sekali Alan tidak suka dengan pernyataan Tian tentang Tarra.

Tian melepaskan pegangan tangannya dan melirik ke Tarra.

"Gue tau lo lagi marah. Kita bicarain baik-baik. Gue bakal ngehargai keputusan akhir lo nanti. Gue nggak bakal maksa lo lagi. Tapi kalo lo mau dipaksa terus sih gue nggak bakal nyerah."

Tarra menoleh dan lagi-lagi tatapan tajam mata Tian membiusnya.

Alan mendengus kesal melihat bagaimana Tarra memandang Tian. Tidak salah lagi. Tatapan itu jawaban secara tidak langsung permohonannya yang bahkan belum terucap.

Nggak masalah. Selama bendera kuning belum berkibar. Gue masih bisa nyoba, geram Alan dalam hati. Melupakan statusnya sebagai kawan lama Tian.

Tian seketika mencium kening Tarra. Kali ini ketika Tian menggandeng tangannya, Tarra tidak memberontak sama sekali.

Tetapi sebelum pergi, Tian sempat melirik ke Alan dan

menangkap maksud dari sikap diam Alan.

***

Tarra menggaruk pelipisnya dan melanjutkan kemarahannya kepada Tian dengan melotot terus menerus ke Tian.

Gimana Tarra nggak marah ketika bukannya Tian mengantar Tarra pulang, Tian malah mengantarnya ketemu sama calon *pame*r. Kalau begini caranya bagaimana Tarra bakal menolak lamaran Tian? Malu malahan.

Ketika pelototannya memutar ke Antariksa. Tarra langsung menunduk. Merasa sebal dengan keputusan Tian mengajaknya ke sini. Tian duduk di samping Tarra dan terkekeh kecil.

"Pa, kenalin ini Tarra. Asisten pribadi Tian alias pacar paksaan alias calon istri yang tadinya mau diajak nikah tapi sekarang nggak mau lagi," kata Tian panjang lebar. Tarra langsung mencubit kecil paha Tian sedang Tian malah tertawa.

"Dia kan yang...?" tanya Antariksa ke arah Tian. Tian mengangguk.

"Yang...?" tanya Antariksa lagi mengedikkan alisnya. Tian mengangguk lagi

"Yang...?"

Tarra melongo, menatap bingung dengan cara Antariksa dan Tian berinteraksi.

“Oh….” ucap Antariksa seakan selesai mendengar penjelasan Tian. Padahal Tian hanya mengangguk. Tarra mendesah bingung dalam hati.

Sumpah! Gue nggak ngerti. Gue kayaknya tadi salah masuk alam deh.

Kali ini Tarra menggaruk pipinya dan tersenyum rikuh ketika Antariksa menatapnya.

“Maaf, Pak. Jadi mengganggu waktu istirahat Pak Priambodo. Saya tidak tau Pak Tian akan mengajak saya ke sini jadi saya tidak membawa apa-apa,” ucap Tarra sopan, akhirnya berani membuka mulutnya.

Antariksa tersenyum, “tidak masalah, Ra. Saya senang kamu main ke sini walau harus diculik sama Tian.”

“Bukan diculik, Pa. Dengan senang hati,” bela Tian tidak terima.

“Huh. Kamu. Kayak Papa nggak tau kelakuan kamu,” lirik Antariksa ke Tian. Tian mengedikkan bahunya. Antariksa lalu kembali menatap Tarra, “nggak usah sungkan ya, Ra. Kalo Tian kurang ajar sama kamu hajar aja. Misal, nyium kamu atau ngajak kamu ke….”

“Pa….” ucap Tian dengan nada memperingatkan, takut Priambodo akan mengucapkan kata hotel.

“…Dufan atau Ancol. Itu nggak banget. Kalo kencan

itu ya di restauran mahal," lanjut Antariksa tanpa memperdulikan ucapan Tian. Tarra dengan gemetar mengiyakan. Antariksa tertawa dalam hati melihat Tian yang melirik sebal kepadanya dan Tarra yang berkeringat dingin.

"Saya udah dengar tentang gosip itu, Ra."

Tarra menoleh ke Antariksa secepat angin bertiup, merasa kaget dengan perkataan Antariksa. Hati Tarra mencelos. Merasa malu sekaligus bingung bersikap. Hingga sentuhan di tangannya membuat perasaan Tarra tenang.

"Saya tidak bermaksud mempermalukan kamu, Ra. Saya hanya memikirkan dampaknya terhadap kamu. Tian sudah meminta ijin buat ngelamar kamu dan saya setuju," kata Antariksa lagi.

Kini Tarra semakin bingung. Mungkinkah Antariksa tahu tentang Tasya? Taruhan Tarra sih, Antariksa hanya tahu sampai Miranda dan tetek bengeknya.

"Gue sih pengennya lo nggak nolak lamaran gue. Terlepas dari masa lalu gue, Ra. Gue pingin lo nerima apa adanya gue. Bukan ada apanya gue," yakin Tian. Tarra menelan ludahnya kasar.

"Kurang...."

"Ha?" toleh Tarra dan Tian secara bersamaan ke arah Antariksa

"*Action-n*ya kurang serius, kurang menghayati," kekeh

Antariksa sembari menatap Tian dan Tarra. Merasa ada harapan baru ketika melihat bagaimana Tian menatap lembut Tarra dan Tarra dengan sikapnya yang kentara sekali memuja Tian. Tian tersenyum ke Antariksa.

"Tian ajak Tarra ke belakang aja, Pa. Biar menghayati," ujar Tian kemudian berdiri dan menarik tangan Tarra. Tarra ikut berdiri dan menunduk sedikit, meminta ijin ke Antariksa. Antariksa mengiyakan dan melihat, mengikuti ke mana Tian dan Tarra pergi.

"Punya anak, menantu, anak, calon menantu kok *omes* semua. Untung aku nggak," omel Antariksa sembari menoleh, melihat Tian dan Tarra yang kini berjalan menuju gazebo di dekat kolam renang.

***

"Udaranya segerya di sini. Kalo di dalem tadi bawaannya pingin masuk kulkas. Panasss."

Tarra berlari seperti anak kecil dan memutar badannya untuk merasakan kesegaran angin malam. Tarra duduk di gazebo. Mata Tian mengamati cara Tarra memutar badannya. Tian menyukai bagaimana rambut Tarra ikut berputar. Tian kemudian duduk di samping Tarra.

"Grogi ,Ra?" goda Tian.

"Iyalah. Gue kan takut Pak Priambodo bakalan ngehina

gue," lirih Tarra. Tian mengusap pipi Tarra. Seakan merasakan kegundahan hati Tarra.

"Papa orangnya nggak kayak gitu, Ra. Dia *welcome* banget sama lo."

"Gue nggak percaya diri, Ti."

Kesedihan terlihat dari nada suara Tarra. Hidupnya selama ini selalu sendiri. Bahkan ketika orangtuanya masih ada. Tarra masih saja merasa sendiri ketika berteman dengan Tasya. Saat awal masuk kuliah memang Tasya membantu banyak masalah pembayaran kuliah,mengingat Tarra malu meminta kepada Pak Bagas. Tarra malu jika ada keluarga yang lain mendengar maka orangtuanya akan dicaci lagi. Dan ketika hendak mulai membayar cicilan ke Tasya, orangtuanya terkena musibah. Beruntung saat terakhir, Tarra berhasil menahan malunya, dengan meminjam uang Kania dan melunasi utang ke Tasya.

Karena itu, Tarra membatasi pergaulannya. Merendahkan dirinya, menjadi kurang percaya diri. Seharusnya dari awal dia mengenal Kania dan tidak terlibat masalah dengan Tasya. Hanya kepada Kania dan Tian dulu Tarra bisa membuka dirinya. Tetapi ketika orangtuanya meninggal, Tarra mulai menyadari dirinya selalu merasa kurang percaya diri dan menganggap bahwa orang di sekitarnya lebih baik daripada dia. Entah itu masalah fisik atau kepribadian.

"Lo harusnya percaya diri karena lo udah bikin seorang

Christian Priambodo maksa lo buat nikah. Itu sejarah , Ra," ujar Tian. Tarra akhirnya tersenyum.

Tapi tetep aja, Ti. Hati lo bukan buat gue.

Tian memandang Tarra lama. Menyelami segala rasa yang dipunya oleh Tarra. Tarra yang grogi memilih berdiri dan berjalan menyusuri pinggiran kolam renang.

"Oke. Gue setuju, Ti," toleh Tarra sedikit tersenyum. Tian kemudian berdiri dan menyusul Tarra. Mengacak-acak rambut Tarra kemudian mencium keningnya. Tarra dan Tian berhenti dan saling memandangi seakan waktu berhenti untuk mereka berdua

Tiba-tiba Tarra merasa ada yang mendorong bagian belakang tubuhnya. Badan Tarra serasa terlempar dan terjatuh ke kolam renang. Terdengar pekikan kaget Tarra. Tian yang masih belum sadar ikut terlempar dan terjatuh. Berdua gelagapan berusaha muncul ke permukaan air serta mencari tahu apa yang terjadi.

"BULBUL!! IPIL!!" teriak Tian sembari berenang mendekati Tarra, membantu Tarra untuk mendekat ke pinggir.

"*Sowwryyy* ...ayem ngidam," ujar Lea kemudian berlalu pergi setelah berhasil menendang pantat Tarra ke kolam tadi. Tian melotot ke Anetta.

"Upil yang nyuruh," ujar Anetta dengan muka datar dan berbalik mengikuti Lea sembari memperlihatkan pantatnya yang berjalan ala bebek *fashion show*.

“Oh, ya ampun!” keluh Tian membantu Tarra mengusap air di wajahnya. Tarra justru tertawa. Mereka berdua masih mengapung di air dan Tarra kini memeluk Tian. Tian yang kaget dengan sikap agresif Tarra kini membalas dengan mengusap rambut Tarra.

“Sering-sering aja Lea ngidam kayak gini ya, Ti,” senyum Tarra. Tarra merasa nyaman dengan perlakuan keluarga Tian padanya.

“Ra….”

“Hm….”

“Bahaya….”

“Apanya?” bingung Tarra mendongakkan wajahnya ke Tian.

“Dada gue mulai berlubang, dua, 36B kayaknya,” lirih Tian sembari membuang mukanya agar tidak melihat tali surga yang melambai-lambai dibalik baju kerja Tarra yang basah, minta dilepas.

“Tian!!!” jerit Tarra. Tian langsung membungkam mulut Tarra dengan tangannya.

“Sssttt … nanti Papa denger trus….”

“NIKAH BULAN DEPAN!!!!” perintah Antariksa dari pinggiran kolam renang.

“SIAP, PAK!!!” jawab Tian dan Tarra spontan.

“Pisah sekarang. Pisah,” perintah Antariksa.

“Nggak mau, Pa. Entar Papa bakal minta nikah lagi liat yang basah-basah,” tolak Tian. Seakan mengerti maksud Tian, Antariksa mengelengkan kepalanya kemudian masuk ke dalam rumah mencari Bi Suki untuk mengambilkan Tarra handuk. Tadi Antariksa datang mendekat berkat laporan Lea yang kebetulan sedang menginap di sini karena ngidam pingin diketekin sama Anetta.

“Eh, Papa udah nggak ada loh,” goda Tian. Tarra memukul lengan Tian pelan.

“Ra ... makasih ya udah nerima lamaran gue,” ujar Tian lembut. Tarra mengangguk setengah menggigil karena kini hawa dingin menyeruak ke badannya yang basah.

Melihat Tarra yang menggigil dan wajahnya yang basah, Tian menelan ludahnya. *Iminnya* beraksi. Diusapnya bibir Tarra, Tarra refleks mendongak dan ketika bibir Tian hendak menyerang bibirnya, Tarra mendengar suara dehaman keras.

“EHEM!” teriak seseorang di pinggir kolam.

“Dikit lagi, Pa,” protes Tian yang berbuah pukulan di kepalanya.

Tarra dibantu Bi Suki, kemudian naik ke pinggiran kolam dan langsung memakai handuk pemberian Bi Suki. Tarra menunduk merasa malu. Melirik ke Antariksa yang ternyata ada Lea dan Anetta bersembunyi di belakang Antariksa sembari terkikik.

“Minggu depan pokoknya kalian nikah,” tegas

Antariksa. Tian nyengir senang sedangkan Tarra menggigil kedinginan menahan rasa. Rasa pingin pipis.

Chapter 12

Biarlah masa lalu ada tanpa menyakiti masa depan

Tarra berusaha membuka matanya yang terasa berat karena semalaman Lea dan Anetta mengajaknya ngobrol hingga pagi menjelang. Kalau saja Arka tidak datang untuk menjemput istrinya, sudah dipastikan Tarra belum tidur sampai sekarang.

Suara pesan dari Line terus-terusan berbunyi membuat Tarra mengernyit dan menggerutu dalam tidurnya. Dengan malas-malasan, Tarra meraih *handphone*-nya di nakas dan berusaha membuka sandi di layar dengan mata mengantuk. Tarra sampai harus memicingkan mata melihatnya banyaknya pesan dari Kania.

Kania

PING!!!

PING!!!

PING!!!

PING!!!

Tarra

Ini Line bukan bbm beb

Apaan sih?

Kania

Gue pingin nanya

Tarra

Gue gak mau jawab :v

Kania

Please Ra, penting! Sangat O.O

Tarra

Just leave me alone!!!

I hate you!!

Kania

-.-

Tarra

Duh iler gue netes ke tangan!

Gara-gara lo gue akhirnya melek T.T

Kania

Lo serius masukin orang-orang itu ke sini?

Tarra

Ha?

Masukin? Siapa yang dimasukin? O.O

Kania

Itu...

Leandra

Bonjour cewek cewek seksi!

Tarra langsung membelalakkan matanya menatap layar di *handphone*-nya, diliriknya bagian atas pesan yang bertuliskan Cewek-Cewek Seksi. Tarra mengucek matanya berkali-kali. Masih bingung dengan kedatangan Lea dan grup baru di Line nya. Dan kemudian menyadari bahwa

semalam Lea sempat meminjam hapenya.

Leandra

Kak Trasi, entar jangan lupa ke salon sama Kak Anetta

Kak Kania ikut juga boleh

Kak Trasi di mana sekarang?

Dengan siapa?

Semalam berbuat apa?

XD

Kania

*Ini yang mau gue tanyain Ra *nyengir*

Tarra

Sejak kapan grup ini ada?

Leandra

Berdiri sejak tahun 1908, barengan sama nyonya meneer

Hebat kan lama berdirinya gak duduk-duduk :v

Tarra

Serius -.-

Anetta

Apaan sih pagi-pagi udah bersisik!

Leandra

BERISIK KALEEEEE

Kania

Ampun dah, gue nyerah T.T

Anetta

Serah gue lah

Tarra

Maaf, An, kalo ganggu kamu

*Entar Kak Tarra pergi sendiri aja ^^*

Anetta

Eh gak kok, Kak. Ini, Ane ngatain upil :v

Kania

Gue ikut ya? Suntuk banget

Lumayan kalo sama kalian

Mending gue ikut gila daripada sedih di sini

Tarra

Maksud lo? -.-

Gue waras, 1000% waras

Leandra

Iya, saking penuh,

*kewarasannya sampai ilang *ups*

Tarra

Cuplis deh, Le -.-

Kania

Kok gue setuju ya sama omongan Lea? O.O

Anetta

Aku juga O.O

Tarra

-.-

Jadi jam brapa mau jemput, An?

Kania

Gue aja yang jemput baru kita jemput Ane, gimana? Ane setuju?

Anetta

Aku ma hayuk-hayuk aja

Tarra

Lo gak dicari sama abang lo ? Abang Dhani beristri banyak?

Waktu kapan gitu telpon gue malem-malem tapi gue lupa ngomong apa aja

Kania

Gak bakal nyari

Udah ada gebetan baru

Tarra

Ckckckck, dasar laki-laki zahat

Abang!!!!!

Kania

Tuh kan, kalo nenenin lo pasti gue bawaannya hepi

Leandra

**nyimak*

Kania

Typo

**nemenin*

Tian

SIAPA YANG NENEN??!!!

Kania

-.-

Leandra

**nunjuk atas*

Anetta

Kak ...sinyalnya kuat amat

Tarra

Ngapain lo di mari?!!!

Tian

Biasa, Pil, sinyal pagi selalu kuat

Hai, Ra, morning sweety...

Tarra

**blush*

Kania

-.-

Leandra

Entar Upil cariin kebaya yang seksi

Berwarna merah

Khusus buat Kak Trasi terchaiyank

Kania

Good!

Tian

Gak bakal Kakak kasih bonus makan sepuasnya selama setahun

Lea

KAKAK!

I LOVE YOU!

UPIL SALAH SAMA KAKAK!

MAAFIN!

HARUS!

Anetta

TUH UPIL MALAH NGEBENTAK!

Tarra

Para Chabai's bisa diem gak?

Leandra

AKU GAK NGEBENTAK!

MANA NGEBENTAK TUH?

SEGINI ALUSNYA

O.O

Kania

**colok mata*

Anetta

HAYOLOH SITIAN MARAH

Leandra

MANA?!

MANA?!

Tarra

LEA ISTIGFAR!

Kan, jemput gue sekarang!

Pake pesawat siluman

Kania

Sejam lagi beb, gue mandi dulu

Tarra

*Keburu gue gila sama Pr**mb*d* bersaudara*

**nama disamarkan*

Leandra

-.-

Tetep aja kebaca

Anetta

Em ...siapa itu ya?

**dribble Lea*

Kania

Ih, gelai -.-

#oot, kalo lo ngeliat temen lo selingkuh, tidur sama laki-laki lain

Tarra

SAMA SIAPA?!

ITU LO KAN?!

Kania

Bukan, Ra

Tarra

O.O

OMEGOT NI!

NGAWUR KAMU!

Hot gak? Yahud gak? Ih bikin gue mupeng T.T

Leandra

I DEMAND YOU TO TELL ME THE TRUTH!

Anetta

AVADA KEDAVRA!

Kania

**mati*

Tian

**read*

**buru-buru ke Tarra*

Kania meninggalkan grup

Tian meninggalkan grup

Tarra meninggalkan grup

Anetta meninggalkan grup

Leandra

Santai aja grup, gue bakal melihara lo (?)

Buat anak gue entar XD

***

“Gimana kalo gaunnya yang ini aja?” tanya Anetta menunjukkan gaun pernikahan berwarna *peach* dengan kerah tertutup seperti kemauan Tian. Kania dan Tarra melihat berbarengan ke gaun terakhir yang mereka pilih. Butik ternama ini memang menyediakan berbagai macam gaun berkelas yang tentunya mampu membuat mata Tarra melotot melihat harganya. Salah satu pegawai butik menemani sedari tadi. Tersenyum setuju. Mungkin karena sudah lelah menunggu Tarra menentukan gaun mana yang akan dia pilih.

“Boleh juga tuh. Udah berapa gaun kamu coba dan hasilnya seksi semua,” ucap Kania menambahi. Tarra menganguk pelan. Mereka sudah menghabiskan waktu hampir setengah hari di salon dan sekarang sudah dua jam mereka habiskan demi mencari gaun yang pas untuk Tarra.

“Emang kenapa kalo seksi? Kan bagus buat kesehatan matanya Tian,” timpal Tarra. Anetta nyengir sedangkan Kania mengacungkan jempolnya. Tarra menghampiri Anetta dan Anetta menyerahkan gaun ke tangan Tarra. Tarra kemudian masuk ke ruang ganti. Di luar, Anetta dan

Kania berharap gaunnya akan sesuai kemauan Tarra.

Baru juga Tarra masuk ke ruang ganti, Kania melihat dua orang perempuan muncul dari balik tangga. Kania mengerjapkan matanya cepat.

“Kenapa, Kak?” tanya Anetta bingung melihat Kania yang malah ikut masuk ke ruang ganti.

“Ra, jangan keluar!” perintah Kania cepat. Tarra yang baru membuka kancing baju mengernyit keheranan. Anetta menyusul ke dalam ruang ganti.

“Lo nggak bakal seneng ngeliat siapa yang di luar,” balas Kania cepat.

“Maksudnya Kak Tasya? Tadi aku nyapa sebelum aku masuk sini,” kata Anetta tidak mengerti ada apa dengan Tarra dan Kania.

Seketika wajah Tarra memucat. Mendengar nama Tasya sudah membuat buku kuduk Tarra berdiri. Tarra melirik Kania dan Kania membalasnya dengan anggukan. Tarra tahu apa maksud Kania. Kania ingin Tarra menghadapi Tasya. Menghadapi masalah masa lalunya.

“Ada masalah?” tanya Anetta masih penasaran dengan raut muka Tarra yang memucat.

Tarra dan Kania seketika sadar. Tentu saja Anetta kenal dengan Tasya. Dulu Tasya kan mantan pacar kakaknya. Mantan pacar yang semua orang tahu bahwa Tian serius dengannya.

"Nggak papa, An. Kalian keluar aja," pinta Tarra. Kania dan Anetta akhirnya keluar dari ruang ganti dan mendapati Tasya sedang mencoba beberapa gaun pengantin. Sepertinya pemilik butik ini menjadikan Tasya sebagai model untuk mempromosikan karyanya.

"Loh, ada lo, Ni," ujar Tasya santai sembari memilah-milah gaun yang ada di depannya. Tasya lalu menelengkan kepalanya menatap Anetta dan Kania.

Tasya melipat tangannya ke depan dada dan menatap Kania penuh selidik. "Lo nggak niat nikah lagi kan?"

Keangkuhan dalam nada suara Tasya membuat Kania memilih diam. Pandangan mata Tasya berpindah ke Anetta.

"Lo yang mau nikah?" ujar Tasya setengah terkejut. Selama ini yang Tasya tahu Anetta selalu bermain dengan banyak laki-laki. Jika Anetta insyaf, itu hal yang tidak diketahui oleh Tasya.

Jika dulu Anetta membalas dengan cengiran dan tawa

kini Anetta merasa Tasya suka meremehkan orang-orang di sekitarnya. “Bukan gue sih, Kak. Tapi....”

Selanjutnya Tasya tidak mendengar kata-kata Anetta. Matanya terlihat memancarkan rasa tidak suka ketika melihat siapa yang keluar dari ruang ganti. Dagu Tasya terangkat ke atas dan memandang Tarra dari atas ke bawah. Tasya mendengus tidak suka.

“Oh, ternyata sang putri yang mau menikah,” kata Tasya dengan nada malas-malasan. Tarra menanggapi dengan tersenyum.

“Hai, Sya,” senyum Tarra. “Iya, gue mau nikah,” lanjut Tarra tegas.

Tasya tersenyum dengan salah satu sudut bibirnya. Mencibir Tarra dengan setengah mendengus. Perempuan yang bersama Tasya ikut menilai Tarra tapi masih mau tersenyum ramah.

“Selamat deh buat lo. Beruntung banget ya calon suami lo. Lo kan penurut banget,” bisik Tasya pada kata-kata terakhir. Bermaksud mengejek Tarra. Kania meremas tangannya, siap maju menghampiri Tasya. Tapi justru kata-kata Anetta lah yang membuat Tasya membeku.

“Oh jelas. Kak Tian beruntung banget dapet Kak Tarra.”

Tasya menjatuhkan tangannya seketika.

“Tian?” Tatapan mata Tasya kini hanya terarah ke Tarra. Tatapan itu sanggup membuat Tarra bergidik. Bukan karena Tarra ketakutan tetapi tatapan itu mengisyaratkan kebencian Tasya. Tiba-tiba Tasya tertawa dan bertepuk tangan.

“Hebat! Usaha lo ada hasilnya, Ra. Harus nggak ya gue ngasih ucapan selamat sama lo, huh.” Tasya tersenyum kecil, setengah mengejek ke Tarra.

“Nggak usah kalo nggak ikhlas,” jawab Tarra santai. Kini Tasya diam. Kania dan Anetta dapat merasakan ketegangan di antara mereka berdua. Bahkan perempuan yang berdiri di dekat Tasya mulai tersenyum rikuh dan bolak-balik melihat Tasya gelisah. Begitu juga pegawai butik yang memilih menyingkir ke tempat lain.

“Mbak Tasya, sejam lagi kita musti ganti tempat,” ucap perempuan di sebelah Tasya mencoba mengingatkan Tasya bahwa waktu mereka tidak banyak.

“Ah, iya. Gue lupa.” Seketika Tasya berbalik dan menghampiri meja yang ada di situ. Tarra yang sempat

mendesah lega tidak menyadari bahwa Tasya sedang mengambil....

" APA YANG LO LAKUIN?!" bentak Kania. Kaget melihat Tasya kini sudah berada di depan Tarra dan menggunting kain kebaya Tarra, semua melongo terpaku tanpa bisa bergerak cepat.

Tarra hanya bisa melotot dengan mulut menganga. Gaunnya kini terlihat berantakan. Tasya berhasil merusaknya dengan gunting yang dia pegang.

"Ups! Nggak sengaja," ejek Tasya kemudian meletakkan guntingnya kembali dan beranjak pergi. Pegawai butik yang terkejut hanya bisa kebingungan melihat kerusakan yang sudah dilakukan Tasya

"Aduh. Gimana ini?" Suara pegawai itu terlihat resah. Takut bosnya akan marah. Kania dan Anetta memandang kasihan ke Tarra.

"Ra...."

"Nggak papa. Gue nggak papa," ujar Tarra lirih.

"Kak...."

"Gue ganti baju dulu." Tarra menoleh ke mbak pegawai

butik. "Maafya, Mbak. Saya jadi nggak enakan. Tolong kasih tahu saya berapa kerusakan gaun ini. Saya akan mengganti kerugiannya," ucap Tarra setengah tersenyum.

Belum sempat pegawai tadi menjawab Tarra memilih bergegas ke ruang ganti. Anetta dan Kania berusaha mengikuti tapi dicegah oleh Tarra.

"*Please*. Gue pingin sendiri."

Buru-buru Tarra menutup pintu dan mulai menatap dirinya di depan cermin. Wajahnya terlihat menyedihkan dan gaun yang hendak dipilihnya kini rusak. Tarra berkali-kali menyakinkan dirinya bahwa Tasya tidak bermaksud menggunting gaun ini.

Tanpa terasa air mata Tarra menetes. Tarra setengah limbung ketika mencoba menurunkan resleting. Hingga akhirnya dia menangis sesenggukan.

"Kenapa, Sya?" sedih Tarra.

***

"Lo yakin mau balik kantor jam segini? Udah jam

setengah empat. Paling juga bentar lagi pada pulang," bujuk Kania. Tarra menggeleng pelan.

"Gue pingin di kantor aja, Ni. Oya makasih ya tadi mau nganterin Anetta ke apartemennya. Ngrepotin lo jadinya," ujar Tarra pelan. Kania yang sedang menyetir hanya bisa mengangguk. Kania kemudian memukul pelan lengan Tarra dengan tangan kirinya.

"Lo kayak sama siapa aja, Ra. Tapi lo nggak kenapa-kenapa kan?" tanya Kania. Tarra membalas dengan gelengan kepala.

Mereka pun terdiam, sibuk dengan pemikiran mereka sendiri. Mobil Kania memasuki area perkantoran Tian. Kania menghentikan mobil tepat di depan pintu utama kantor.

"Nah kan bener udah pada pulang," celinguk Kania ke luar.

"Lo yakin nggak pingin gue temenin?" tanya Kania lagi. Tarra membalas dengan senyumnya. Senyum yang seakan kehilangan semangatnya.

"*Thanks, M*bak bro. Gue ke dalem dulu. Lo ati-ati ya."

Kania mengangguk dan memperhatikan Tarra keluar

dari mobil. Begitu Tarra mulai masuk, Kania menghidupkan mesin mobilnya dan beranjak pergi.

Tarra berjalan gontai. *Euphoria* menyambut persiapan pernikahannya lenyap hari ini. Tarra tidak menyangka bisa bertemu Tasya langsung. Pikiran Tarra melayang dan tidak meyadari bahwa dirinya sudah masuk lift dan kini melangkah keluar dengan lesu menuju ruangannya. Samar-samar terdengar suara orang berbicara dan tertawa.

Eh ... sore-sore penunggu kantor udah keluar?

Tarra bergidik ketakutan.

Suara itu kini semakin terdengar. Sudut bibir Tarra mengembang. Jantungnya berdetak kencang. Menyadari suara itulah yang ingin dia dengar sedari pagi.

Dengan perlahan, Tarra mengintip sebelum berbelok. Bukannya semakin lebar tersenyum, apa yang dilihatnya sekarang membuat hati mencelos. Senyumnya pudar. Ada kilatan nyeri di hatinya.

Di depan ruangan Tian, Tian sedang tersenyum tersipu mengelus tengkuknya dan ada seorang wanita yang membalas senyuman Tian dengan tawa sembari menepuk pelan lengan Tian.

Wanita yang selalu bergerak lebih cepat daripada Tarra.

Tasya.

"*Thanks* ya, Ti. Kamu masih *welcome* sama aku," senyum Tasya.

Yaiya. Situ keset sih. Welcome dong! gerutu Tarra.

Tarra tetap berdiri mematung seakan kakinya terhisap kelantai. Ketika Tarra memaksakan diri untuk membalikkan badannya, Tian tanpa sengaja melihat Tarra.

"Ra!" panggil Tian. Terpaksa Tarra berhenti dan membalikkan badan.

" Sore, Pak. So…."

"Tarra! Ya ampun! Gue nggak nyangka akhirnya ketemu sama lo!"

Tunggu. Ada yang aneh, pikir Tarra

Tarra hendak mengatupkan bibirnya ketika Tasya menghamburkan diri ke pelukan Tarra. Tasya memeluknya erat hingga membuat Tarra sesak napas.

"Gue kangen banget sama lo, Ra. Lo ke mana aja?" ucap Tasya setengah berteriak. Tatapan mata Tarra mengarah

ke Tian yang tersenyum melihat punggung Tasya.

“Gimana? Enak ya hidup dalam bayang-bayang Tian?” bisik Tasya tepat di telinga Tarra. Tarra mengernyitkan dahinya. Sebelum Tasya melepas pelukannya, Tarra membalas pelukan Tasya dan menepuk punggung Tasya dengan keras.

“IYALAH! GUE JUGA KANGEN!” ucap Tarra sarkas. Tasya mengaduh kesakitan hingga Tian harus memegang tangan Tarra dan melepas pelukan mereka.

“Gue nggak papa, Ti,” senyum Tasya. Tian menatap tajam Tarra dan Tarra membalas dengan pelototan.

“Antusias! Duh! Gitu aja nggak boleh. Lagian Tasya nggak protes ini. Iya kan, Sya?”

Tasya mengangguk dan mengusap lengan Tian sembari berbisik tidak apa-apa.

Tian melepas pegangan tangannya. “Pelan, Ra,” ucap Tian. Tian jelas masih merasakan adanya hawa panas antara Tarra dan Tasya.

“Maaf deh. Gue orangnya lempeng. Nggak suka pura-pura,” lirik Tarra ke Tasya. Tian menaikkan satu alisnya mendengar cara Tarra berbicara. Tian kemudian menoleh

ke Tasya yang sedang tersenyum maklum melihat tingkah Tarra.

"Entar kita ketemuan lagi ya, Ra?"

"Hm...."

"Aku pulang dulu, Ti. Takut ganggu kamu kerja. Makasih udah dibolehin maen ke sini."

Tarra memutar bola matanya. Menggerakkan bibirnya maju-mundur atas-bawah menirukan perkataan Tasya yang diucapkan dengan lembut.

"Ayo, aku antar."

Tarra menoleh cepat ke Tian. Sebenarnya Tian mengucapkan dengan nada biasa, tapi niatan Tian mengantar Tasya itu yang dipermasalahkan hati Tarra.

Tanpa melihat lagi, Tian dan Tasya melesat pergi menuju ke lift. Tarra memandang kepergian mereka dengan tatapan kosong. Setengah mendesah kesal, Tarra menyenderkan badannya ke dinding. Rasanya ingin marah sekaligus merobek-robek mulutnya Tasya.

Seakan memikirkan sesuatu, Tarra mengambil *handphone* dari tasnya kemudian menelepon seseorang.

“Ni! Lo lagi ngapain?”

“*Mau pulang. Emang kenapa?*”

“Gue lagi kurang pergaulan nih. Bawaannya baper mau nikah. Gaulin gue dong ke tempat biasa.”

“*Lo yakin? Sanggup berapa?*”

“Gue lima!” yakin Tarra.

“*Ok! Gue juga sanggup! Bentar lagi gue jemput. Bye!*”

“Sip!”

Tarra lalu menaruh *handphone*-nya kembali ke tas. Ditengadahkan wajahnya, seketika Tarra menegang.

“Lo mau ke mana?”

Ketenangan dalam suara Tian justru membuat Tarra terintimidasi.

“Bukan urusan lo,” balas Tarra ketus. Tian terdiam dan menatap mata Tarra. Untuk beberapa detik, Tarra sanggup membalas tatapan tajamnya tapi kini Tarra harus mengerjap dan memilih untuk melihat hal lainnya. Misalnya ; melihat jakun atau badan bagusnya Tian, asal bukan wajah Tian....

“Ya. Bukan urusan gue. Terserah lo mau ngapain.”

Tian berjalan begitu saja melewati Tarra dan membanting pintu ruangannya setelah masuk.

Tarra sampai berjengit kaget.

“Oke! Terserah gue!”

Chapter 13

I'm yours

Tarra menatap lesu area pelataran kantor. Kantor mulai sepi. Hanya ada beberapa petugas *cleaning service* dan satpam yang tadi dia temui ketika melintasi lobi. Tarra melihat sepintas ke jam tangannya. Sudah jam setengah enam. Pantas saja udara dingin mulai menyerang kulitnya.

Angin sore yang bertiup menerbangkan beberapa anak rambutnya, membuat poninya berantakan dan Tarra tidak peduli. Masih tetap berdiri diam memandang jalanan berharap mobil Kania segera datang.

Dipejamkan matanya sejenak. Serangan kata-kata Tian memborbardir otaknya.

"Ah! Ah! Pusing pala Annabelle," keluh Tarra memegangi kepalanya seakan habis ditembaki berkali-kali.

Tarra mendengus kesal. “Nggak peduli apa yang gue lakuin?! Yakin?! *Amazing* banget sih tuh orang.”

Tarra menghentak-hentakkan kakinya ke lantai berkali-kali seakan lantai itu berubah menjadi tubuh Tian.

“Apa mungkin ... mereka mau balikan ya?” gelisah Tarra. “Hasyem kalo iya. Duh Gusti, *paringono sabar*[1]. Salah apa gue sama mereka.”

Tarra langsung menoleh ke kanan dan memandang lobi sembari memicingkan matanya, seakan-akan ada Tian di hadapannya.

“Gue ingetin ya, gue bukan pihak ketiga. Nggak akan pernah jadi pihak ketiga. Gue yang mau nikah di sini berkat paksaan lo dan kepasrahan gue. Gue nggak mau dikait-kaitin sama yang dulu, Ti. *Please,* harus berapa kali gue bilang bukan gue yang salah. Tasya yang nyuruh gue buat jemput lo. Tasya juga yang nyuruh gue buat bilang kalo dia nggak peduli apa yang lo lakuin,” marah Tarra.

Tarra kembali melihat ke jalanan. Matanya mulai berkedip hingga air matanya turun begitu saja. Tarra menunduk dan berusaha menghapus air matanya. Rasanya begitu berat mencintai seorang Christian tanpa embel-embel perempuan lain.

Tanpa sadar Tarra mengelus keningnya. Keningnya yang hanya Tarra perbolehkan dicium oleh Tian. Tak pernah ada yang lain.

---

1. *paringono sabar = berilah kesabaran*

Padahal Tarra masih merasakan rasa bibir Tian mengecup keningnya dan mengambil separuh jiwanya. Bagaimana tubuh kekarnya memeluk tubuh Tarra.

Akankah ini semua berakhir?

Tarra memeluk tubuhnya sendiri. Kegelisahan hatinya hanya berujung pada satu kesimpulan.

Seluruh indranya merindukan Tian.

"Ish!" keluh Tarra memukuli dadanya berkali-kali. Merasa jengkel dengan perasaan yang berkecamuk di dadanya.

"*Mbok pikir aku ora iso nesu opo?! Durung tau dicucuk irung e nganggo setrum iwak yo*[2]*??*!" ujar Tarra sembari menggerakkan jarinya seperti hendak menusuk hidungnya sendiri. Tarra lalu mengacak-acak rambutnya frustasi.

"Kalo aja lo tau. Malam itu dia lebih milih mbah-mbah yang siap dijemput shinigami daripada nemuin lo. Tapi gue nggak nyesel jemput lo malam itu."

Tarra menghentakkan kakinya lagi dan terisak. " Hng ... hiks! Padahal gue seharian ini kangen sama lo, Ti."

Sekejap, bulu kuduk Tarra berdiri. Tarra seperti merasakan ada kehadiran seseorang atau sesuatu di dekatnya.

TIN!!

---

2. *Mbok pikir aku ora iso nesu opo?! Durung tau dicucukirung e nganggo setrum iwak yo = kamu pikir aku nggak marah ya? Belum pernah ditusuk hidungnya dengan pengejut listrik buat ikan ya?!*

Suara klakson mobil mengagetkan Tarra. Tarra mendongak dan mengernyit heran karena Kania membuka jendela mobil dan melambaikan tangannya ke Tarra. Wajar kan?

Nggak lah! Karena tatapan mata Kania bukan ke mata Tarra tapi ke arah....

Tarra bergidik ngeri dan bergegas masuk ke mobil Kania.

"Lo lagi nggak dadah-dadah sama Nenek S*hampoo* kan?" tanya Tarra kemudian memberanikan diri menengok ke tempat dia berdiri tadi.

Sepi.

Tidak ada seseorang atau penampakan apapun. Yang ada hanyalah rumput yang bergoyang itik.

"He? Nenek S*hampoo?* Judul film horror baru? Kenapa nggak sekalian aja *Beranak Dalam Hati*."

"Iya, Nenek S*hampoo*. Yang, ih-ih-ih-ih berambut panjang tuh kayak iklan *shampoo*. Nenek S*hampoo* alias Bibi ih-ih-ih-ih."

Kania menggaruk pelipisnya. "Loh ... tadi kan...." ujar Kania menggantung kalimatnya

"Au ah elap! Gue nggak ngerti lo ngomong apa," lanjut Kania

"Nenek S*hampoo*, Ni. Yang kayak gini nih."

Tarra melepaskan gulungan rambutnya dan

membuatnya berantakan hingga menutupi wajahnya.

“Ka ... ni ... a,” ujar Tarra berusaha menakuti Kania. Tarra pun cekikikan.

“Udah ah, Ra. Ketawa lo mirip banget tuh.”

“Ketawa? Siapa yang ketawa, Ra?” heran Tarra menyibakkan rambutnya agar bisa melihat Kania.

Mereka berdua saling berpandangan. Tidak ada yang sanggup untuk bergerak hingga suara cekikikan itu terdengar lagi

“NENEK *SHAMPOO*!!!!”

Dengan tergesa-gesa, Kania memajukan persnelingnya ke posisi D dan melaju dengan kencang meninggalkan Nenek S*hampoo*.

***

“Lo sih, Ra! Pake acara gosipin Nenek S*hampoo*. Keluar beneran kan!” kesal Kania sembari fokus menyetir. Mereka sudah jauh dari kantor Tarra dan merasa aman kalo Nenek S*hampoo* tidak akan mengikuti mereka. Dan sepertinya Tarra masih belum sadar dari kekagetannya. Tarra bengong memandang jalanan.

“Hua!” teriak Tarra sembari menangis. “Tian kan ada di sana sendirian. Gimana kalo Nenek S*hampoo* goda imannya Tian? Bawa kabur ke pohon beringin depan

kantor?" khawatir Tarra. Kania memutar bola matanya dan berusaha menutup telinganya dari serangan kata-kata labil dari mulut Tarra.

Mobil mereka kini masuk ke jalanan kecil, lalu berbelok ke gang hingga berhenti di sebuah bangunan yang terlihat ramai karena suara musiknya yang terdengar keras.

"Lo itu lagi sedih, marah, khawatir, sama polos susah gue bedain," geleng Kania. Kania kemudian memarkirkan mobilnya tepat di depan bangunan itu. Tarra mengedikkan bahunya. Kania keluar terlebih dahulu diikuti oleh Tarra. Beberapa pasang mata laki-laki langsung melihat penasaran dengan kedatangan mereka berdua. Rasanya aneh ada dua wanita berpenampilan wah datang ke pemukiman biasa.

"Lo udah siap?" tanya Kania

"Udah."

"Sanggup 5?"

"10 juga gue sanggup!"

Setelah berkata demikian Tarra melangkah masuk sembari berteriak, "AA! MIE GORENG REBUS 2! ESTAFET KAYAK BIASA YA AA YANG *GORENG PISAN*!"

Teriakan Tarra sukses membuat pengunjung yang di warung burjo tersenyum sembari menggelengkan kepala mereka. Kania memilih mlipir cantik duduk di bangku yang masih kosong.

"Siap N*eng Geulis*!" ujar Aa Burjo. Aa Burjo memang

sudah terbiasa dengan kedatangan Tarra dan Kania. Nafsu makan mereka berdua selalu bikin Aa Burjo takjub.

"Perempuan itu datang lagi, Ni. Tadi dia nemuin Tian," ujar Tarra setelah duduk berhadapan dengan Kania. Kania membelalakkan matanya.

"Sumpeh lo?!"

"Sumpeh deh"

"Setelah kejadian siang tadi?"

Tarra mengangguk pelan.

"Bahkan dia seakan-akan baru ketemu gue. Nggak tau gue, muka dia ada berapa. Yang bikin gue kesel, Tian kayak anak kecil ketemu sama mainan kesukaannya. Senengggg banget sampe pipinya merah," desah Tarra sedih.

Tinggal beberapa hari lagi pernikahannya. Besok undangan akan disebar. Bagaimana dengan gaunnya? Tidak banyak waktu untuk mencari gaun yang pas sesuai selera Tarra.

"Gimana kalo kita datengin Tasya? Kita pastiin mau dia apa, kan dia sendiri yang ngilang habis putus dari Tian," ujar Kania berusaha mengingatkan Tarra.

"Itu juga ada di pikiran gue. Nggak hanya nemuin, kalo dia masih pasang muka duanya, gue bakal culik trus buang dia ke Segitiga Bermuda. Sebel punya calon suami yang masih aja ngeliat...."

Masa lalu biarlah masa bodo

Jangan kau ungkit, jangan tinggalkan aku," nyanyi Tarra.

"Ini, N*eng* pesanannya." Sang Aa lalu meletakkan dua mangkok mie goreng rebus beserta dua es jeruk. Minuman yang biasa dipesan oleh mereka berdua. Tarra dan Kania mulai mencampur bumbu beserta saos dan sambel. Tarra mulai melahap makanannya, melupakan sesaat masalahnya dengan Tian dan Tasya.

Tarra merasakan bangku tempatnya duduk berderit, menandakan ada pengunjung yang gabung di meja mereka. Mungkin karena meja yang lain sudah penuh.

"Mas! Pesan sama ya kayak mbak-mbak ini!"

Seketika Tarra menoleh masih dengan mie yang bergelantungan di mulutnya.

Tarra melotot kaget.

"Tian...."

***

Tian memandang mangkuk di depannya. Baru tahu ada yang namanya mie goreng rebus. Ternyata hanya mie goreng yang dikasih kuah. Dicicipinya sedikit kemudian mengernyit.

Enak juga rasanya.

“Ehem! Katanya ada yang nggak peduli,” sindir Tarra mulai menuju ke mangkuk keduanya. Tian hanya mengedikkan bahunya.

“Kan kamu sendiri yang bilang kayak gitu.”

Tarra langsung tersedak.

Ka ... kamu?

Tarra memastikan sekali lagi dengan bertanya. “Tadi bilang apa?”

“Kamu,” jawab Tian singkat.

“Ha?”

“Kamu,” ujar Kania membantu Tian menjawab. Pipi Tarra langsung memerah. Kania tersenyum geli dengan tingkah Tarra. Emang ya, *first love never ends*.

“Tadi aku udah mesenin gaun baru dari Singapore. Mereka punya gaun yang hampir sama modelnya dan warnanya. Bahkan lebih bagus. Aku yakin kamu pasti suka.”

Kini giliran Kania yang tersedak.

“Lo tau masalah tadi siang? Tapi kenapa....”

Tarra menundukkan kepalanya, tidak berani melihat ke mata Tian. Tian meletakkan sendoknya kemudian tangannya meraih tangan Tarra. Menggenggamnya penuh dengan kelembutan.

“Ra, aku nggak akan pernah tau kalo kamu nggak ngomong sama aku. Aku bukan cenayang dan pastinya,

kamu tau kalo aku bukan makhluk peka."

"Trus kenapa tadi lo eh kamu...." lidah Tarra seperti tergigit, belum terbiasa memanggil Tian dengan 'kamu', "...kamu ketemu sama Tasya?" tanya Tarra.

"Karena Tasya datang dan masuk ke ruanganku. Jadi mau nggak mau ya aku harus nemuin dia."

"Kenapa tadi kamu nganterin dia?"

"Hanya berusaha memisahkan kalian berdua. Aku sadar keinginan kalian untuk saling *smackdown* sangat kuat. Dan aku nggak mau jadi wasitnya."

Tarra manggut-manggut. Kania hanya diam, merasa ini adalah permasalahan Tarra dan Tian. Dia tidak berhak ikut campur.

"Kamu masih cinta nggak sih sama Tasya?" ceplos Tarra kemudian sadar pertanyaannya membuat Tian terdiam. Bahkan Tian melepaskan genggaman tangannya. Kania memberikan kode agar Tarra jangan berkata apa-apa lagi.

Tarra melirik ke Tian yang kini masih asyik makan dengan mie goreng kuahnya. Mangkuk Tarra juga sebentar lagi kosong. Entah kenapa Tarra merasa tidak sanggup lagi untuk makan padahal bendungan di perutnya masih minta diisi lagi.

"A'! lagi ya!" teriak Kania tidak mempedulikan dua manusia bodoh di depannya. Tarra hendak berteriak hal yang sama ketika pergelangan tangannya di pegang oleh

Tian.

"Aku nggak ngerasain degup itu lagi waktu berduaan dengannya."

Tarra berkedip berkali-kali memandang mata coklat Tian. Seperti tidak percaya apa yang sudah dikatakan Tian. Tian terkekeh kemudian menoyor jidat Tarra dengan jari telunjuknya. Tarra langsung cemberut dan mengelus jidatnya.

Ketika pandangan mereka bertemu lagi, Tarra tersenyum sedang Tian malah memainkan alis dan matanya naik turun.

Tian mendekat ke Tarra, mengucapkan kata-kata yang sanggup membuat Tarra memerah.

"*I'm yours now,*" bisik Tian.

Chapter 14

Karena masa lalu akan mempengaruhi masa depan jika dipermasalahkan

"Jadi, gue dah nggak bisa ngajak lo kencan?" tanya Alan.

Tarra mengangguk dan menyeruput minumannya. Mereka sedang makan siang di kafe biasa.

"Iya, soalnya kan gue udah sama dia," senyum Tarra.

"Gue emang jengkel sama dia karena bisa dapetin lo, tapi mau gimana lagi, lo ama dia pernah punya sejarah yang gue nggak tahu. Gue hanya bisa nyalahin diri sendiri karena nggak bisa lebih agresif deketin lo. Selamat ya buat kehidupan baru lo sama dia. Gue harap lo *baik-baik aja*," kata Alan sarkas di kata *baik-baik aja*.

Tarra cekikikan. Tarra menyentuh tangannya untuk menenangkannya.

“Gue tau gue bakalan baik-baik aja, Lan. Makasih dah ngawatirin gue. Kita masih bisa kok makan bareng atau jalan bareng sama Tian. Gue nganggep lo temen baik gue kayak Tian anggep lo kayak gitu,” ujar Tarra tidak memperdulikan tatapan tajam mematikan.

“Oke. Gue nyerah sekarang. Tapi kalo dia nyakitin lo, gue bakalan nyamber lagi,” ancam Alan. Tarra langsung tertawa mendengar perkataan Alan.

“Kalo gue jadi lo, gue nggak bakalan ngomong kayak gitu. Kalo dia denger, dia bisa berubah jadi monster.”

“Laki-laki itu sebenernya monster. Kita dapat berperang hanya untuk mendapatkan wanita cantik dan menjadi raja di hatinya.”

“Lo emang tukang gombal,” ejek Tarra.

Mereka berdua langsung tertawa bersama.

“Kalian berdua dah selesei ngobrolnya? Gue mau nonjok muka orang,” sebal laki-laki yang duduk di sebelah Tarra. Tarra melirik sekilas dan tersenyum. Menggoda laki-laki yang di sebelahnya dengan mencubit halus tangannya. Tangan laki-laki yang akan menikahinya, Tian. Sedari awal memang Tian menemaninya bertemu dengan Alan.

“Kan tadi dah janji nggak bakal gangguin. Aku biarin kamu nemenin aku karena kamu dah bilang nggak akan

nyari masalah dengan mukul Alan. Inget?" Tarra menyentuh tangan Tian lagi untuk menenangkan Tian.

Tian memutar bola matanya kesal. Itulah yang dia lakukan sedari tadi ketika melihat dan mendengar Alan dan Tarra ngobrol. Bahkan Tian duduk di antara Alan dan Tarra.

"Nggak ada lagi permusuhan," senyum Alan.

"Selama lo nggak berencana buat nusuk gue dari belakang," kalem Tian.

"Gue bukan penganut LGBT, tenang aja," cengir Alan. Tarra menahan tawanya sembari melirik Tian yang kini mulai tersenyum.

"Gue juga bukan. Gue penganut LGSebel. LGMLS. Kayak yang di *chat HP*. Noh kalo Tarra penganut LGPMS," ujar Tian. Tarra mendelik sebal kemudian mencubit tangan Tian. Tian mengaduh kesakitan. Alan ikut-ikutan nyodok lengan Tian.

"Gue nggak mau rebutan sama lo hanya karena cewek. Persahabatan kita lebih penting," senyum Alan.

"Gue juga sih sebenernya nggak pingin ribut kayak kemarin. Tapi dia berbeda. Dia bisa mengambil jiwa ini dan membawanya lari. Seorang Tian harus menangkapnya jika jantung ini masih ingin berdetak." Tatapan mata Tian beralih ke Tarra. Tarra sampai menunduk malu karenanya.

"Dia pasti penyihir atau yang sebangsanya. Soalnya dia

hampir melakukan hal yang sama ke gue," tambah Alan. Tian menengok cepat ke Alan, pura-pura melotot marah. Sembari menegaskan bahwa Tarra hanya melakukan hal itu padanya.

"Kalian emang bakat jadi tukang gombal," sungut Tarra.

"Emang," jawab Tian dan Alan berbarengan.

"Iya maaf, Ra. Aku gombal juga sama kamu aja." Tian lalu mengecup kening Tarra.

"Duh, mata gue yang polos tercemar," protes Alan sebal.

''Polos dari Hongkong!''balas Tian.

***

Alan mengikuti Tian memasuki ruangan kantor Tian. Setelah membiarkan Tian dan Tarra bermesraan tadi, waktunya Alan berbicara berdua dengan Tian.

"*Sorry* yang waktu itu. Gue nggak maksud ngajak berantem sama lo," ujar Alan setelah merebahkan tubuhnya di sofa sedangkan Tian duduk di kursi kerjanya.

*"Wole*s aja, Lan. Gue tau kok lo nggak bakal setega itu sama gue. Gimana sama proyek lo? Ada perkembangan?" tanya Tian. Alan mengedikkan bahunya. Terlihat enggan

membicarakan pekerjaannya.

"Bermasalah?" tanya Tian lagi.

"Sedikit."

"Mau gue bantu?"

"Masih bisa gue atasi, Ti."

Tian mengangguk pelan kemudian melanjutkan membuka laptopnya.

"Lo nggak ngadain pesta bujang? Lima hari lagi kan kalian nikah. Undangan juga dah tersebar," usul Alan. Tian melirik ke Alan dan mengernyitkan dahinya.

"Gue trauma sama pesta-pesta kayak gitu. Terakhir gue pesta, hasilnya buruk," lirih Tian seakan mengingat sesuatu. Alan terdiam mengamati sahabatnya. Merasa ingin tahu tetapi sepertinya Tian lebih suka tidak membicarakannya.

"Nggak asyik kalo nggak ada pesta, Bro. Kalo di apartemen gue aja gimana? Lo bisa ngajak siapapun yang lo mau. Inget ya? Cewek yang dateng hanya buat hiburan."

Kernyitan di dahi Tian semakin dalam. Ide buruk ketika Alan menyatakan dengan jelas akan ada perempuan penghibur nantinya. Tarra tidak akan suka.

Calon bini gue bisa motong si junior sebelum digunain.

"Gue ijin sama mantan pacar gue dulu ya?" ujar Tian.

"Mantan pacar?"

"Tarra. Tarra kan mantan pacar gue, calon bini gue.

Gue nggak mau bikin masalah. Udah susah-susah gue ajak nikah malah nantinya dia kabur."Alan mengiyakan perkataan Tian.

"Atau, lo ajak aja Tarra. Gue ajak gebetan gue. Nggak masalah bukan ngadain pesta bujang,yang penting kita bisa seneng – seneng bareng sebelum lo nikah. Habis lo nikah pasti udah susah ketemuan," usul Alan sembari setengah menggerutu mengingat akan susah nantinya mengajak Tian bersenang-senang. Sekarang aja udah susah apalagi nanti.

"Nah. Ide ini bisa aku utarain ke Tarra. Dia pasti nggak masalah dengan ajakan lo."

"Jadi, sampai jumpa besok malam?"

"Oke, besok malam."

Suara ketukan di pintu membuat Tian dan Alan menengok ke arah pintu. Terlihat Tarra masuk dengan tersenyum simpul sembari membawa map.

"Pak Tian, jadi mau cek ke lapangan?" tanya Tarra kaku. Alan menahan senyumnya. Merasa aneh dengan sikap Tarra yang begitu professional ketika di kantor. Padahal, Alan berani taruhan ketika mereka berdua keluar nanti dan tidak ada yang tahu pasti mereka langsung sayang-sayangan.

Tian pun tidak kalah kakunya. "Tunggu saya 5 menit lagi. Saya akan bersiap-siap."

Mendadak Alan tertawa lebar.

“Hahahaha. Kalian beneran aneh. Nggak inget tadi kalian ngapain aja di kafe?!”

Tarra menunduk malu sembari tersenyum kecil. Melirik ke Tian yang juga tersenyum sambil mengelus tengkuknya. Alan menggelengkan kepalanya. Mereka beneran seperti pasangan ABG yang baru mengenal cinta. Pasangan Ababil Baru Gebet.

“Ra, besok malam ikut ya. Alan ngadain pesta buat kita,” ujar Tian mulai membereskan laptop yang baru saja dibukanya.

“Pesta?” bingung Tarra melihat ke Tian kemudian Alan.

“Kumpul-kumpul aja, Ra. Sebelum lo dan kutu kupret satu ini nikah. Gue mau balik ke Surabaya juga akhir bulan ini,” terang Alan.

“Lo nggak bilang ke gue kalo lo mau balik,” protes Tian.

“Tadinya mau ngomong pas kita kumpul. Tapi nanti jadi nggak asyik pestanya. Ntar lo nangis pas gue bilang mau balik pulang. Ntar lo nggak pingin ngelepas gue. Ntar lo....” cerocos Alan.

“...ntar gue bantuin lo pulang pake meriam di Kota Tua. Lo masuk tuh, nanti gue yang nyalain sumbu,” jawab Tian ngasal.

“Aku yang ngipasin sumbunya biar cepet melesat yang

di dalem meriam," kekeh Tarra.

"Wah ini. Konspirasi terselubung." Alan menggelengkan kepalanya seakan dia sedih padahal aslinya dia biasa saja. Malahan, Alan tertawa kecil mendengar gurauan Tian dan Tarra.

"Eh tapi, bukannya besok malam aku udah mulai dipingit ya, Ti?" tanya Tarra melihat ke Tian. Tian langsung menepok jidatnya. Lupa akan pesan Om Bagas dan Papahnya.

"Kalo nanti malem?" usul Alan.

"Boleh ajak pasangan bahenolmenal nggak? Tapi kalo ngajak Anetta, dia sama siapa?" bingung Tarra.

"Bumil mau diajakin pesta? Yakin kamu?" heran Tian. Mulai pusing membayangkan kehebohan apa yang akan dialami mereka nanti.

"Kalo nggak diajak malah ngamuk loh, Ti. Kan udah ada pawangnya, Arka," sahut Tarra.

Tian manggut-manggut.

"Kalo malam ini, gue sebaiknya balik. Gue siapin dulu partner dan makanannya. Gue duluan kalo gitu," pamit Alan lalu melesat pergi meninggalkan Tian dan Tarra yang kini saling pandang.

"Jadi ... mau cek lapangan apa cek kangenku ke kamu?" goda Tian.

"Apaan sih, Ti. Cek lapangan lah. Ngapain cek kangen

kamu. Kadar 0% itu dah jelas," jawab Tarra cepat.

"Padahal besok nggak bakalan ketemu sampai kita nikah lagi loh." Tian lalu bergerak mendekati Tarra. Tarra berpura-pura pasang muka sebal padahal aslinya dag dig dug ser.

Tian merentangkan kedua tangannya.

"Rasanya hampa orang kesayangan nggak mau meluk. Sini aku di-*charge*."

Tarra terlihat ragu-ragu tapi mau juga menghampiri Tian. Masih memegang map di tangan, Tarra perlahan memeluk Tian dan bersandar di dadanya.

"Kedengeran kan?"

Tarra mengangguk pelan. Tian kemudian memeluk erat Tarra.

"Irama detak ini bernyanyi hanya untuk kamu. Resapi baik-baik, Ra. Jika ini sampai berhenti nanti, kamu akan ingat tentang detak yang selalu hidup bersama kamu. Hanya detakku."

"Hai, Detak. Jangan nakal ya? Sampai aku memiliki kamu seutuhnya, jangan kabur. Jangan tergerak untuk pelukan yang lain. Karena hangatnya pelukan ini hanya buat kamu."

Tian mengecup rambut Tarra mendengar kata-kata Tarra. Mereka berdua berpelukan, terbuai akan kebersamaan. Tanpa mereka sadari bahwa akan ada yang

mengusik. Bahkan rumah sebersih apapun akan ada kecoa berkeliaran.

***

Alan membuka pintu apartemennya dan mempersilahkan Tarra dan Tian masuk. Di belakangnya muncul Lea dan Arka yang saling bergandengan tangan.

"Katanya lo mau bawa temen lo, Ra?" tanya Alan ketika melihat setelah Lea dan Arka masuklah Rudolf kemudian Anetta.

"Nggak tau. Pas aku bilang siapa aja personil yang ikut, Kania langsung mengkeret. Bilang nggak mau ikut." Lirikan Tarra jatuh ke Rudolf yang kini duduk di sofa. Tarra merasa ada sesuatu tentang Rudolf dan Kania.

"Partnergue sebentar lagi nyampe," jelas Alan kemudian mempersilahkan yang lain untuk sekedar berkeliling di apartemennya atau nyemil.

"Jadi acaranya apa ini? Ada yang mau dibakar? Disate?" bingung Lea.

"*Enjoy* aja. Mau nonton segala macam film gue ada. Mau dengerin musik juga tinggal nyetel aja," kata Alan.

"Bentar lagi katering makanan juga nyampe," tambahnya. Mendengar kata makanan, Lea langsung bersemangat 45.

“Yeay! Itu yang aku cari!” seru Lea.

“Pilih yang banyak gizinya, Hamster. Inget pesen Dokter ke kamu,” ujar Arka mengingatkan Lea.

“Asal nggak beracun kayaknya aman-aman aja buat Upil,” sela Anetta.

Suara bel pintu membuat Alan tersenyum sumringah. Sepertinya yang ditunggu-tunggu sudah datang.

“Seneng banget lo. Gebetan serius?” tanya Tian. Alan memilih segera membukakan pintu daripada menjawab pertanyaan Tian. Dan begitu pintu terbuka, Tarra yang terus melirik ke arah pintu kini terdiam. Tian yang kemudian ikut melihat karena sikap diam Tarra, mulai terlihat tidak nyaman.

“Kenalin semua. Ini temen gue, Tasya. Tasya, kamu kenal kan sama Tian. Ini calon istrinya, Tarra,” ucap Alan memperkenalkan diri Tasya ke Tarra. Suasana canggung mulai terasa. Tasya dan Tarra saling bertatapan dan tersenyum rikuh. Tian memilih diam mengamati. Anetta menggaruk dahinya yang tidak gatal. Lea memilih jedotin kepalanya ke punggung Arka. Sedangkan Arka dan Rudolf yang tidak tahu apa-apa hanya melihat dengan tersenyum.

“Kalian juga udah saling kenal?” heran Alan karena suasana ini pernah terjadi ketika Tasya dan Tian bertemu.

“Iya, Lan. Gue dan Tasya temen lama. Iya kan, Sya?” senyum Tarra. Tasya mengangguk kaku. Jengah dengan pemandangan di depannya. Ketika Alan mengajaknya tadi,

Alan hanya menyebutkan nama Tian. Itulah kenapa Tasya mau datang. Tasya berharap bisa temu kangen dengan Tian.

"Alan, kok nggak bilang sih banyak yang dateng gini?" toleh Tasya ke Alan, memperlihatkan ketidaksukaannya. Alan mengernyitkan dahinya.

"Aku dah bilang, Sya. Aku bilang kan Tian dan rombongannya bakal dateng ke apartemenku."

"Oh, mungkin aku hanya mendengar kata Tian," ucap Tasya jujur.

Suara bel pintu sekali lagi terdengar. Alan terpaksa meninggalkan Tasya untuk membukakan pintu. Kali ini petugas katering sudah datang. Alan lalu mengarahkan mereka ke dapur untuk menaruh makanannya di meja panjang. Sedangkan petugas itu langsung beranjak pergi.

"Kak Trasi, yuk ke dapur aja. Kak Ane ikut tak? Daripada perang mata," ajak Lea tidak perduli dengan tatapan tidak suka Tasya.

"Aku bantuin menata ya, Ti." Tarra hendak berbalik ketika Tian menariknya lagi.

"Kangen," ujar Tian dengan suara yang mampu membuat Tarra luluh.

"Aku kan hanya bantuin di sana." Tarra melirik ke Tasya yang masih berdiri menatap Tian. "Lagian, selesaikan dulu masalah kamu dan Tasya. Jangan sampai kamu masih

terbayang-bayang dengan masa lalu, Ti. Utarakan apa yang mengganjal di pikiran kamu."

Tarra mengelus pelan lengan Tian. "Karena masa lalu akan mempengaruhi masa depan jika dipermasalahkan."

Tian mengangguk kemudian mengecup pelan kening Tarra. Alan memilih menyingkir membantu menata. Sedang Arka dan Rudolf mengobrol di sudut ruangan lain.

"Katakan padaku kalo benar kamu disuruh Tasya untuk menjemputku malam itu. Katakan padaku bahwa dia memilih pergi bersama laki-laki lain dan akhirnya menemukanku sedang berbuat itu-itu di lantai. Katakan, Ra," pinta Tian memandang Tarra meminta kepastian.

"Benar. Aku tidak pernah mengatakan kebohongan padamu, Fi. Dan kita nggak ngelakuin apa-apa, kamu mabuk saat itu." Tarra memanggil Tian dengan panggilan kesayangan, Fi, dari nama tengah Tian.

"Makasih, Sayang."

Tarra mendongak menatap Tian.

"Ha?"

"Dah sana katanya mau bantuin Upil dan Ipil. Keburu makanannya dihabisin sama mereka," usir Tian. Walaupun masih bingung dengan panggilan Tian, Tarra akhirnya menyusul Lea dan Anetta. Tasya yang melihat Tarra menjauh lalu mendekati Tian. Tian terdiam karena tahu bahwa Tasya memang ingin mendekatinya.

“Akhirnya seorang Tian terjebak juga oleh Tarra. Pengakuan secara tidak langsung, eh? Bukankah dulu ada yang ngotot bahwa dirinya nggak akan terjebak tipu daya wanita penggoda seperti dia?” sinis Tasya berdiri di samping Tian. Tian masih diam mengamati Tarra yang menata makanan. Sesekali Tarra tertawa dengan tingkah Lea dan Anetta. Tawa yang menyadarkan Tian, bahwa dia sudah menyia-nyiakan seseorang selama ini.

“Selamat deh kalo gitu. Aku nggak bisa komentar apa-apa. Ternyata cinta kamu dulu palsu, Ti. Aku menyesal pernah mencintai kamu.” Kemarahan dalam suara Tasya tetap tidak digubris Tian.

“Setidaknya aku beruntung pernah memilikimu. Pernah merasakan hangatnya....”

“Cukup, Sya. Aku nggak pingin mengingat-ingat kenangan itu. Bagiku sudah selesai,” jawab Tian tegas.

“Setelah kamu mengkhianati aku? Kalo aku nggak mergokin kamu malam itu, pasti dia udah jadi barang bekasan,” sinis Tasya.

“CUKUP!”

Tasya terdiam. Tarra dan yang lain mengamati dari jauh. Tarra terlihat khawatir karena rona wajah Tian menggelap. Rasanya sekali lagi Tasya memancing emosi Tian, Tian sanggup membumihanguskan Negara Api, mengalahkan Avatar.

“Aku bilang aku tidak peduli lagi dengan kita. Kita

yang dulu. Kenapa tidak kamu tanyakan sendiri apa kesalahanmu? Mencoba membantah? Membela diri? Sudah aku bilang, aku tidak peduli, Sya." Tian melirik sedikit. Tasya terlihat ingin mengatakan sesuatu hingga akhirnya diam akan kata-kata Tian.

Suasana terasa tidak nyaman. Alan menyumpahi dirinya sendiri karena mengundang Tasya yang jelas-jelas tidak ada minat dengannya. Tarra hendak mendekat tapi dicegah oleh Lea.

"Biarkan Kak Tian menyelesaikan apa yang harus dia selesaikan, Kak."

"Tapi...."

"Upil bener, Kak. Percaya dengan Kak Tian. Dia bisa ngatasin sendirian," tambah Anetta menenangkan Tarra.

Tasya melihat Tarra dengan kemarahan yang tidak dapat dia bendung lagi. Dengan segera Tasya merangkul leher Tian tanpa bisa dicegah siapapun. Dengan senyum di ujung bibirnya, Tasya berkata dengan tenang. "Mari kita buktikan. Sudahkah kamu ngelupain rasaku?"

Tasya seketika mengecup bibir Tian. Tian terdiam tidak bereaksi. Tarra yang terkaget langsung pergi keluar. Lea yang perutnya semakin membesar tidak bisa mengejar Tarra. Alhasil Alan dan Anetta yang mengejar Tarra. Arka dan Rudolf langsung menghampiri Tian. Tian langsung melepaskan pelukan tangan Tasya. Dan semua itu terjadi dalam yang singkat.

“Apa ini? Aku bahkan nggak ngerasain apa-apa,” ujar Tian tenang namun mampu membuat Tasya terluka.

“Ti….”

Tian menoleh ke arah Rudolf lalu ke arah mata Rudolf yang menunjukkan di mana tadi Tarra berdiri. Tian mengumpat kemudian segera berlari menyusul Tarra.

“Lo mau gue *vodoo* biar loncat dari balkon apa keluar sendiri?! ” kesal Lea.

“Lebih baik Anda segera keluar sebelum istri saya marah,” saran Arka. Tasya melihat ke Rudolf yang kini terlihat marah seperti Tian.

“Lo berani nyakitin Tarra. Lo urusan sama gue!” tegas Rudolf kemudian menyeret Tasya keluar karena Tasya tidak juga mau beranjak bahkan setelah Lea marah-marah.

“Pucing pala hamster,” keluh Lea kemudian duduk di sofa. Rudolf pergi menyusul Tian setelah menyuruh Tasya pergi. Hanya tinggal Lea dan Arka.

“Cobaan kalo mo nikah pasti ada aja,” ujar Arka memijat pelan pelipis istrinya.

“Semoga aja Kak Trasi nggak salah mengerti.”

“Kamu tau kan apa rahasia keberhasilan suatu hubungan?”

“Saling percaya kan, Ar?” jawab Lea tersenyum. Arka membalas dengan senyuman. Semoga saja Tarra dan Tian saling percaya hingga masalah mereka terpecahkan.

***

Tarra terus berlari hingga memasuki lift. Dengan perasaan yang kacau, Tarra bersandar di dinding lift. Seketika Alan dan Anetta berhasil masuk menyusul Tarra.

“Kak...” ujar Anetta hendak membujuk Tarra.

“Diem. Aku tadi liat apa ya?” tanya Tarra. Alan dan Anetta saling berpandangan. Sepertinya Tarra terlihat kaget dan belum bisa nerima apa yang dia lihat tadi.

“Tolong dong anterin aku pulang sebelum aku jedotin kepala kalian ke lift,” ujar Tarra masih mencoba mengatur napasnya.

“Aku yang nganterin pulang, Kak.”

Alan menatap binaran kesedihan di mata Tarra. Tanpa harus bertanya kenapa, Alan dan Anetta tahu bahwa Tarra sedih dan terluka walaupun itu bukan maunya.

“Nyesek rasanya,” lirih Tarra dan mau tak mau, Tarra teringat kilasan peristiwa dulu.

Chapter 15

Maybe it's not me who you want, but she or anyone else, as long as it's not me.

And....

Don't say such a sweet things when you decided to stay away from me.

"Lo bantuin gue!"

Itu bukan permintaan, untuk kesekian kalinya dia tahu bahwa itu adalah perintah.

Helaan napas pelan keluar dari mulutnya."Lagi?"

"Kenapa? Lo nolak?"

Senyum simpul terlepas dari bibirnya. Tarra memandang Tasya dan menggeleng pelan.

"Gue kira lo bakalan nolak. Hampir aja gue ceramah masalah biaya kuliah lo yang nggak murah," dengus Tasya.

"Lo nggak punya malu ungkit-ungkit masalah yang dah lalu ya?" terdengar nada sebal keluar dari mulut Kania. Tarra mencolek tangan Kania, sahabatnya. Kania melirik kesal dan melanjutkan kembali mengetik tugasnya.

Sore itu taman kampus ramai oleh mahasiswa yang mengerjakan tugas mereka bergantung pada wifi kampus. Begitu juga Tarra dan Kania. Mereka sedang mengerjakan tugas statistik mereka ketika Tasya mendekat.

"Lo nggak usah ikut campur, Sepupu. Ah ... waktu itu lo ada di mana ya waktu Tarra butuh lo," ujar Tasya sarkas. Kania terdiam, menahan emosinya.

"Ni...."

Kania menoleh ke Tarra. Tarra menggeleng pelan, memohon pada Kania agar tak lagi berdebat dengan Tasya. Sudah cukup beberapa minggu ini hidupnya terpuruk, kesedihan melanda hatinya. Kehilangan orang yang sangat disayanginya memang meninggalkan perih.

"Kali ini, apa yang harus gue lakuin buat lo?"

"Gue tau lo nggak suka, tapi lo harus mau," cengir Tasya memandang muka datar Tarra.

"Bentar lagi pacar kesayangan gue bakal jemput. Plis banget, lo bilang ke dia kalo entar malem gue harus ikut rapat BEM di kampus."

Tarra dan Kania saling ngelirik.

"Gue lagi bosen. Mau seneng-seneng sama yang lain," ujar Tasya mainin kukunya yang berkuteks merah menyala.

"Lo ... nggak kasian sama Tian?" tanya Tarra pelan.

"Ampun deh, Mama Tarra. Pasti mau mulai ngoceh. Sorry ya, gue nggak lagi curhat."

"Lo mau ngomong juga?" tunjuk Tasya ke Kania. Kania bersikap tidak perduli dan memutuskan untuk menulikan telinganya.

"Kalian terlalu naif masalah cinta. Dengerin kata gue...." Tasya melirik ke kanan dan ke kiri, "...yang lo butuhin itu perlindungan. Terutama perlindungan materi. Cinta itu membosankan. Jadi nggak usah terlalu berharap sama yang namanya cinta. Cinta itu nggak ada."

Seketika Tarra menoleh cepat, mulutnya hendak berkata sesuatu tetapi seperti tertahan oleh keinginannya membantah. Seandainya bisa, Tarra udah nonjok mulut Tasya dari tadi.

"Jadi yang lo maksud, lo nggak cinta sama Tian?" geram Tarra. Tasya langsung tertawa.

"Tentu aja gue cinta, gue cinta sama perlakuan dia ke gue. Lo masih belum ngerti?"

"Ngerti?"

"Nggak usah sok polos." Kini Tasya memandang dengan tatapan marahnya ke Tarra.

"Gue itu ratunya Tian dan lo, lo hanya pungguk yang nggak bakal jadian sama bulan."

Kata-kata Tasya nusuk Tarra tepat dipertahanannya. Tangan Tarra terkepal. Semua emosinya terkumpul di kepalan tangannya.

"Kalian lagi berantem?"

Seketika kepalan tangan Tarra mengendur. Tanpa menoleh, Tarra tahu siapa pemilik suara itu.

"Em, kata siapa? Kami hanya diskusi masalah tugas. Biasa ... beda pendapat," alasan Tasya kemudian memeluk Tian. Tian tidak membalas kemudian setengah menghindar dari pelukan Tasya.

"Ini di kampus," ujar Tian singkat. Tian lalu mendekat ke Tarra dan mengacak-acak rambutnya.

"Hey, Santen. Lo belum makan? Perasaan lo tambah kurus," heran Tian memandang tubuh kecil Tarra di balik

kaosnya yang terlihat besar di badannya.

Tarra hanya mengedikkan bahunya kemudian memasang muka memelasnya.

"Fi, entar malem gue sama Tasya mau rapat di BEM. Jadi, lo nggak usah jemput Tasya kayak biasa ya?" pinta Tarra memanggil Tian dengan nama tengahnya.

Tian menoleh ke Tasya yang sedang merasa jengkel melihat perlakuan Tian ke Tarra.

"Kamu nggak bisa nemenin aku kumpul sama temen-temen?"

Tasya menggeleng cepat.

"Maaf, aku lagi sibuk-sibuknya urusan kampus."

"Emangnya nanti acaranya di mana?" tanya Tasya cepat.

"Siapa tau aku bisa nyusul," tambahnya.

"Di Kafe Kemang. Jam 8-an. Usahain kamu bisa dateng ya?" ujar Tian lembut. Tasya mengangguk.

"Trus, lo ngapain ke sini, Fi?" tanya Kania setelah lelah mengamati muka mengesalkan Tasya.

"Tadinya gue mau jemput Tasya. Yaudah gue balik duluan aja. Gue mau rebahan dulu."

"Bikin honey tea, Fi," ketus Tarra fokus ke tugasnya.

“Kalo nggak mandi air panas, habis itu rebahan bentar,” lanjut Tarra masih bersikap sok cuek.

“Iya, bawel. Lo juga jangan lupa makan, entar ketiup angin melayang nggak bisa gue temuin lagi. Langka nyari kayak lo.”

Kania melirik Tarra kemudian ke Tian. Merasa geli dengan interaksi mereka. Dan bisa ketebak Tasya tambah nggak suka sama Tarra.

“Gue duluan,” pamit Tian.

“Aku duluan ya, Sayang,” ujar Tian menepuk pelan pipi Tasya.

Sepeninggal Tian, Tasya berdiri di dekat Tarra dengan berkacak pinggang.

“Dah gue bilang ratusan kali kan? Lo nggak usah sok perhatian sama cowok gue!”

“Gue nggak perhatian. Cuma ngomongin yang gue tau kalo orang capek enaknya ngapain,” jawab Tarra acuh tak acuh.

Tasya menghembuskan napasnya kencang. Kania menyodok lengan Tarra kemudian cepat-cepat membereskan notebooknya sedang Tarra yang ngumpulin kertas-kertas yang berserakan.

“Kalian mau ke mana?!” Mata Tasya melotot melihat

tingkah Tarra dan Kania.

"Nenangin otak!" seru Tarra kemudian segera pergi dari hadapan Tasya sedang Kania di belakang menjulurkan lidahnya ke Tasya.

***

Tarra terbatuk tiga kali. Malam ini tugasnya belum kelar, dan udara dingin AC justru membuatnya terbatuk. Diliriknya sejenak jam dinding di kamarnya.

"Jam 11 dan gue belum kelar ngerjain. Warbiasah."

Tarra menggeleng sedih, membayangkan hari ini tidurnya tidak akan genap 8 jam. Tarra meregangkan tubuhnya dan tersentak mendengar bunyi suara handphone-nya.

"Tasya?"

Ditekannya tombol hijau.

"Ya, Sya?" tanya Tarra to the point.

"Tolongin gue, Tian, Ra ... Tian!"

"Ha?! Tian kenapa?!" panik Tarra kemudian berdiri.

"Lo dateng sekarang ke Club Hug's! Gue nggak bisa jelasin! Secepatnya, Ra! Gue nggak bisa dateng sekarang.

Lo tolongin Tian!"

Sebelum Tarra sempat bertanya, Tasya memutus percakapan mereka. Kebingungan dan kepanikan di suara Tasya membuat Tarra berpikir cepat dengan mengganti celananya dengan celana jeans dan bajunya dengan sweater.

Tanpa berpikir panjang, Tarra keluar dari rumah dan memanggil tukang ojek yang biasa mangkal di ujung gang.

"Ngapain Neng Tarra ke sini?" tanya Mang Ojek yang pernah Tarra pake jasanya. Mang Ojek memandang bangunan di depannya yang ramai dengan anak-anak muda berpakaian rapi dan seksi untuk para wanitanya.

"Jemput temen, Mang, katanya ada yang gawat!" jawab Tarra cepat memberikan helmnya ke Mang Ojek.

Tarra berlari cepat menuju ke pintu masuk sembari memperlihatkan kartu identitasnya.

Perasaan asing menyeruak ketika Tarra mendengar hentakan musik dan bisingnya suara. Dengan rikuh, Tarra menengok ke kanan dan kiri berusaha mencari di mana Tian.

Pandangan Tarra tertuju pada seseorang yang menelungkup di atas meja bar. Bahkan dalam keremangan lampu, Tarra dapat mengenali postur tubuh Tian.

Dengan mengatakan permisi, Tarra menyelinap di antara orang-orang yang asyik menggoyangkan badannya. Mengikuti alunan musik dari DJ.

Ditatapnya Tian yang sedang bergerak gelisah.

"Fi, lo kenapa? Balik yuk!" ajak Tarra melirik ke sekelilingnya. Bulu kuduknya berdiri. Ini bahkan ngalahin suasana ketika Tarra harus ngadep dosennya pas nggak ngumpulin tugas.

"Fi...." ujar Tarra menggerak-gerakkan badan Tian. Tian kemudian menegakkan kepalanya dan memandang Tarra. Matanya menyipit berusaha fokus siapa yang dilihatnya.

"Ah, Sayang. Aku udah nungguin kamu dari tadi," ujar Tian dengan nada malas.

"Lo mabuk, Ti?! Ih gila lo!" Seketika kepanikan melanda Tarra. Baru kali ini dia ngadepin orang mabuk. Tarra aja masih bingung kenapa dia sukses bisa masuk ke club.

Tian langsung menarik Tarra ke pelukannya.

"Wha ... FI!!!" jerit Tarra karena mereka kini terjatuh ke lantai. Rupanya karena mabuk, Tian tidak bisa mengendalikan keseimbangan tubuhnya.

Tarra memejamkan matanya menahan sakit di tubuhnya. Hembusan napas terasa dingin di kulit

lehernya. Tarra tidak bisa bergerak, ketika tubuh Tian masih ada di atasnya.

"Fi!" teriak Tarra mencoba mendorong tubuh Tian.

"Sayang...." Tian menelusupkan kepalanya ke leher Tarra.

"APA YANG KALIAN LAKUIN?!"

Tarra mendorong tubuh Tian kuat hingga Tian tersingkir kemudian Tarra bangun serta mencoba membantu Tian bangun.

"Sya ... bentar, gue bisa jelasin."

"Sa ... sayang?" ujar Tian setengah kaget ketika matanya mengenali siapa yang ada di depannya. Mencoba menolak bantuan Tarra, Tian berdiri sendiri walau masih belum stabil.

"Jadi gini kerjaan kalian di belakang gue? bercinta di lantai?!" Tasya memandang penuh benci ke Tarra kemudian memandangi wajah Tian. "KITA PUTUS!"

Dengan dua kata itu, Tasya bergegas pergi meninggalkan Tarra dan Tian yang terlihat frustasi. Seakan menikmati dunia sendiri, orang-orang bahkan tidak peduli apa yang sedang terjadi.

Tian mencoba berjalan menyusul Tasya tapi langkahnya terhuyung hingga Tarra meraih lengannya,

membantunya untuk berdiri.

"Kenapa? Kenapa lo nggak nyegah gue?! Lo sengaja kan?! Bener kata Tasya, lo pingin ngerebut gue dari sisi Tasya," ujar Tian menolak bantuan Tarra.

"Fi, kita nggak ngapa-ngapain. Kita...."

"STOP!"

Tian kemudian menoleh dan menatap Tarra tajam. "Jadi bener apa kata Tasya, setelah lo ngabisin uang Tasya, lo bakal deketin gue. Ini cara lo buat ngerayu gue? menjijikkan!"

"Gue berharap, gue nggak pernah kenal sama lo. Gue benci sama lo, Ra," tambah Tian.

Tarra bergeming.

"Fi ... salah gue apa?" bisik Tarra.

Tarra tahu, Tian tidak akan pernah mendengar pertanyaannya, karena kini Tian berjalan terhuyung menuju ke luar club. Meninggalkan dirinya yang masih belum bisa mencerna apa yang baru saja terjadi.

"Pasangan Om kabur ngelihat pacarnya asyik sama kamu," ujar seseorang yang entah sejak kapan ada di sebelah Tarra. Tarra memandang ngeri laki-laki yang ada di sebelahnya. Laki-laki yang sepertinya pantas menjadi paman bagi Tarra. Usianya pasti di atas 40-an.

“Kamu belum ada yang booking kan? Gantiin temen kamu buat nemenin Om, mau ya?”

Tanpa banyak kata, Tarra bergegas keluar dari club atau si Om bakalan mangsa gadis muda seperti dia. Dengan napas terengah-engah, Tarra berhasil keluar dari club. Ditatapnya Tian yang berusaha masuk ke mobilnya. Bukannya menyalakan mobilnya, Tian malah terjatuh tidur di jok mobil.

Tarra memandang Tian nanar, kesunyian malam menjadi jawaban atas sikap resah Tarra. Rasanya sesak di dada. Mendengar kata-kata itu dari orang yang disukainya.

Setengah menahan tangisnya, Tarra berinisiatif memanggil taksi dan meminta bantuan sopir taksi untuk memapah Tian masuk ke taksi.

Setelah berhasil masuk ke taksi, Tarra membantu Tian tidur dengan nyaman. Menyenderkan kepala Tian ke bahunya. Bahkan ketika Tian mengatakan benci, Tarra masih peduli. Bahkan ketika cintanya dilukai, Tarra masih datang menghampiri.

Inikah perihnya cinta bertepuk sebelah tangan?

Chapter 16

Pegang tanganku, yakinkan aku....

"Di mana Tarra?" tanya Tian dengan nada tidak sabaran. Setelah tadi berlari menyusul Tarra tapi hanya mendapati Alan yang terlihat lesu berdiri di depan lobi. Sedangkan Anetta dan Tarra lenyap. Kini Tian sudah kembali ke rumah dan sedang menginterogasi Anetta yang baru saja kembali dari mengantar Tarra.

"Kak Tarra lagi pingin sendiri," jawab Anetta singkat bergegas ke kamarnya.

"Kamu nggak pingin bantuin Kakak?" heran Tian karena Anetta malah tidak mau memberikan jawaban ke Tian. Anetta berhenti melangkah dan berhadapan dengan Tian.

"Kak Tarra butuh waktu, Kak. Lagian aku tadi hanya

nganter sampe ke pangkalan taksi. Kak Tarra bahkan nggak mau aku anter sampe rumahnya."

"Kamu yakin? Karena sampe sekarang Rudolf belum ngabarin Kakak kalo Tarra dah nyampe rumah."

Anetta menghela napas, merasa bersalah karena tadi menuruti kata-kata Tarra. "Ipil nggak tega sebenernya ninggalin Kak Tarra. Tapi, Kak Tarra keliatan banget pingin sendiri. Perempuan tuh peka, Kak, perasaannya. Aku aja yang liat tadi kaget, apalagi Kak Tarra."

"Tapi aku pingin ketemu Tarra sekarang, Pil. Aku butuh Tarra," lirih Tian kemudian duduk di sofa. Terlihat lesu. Anetta berjalan mendekati kakaknya dan duduk di pinggiran sofa. Belum juga Anetta berbicara, Innaka keluar dari kamar tidur.

"Ada apa ini? Malam-malam kok rame?"

Anetta menengok ke mamahnya. "Mana ada kuburan rame? Ya kali penghuninya pada pesta kalo malem."

"Kamu kenapa, Ti?" heran Innaka melihat anak laki-lakinya sedang bersandar di sofa sembari menutup wajahnya dengan tangan.

"Tian ngacauin semuanya, Ma." Tian menghela napasnya kasar. "Tian kehilangan Tarra."

Innaka tersentak kaget kemudian duduk di samping Tian. " Maksud kamu? Tarra ilang?" panik Innaka.

Tian dan Anetta masih terdiam.

“Nggak ada yang mau ngomong nih? Maksudnya apa kok mantu perempuan satu-satunya Mama bisa ilang?”

“Kak Tarra pergi setelah liat Tasya nyium Kak Tian, Ma,” jelas Anetta. Innaka menghela napasnya panjang. Sedari awal ketika Tian berhubungan dengan Tasya, Innaka tahu bahwa Tasya bukanlah pasangan yang cocok dengan Tian. Ketika tahu mereka putus sebenernya di dalam hati, Innaka sedang menari tari hawai karena senang mendengar mereka putus. Tapi Innaka juga sedih saat tahu Tian berubah murung sejak putus dengan Tasya.

Innaka memberikan kode ke Anetta agar Anetta masuk ke kamarnya. Dia lalu mengelus pelan tangan Tian yang terlihat gusar dan berkali-kali menghela napas keras.

“Mama percaya sama kamu. Mama juga percaya dengan Tarra. Kalian kan saling cinta, saling sayang. Mama juga tau kalian udah saling percaya. Permasalahan kecil kayak gini sih, selesai dengan kalian saling ketemu.”

“Kamu cinta kan sama Tarra?” tanya Innaka

“Iya, Tian cinta Tarra.”

“Kamu sayang kan sama Tarra?”

“Iya, Tian sayang banget sama Tarra.”

“Nah, kalo saling cinta dan saling sayang, jangan sampai kata cemburu membutakan kalian hingga kalian tidak bisa saling mempercayai pasangan masing-masing.” Innaka kemudian bersender di lengan Tian. Tian melirik

sekilas sikap manja mamanya.

"Tian mau nyari Tarra, Ma. Tadi Tian nyari sampe ke rumahnya, Tarra masih belum balik. Siapa tau sekarang dia udah di rumah."

"Bagus. Emang harus kayak gitu. Bisikin juga kata cinta ke Tarra biar dia tenang."

"Kata cinta?"

Innaka kemudian bangun dari bersandar dan memandang anaknya heran.

"Kata cinta! *I love yo*u, aku cinta kamu, aku sayang kamu, kamu sering kan bilang kayak gitu?!"

Tian menepok jidatnya kemudian menggeleng pelan.

"Tian belum pernah ngomong ke Tarra."

Innaka kemudian menepuk kasar lengan Tian. "Kamu anaknya Mama bukan sih?!" Tian mengaduh kesakitan.

"Sering liat kan Papa dan Mama bermesraan? Sering liat kan Upil sama mantu gantengnya Mama bilang kalimat sayang? Pantesan aja Tarra kabur," kesal Innaka menyadari tingkah bodoh anaknya.

Tian kemudian berdiri dan menyambar kunci mobilnya. Mencium punggung tangan mamanya kemudian pamit hendak keluar mencari Tarra.

"Awas kalo kamu nggak bisa bilang cinta ke Tarra. Sampe Mama gagal dapet mantu Tarra, kamu Mama sunat lagi!" teriak Innaka mengancam anaknya.

Tian mengangguk kemudian pergi sebelum mamanya benar-benar berniat melakukan hal itu.

***

Tarra memandang hujan lewat jendela kamar. Hujan tidak berhenti turun bahkan ketika tangis Tarra sudah berhenti. Sebenarnya Tarra benci hujan. Hujan membuatnya berpikir. Hujan membuatnya merenung. Dan hujan juga membuatnya merindukan seseorang yang sudah dua hari tidak ditemuinya.

Tarra mencoba mengenang kejadian malam itu. Bagaimana Tasya mencium Tian dan Tian terdiam. Benarkah Tian diam? Atau justru dia menikmati ciuman Tasya?

Tarra mendesah bimbang. Selama ini Tarra masih meragukan keinginan Tian mengajaknya menikah. Tian tidak pernah berucap sayang. Tian tidak pernah berucap cinta. Kini, Tasya hadir lagi dalam hidup mereka. Manakah yang harus dia percaya?

I'm yours now.

Ucapan Tian saat itu menggema di telinganya. Mengirimkan desir kerinduan yang membuat Tarra percaya, bahwa tidak ada lagi Tasya dalam ingatan Tian.

Seandainya benar Tian adalah miliknya....

“Lo mau sampe kapan ngeliatin ujan? Ujannya dah bosen liat muka bengkak lo.”

Tarra menoleh ke belakang dan melihat Kania membawakan sarapan untuknya.

“Gue nggak laper,” kata Tarra singkat.

“Iya gue tau lo nggak laper.” Kania kemudian menaruh susu dan roti panggang di depan Tarra.

“Lo hebat ya? Bisa kabur ke sini. Pada nggak kepikiran loh kalo lo ada di sini. Kemarin Tian nyebutin kemungkinan tempat yang lo singgahi. Tapi tempat ini nggak ada dalam *list* nya.”

“Tian kan nggak tau rumah bokap lo,” lirih Tarra kemudian melirik ke susu. Susu coklat yang membuatnya menelan ludah. Diraihnya gelas kemudian Tarra meminum perlahan. Dicomotnya juga roti panggang sedikit demi sedikit.

“Gue nggak ada selera makan.” Tarra mulai mengunyah dengan nikmat.

Kania tersenyum. Kemarin juga seperti itu. Bilangnya tidak mempunyai selera untuk makan tetapi ternyata tetap dimakan juga.

“Jadi sekarang rencana lo apa? Lo udah nangis dua hari di sini sampe bokap gue ketakutan. Mikirnya lo itu Mbak Kunti. Dan lagi pernikahan lo dua hari lagi, Ra. Undangan udah kesebar.”

Tarra menatap Kania. Tiba-tiba Tarra mewek lagi.

“Huaaaaaaa. Nggak mau nikah. Hiks. Tian cintanya sama Tasya. Hiks.”

“Lo yakin? Tian sampe kayak gembel nyariin lo ke sana ke sini. Masak sih cinta Tasya tapi nyariin lo.”

“Kemarin mereka cipokan....”

“Tasya yang nyium.”

“Kok lo tau?” heran Tarra padahal Tarra belum cerita sepenuhnya ke Kania. Tarra baru bercerita bahwa Tian selingkuh dan dirinya harus kabur.

“Tian yang cerita ya?” curiga Tarra.

“Bukan. Tian juga nggak cerita ke gue. Dia hanya bilang butuh ketemu lo buat nyelesein masalah di antara kalian. Tian butuh lo sebagai pendampingnya saat menikah nanti.”

“Trus kok lo tau kejadian malam itu?” Kini Tarra mulai menginterogasi Kania sambil sesekali mencomot roti panggang yang tinggal separuh.

“Abang lo yang cerita. Abang lo ada di TKP. Inget?”

“Bang Rudolf?” tanya Tarra masih tidak percaya. Masalahnya setiap Tarra berbicara mengucapkan nama Rudolf di depan Kania, Kania pasti langsung terlihat tidak suka.

“Iya, abang lo yang itu. Emang siapa lagi kalo bukan ... Rudolf.”

“Ohhh.” Kini potongan terakhir roti panggang sudah masuk ke mulut Tarra.

“Gue harus masuk kerja. Gue tinggal ya, Ra. Inget, pernikahan lo tinggal bentar lagi,” ingat Kania. Tarra mengangguk pasrah.

Kania kemudian keluar dari kamar lamanya. Kamar yang kini ditempati oleh Tarra. Kania bergegas menuju mobilnya. Sesampainya di dalam mobil, Kania menelepon seseorang.

“Tarra masih nggak pingin ketemu sama lo. Masih mikir dia,” ucap Kania begitu mendengar suara halo dari seberang sana.

“*Gue nekat aja, Ni. Gue udah nggak kuat.*”

“Rencana lo apa?”

Terdengar jeda panjang dan helaan napas.

“*Gue belum tau harus ngapain.*”

***

Tarra menatap jalanan yang sepi. Memang tidak enak kabur dan tinggal di rumah seorang duda. Tidak mungkin Tarra sedikit-sedikit memperlihatkan dirinya atau hanya di kamar. Risih jelas. Tapi, hanya tempat tinggal ayah Kania yang dinilai Tarra aman.

Tarra menggelembungkan pipinya. Menatap *snack* yang dibelinya di mini market dekat rumah Kania. Kania memang jahat. Hanya karena Tarra bilang dia tidak ada nafsu makan terus Kania benar-benar tidak menyediakan makanan lagi untuk Tarra.

Tiba-tiba perasaan Tarra berubah waspada. Dengan segera dia mempercepat langkah kakinya. Sesekali diliriknya jalan di belakangnya untuk memastikan tidak ada orang yang mengikutinya.

Sebuah mobil jeep hitam berhenti mendadak tepat di sebelahnya dan 2 orang turun langsung menyeretnya masuk ke dalam jeep. Seketika Tarra berteriak, tapi keadaan yang sepi tidak memungkinkan orang untuk mendengar teriakannya, membuat Tarra memikirkan banyak hal karena merasa nyawanya terancam.

“Bapak! Om! Mas! Duh Adek bukan?! Tolong jangan bunuh saya!!!” teriak Tarra. Sang penculik hanya terdiam tak memberikan reaksi, dengan kekuatan yang ada Tarra langsung memberontak membuat sang penculik kewalahan.

“Dukkk!” suara benturan kepala Tarra pada pintu belakang jeep terdengar cukup keras hingga membuat para penculik kaget, kepala Tarra langsung terasa pening dan kesadarannya mulai berkurang, samar-samar Tarra mendengar para penculik itu berdebat saling menyalahkan hingga akhirnya Tarra langsung pingsan.

***

“Mamaaaaahhh … hiks … hiks,” teriak Tarra memanggil mamanya yang jelas-jelas sudah tidak bisa datang. Seketika tangisnya pecah ketika Tian mengompres luka benjol yang ada di kepalanya

“Sabar, Ra. Kamu baik-baik aja. Kami udah hukum itu orang yang bikin kepala kamu benjol kayak gini,” ujar Innaka. Antariksa yang berdiri di dekat Tarra mengangguk pelan. Saat itu di kamar yang ditempati Tarra sedang penuh dengan orang. Tarra sendiri berbaring di tempat tidur dengan kebingungan. Ketika pandangan Tarra menatap ke orang-orang yang ada di kamarnya, hanya ada satu orang menyebalkan yang membuat Tarra malas untuk bertemu.

Laki-laki itu sedang duduk di pinggiran tempat tidur dan sedang mengompres benjol di dahi Tarra. Dengan wajah cemberut, Tarra lalu menunjuk laki-laki tersebut

“Pasti ide gilanya dia!” sebal Tarra.

“Maafkan Tian ya, Ra, dia emang nggak sabaran,” bela Innaka. Tian lalu menekan kompres di dahi Tarra.

“Aw! Bisa pelan nggak?!” sungut Tarra.

“Biar cepet sembuh. Orang kesayangan harus bisa cantik buat besok nikah,” ujar Tian lembut.

“APA?!” teriak Tarra tidak percaya.

Antariksa mulai mengajak Innaka keluar dari kamar.

Yang lain mengikuti, membiarkan Tarra dan Tian berbicara.

"Besok kita harus menikah, Ra. Semua sudah dikondisikan. Tidak ada kata pembatalan," ucap Tian tegas.

Tarra menyingkirkan tangan Tian dari dahinya. "Untuk apa menikah. Nantinya bakal jadi duri dalam daging buat aku. Bahagia kamu bukan sama aku, Ti."

"Kata siapa?"

"Kataku," ketus Tarra.

Tian menyampirkan poni Tarra ke samping dengan lembut, menatap wajah Tarra dengan pandangan terpesonanya.

"Aku cinta sama kamu, Ra."

Tarra terdiam terpaku, tidak percaya kata-kata itu keluar dari mulut Tian.

"Hanya kamu yang membuatku merasa nyaman. Hanya kamu yang membuatku merasa ingin berjuang. Karena sampai kapanpun, kisahku selalu bersinggungan dengan kamu. Karena kamu takdirku, Ra."

"Tian...." lirih Tarra tidak tahu harus merespon apa pengakuan Tian. Padahal dalam lubuk hatinya terdalam, Tarra asyik bergoyang dombret yang dinyanyikan oleh Inulyasa.

"Mungkin selama ini aku nggak pernah membuaimu dengan kata cinta. Karena aku merasa cukup dengan perhatianku, kamu tau bahwa aku hanya sayang kamu.

Aku hanya mencintai seorang Tarra Sikara."

"Tian...."

"Kalau mau nangis apa terhura boleh kok, Ra," cengenges Tian kemudian mengecup kening Tarra. Tarra langsung manyun.

"Tuh kan, aku emang nggak bisa romantis. Jadi, besok nikah kan?" tanya Tian. Tarra menatap mata Tian penuh dengan keyakinan.

"Iya. Besok kita menikah."

Chapter 17

Happy Ending

Tarra mendelik, menatap Tian yang memasang muka tidak bersalahnya. Sungguh, permintaan Tian ini membuatnya geleng-geleng kepala. Kok bisa?

"Ayolah, Ra. Tadi pagi kan kita udah sah jadi suami istri. Berduaan di kamar nggak bakal ada yang nyariin. Lea udah ngasih kado spesial buat kita berdua," ujar Tian mulai melepas kemeja hitamnya. Tarra menelan ludahnya kasar. Bimbang antara mengiyakan atau menolak ajakan suami yang menikahinya 2 jam yang lalu.

"Nggak enakan, Fi. Entar kalo Om Priambodo sama Om Bagas nyariin gimana? 3 jam lagi kita harus nemuin tamu-tamu yang datang. *Aneh-aneh wae*." Tarra menggerutu sedang Tian mulai terkekeh kecil.

“Sebentar doang,” ujar Tian dengan santainya.

“Oiya, kamu juga harus biasain manggil Papa bukan Om Priambodo lagi,” lanjut Tian. Tarra mengangguk setuju.

“Gimana? Aku udah nggak sabar mau belah duren,” bisik Tian.

Tarra langsung menepuk cepat lengan Tian. Merasa malu dengan ajakan terang-terangan Tian. Tarra memandang kamarnya yang kini berubah menjadi taman bunga hanya dalam waktu semalam. Bau khas ini memang menggoda iman Tarra.

“Aku tadi udah ambil alatnya. Cepetan dicopot kebayanya. Kita nggak punya banyak waktu.”

Tian lalu mengambil sesuatu dari laci. Tarra akhirnya pasrah. Menuruti nafsu suaminya dan juga dirinya.

***

“Ini mana pengantinnya? Mereka harus ganti baju! Kita nggak punya banyak waktu ke gedung pernikahan!” panik Innaka. Semua orang sedang sibuk mengganti kostum mereka dari yang tadinya kebaya dan blangkon menjadi gaun dan kemeja berwarna abu-abu.

“Udah jangan diganggu, Ma. Lagi semedi di kamar,” ujar Lea duduk perlahan di sofa. Perutnya semakin membesar dan semakin sulit baginya untuk bergerak cepat. Arka

membantu Lea duduk kemudian mengacak-acak rambut Lea.

"Ah! Jadi berantakan, Ar...." manja Lea. Arka semakin menggoda istrinya dengan menarik pipi *chubby* Lea. Membuat Lea mengamuk.

"Mama!! Arka nakal!" seru Lea. Seketika orang-orang yang ada di situ memperhatikan Lea kemudian ke Arka. Senyum mereka mengembang melihat tingkah Lea yang seperti anak kecil. Arka yang dilihatin malah salah tingkah, memilih untuk pergi ke teras depan.

"Tian! Tarra!" teriak Bagas dari bawah, melihat ke arah tangga. Berharap sang pengantin baru akan muncul. Tapi tidak ada tanda-tanda pintu kamar Tarra dibuka.

"Rudolf, coba kamu ketuk kamar Tarra," pinta Om Bagas ketika Rudolf melintas di belakangnya.

"Males, Pa. Palingan lagi ritual pengantin baru di dalem kamar," jawab Rudolf sembari melihat ke *handphone*-nya. Rudolf terlihat muram hingga mau tidak mau Om Bagas mengernyit heran.

"Kamu...."

"Mas, Tian sama Tarra udah turun? 30 menit lagi kita harus berangkat," ujar Antariksa memotong pembicaraan Bagas. Bagas menggeleng pelan sedangkan Rudolf tersenyum kepada Antariksa.

"Dari tadi aku teriakin nggak turun-turun. Betah di

kamar," jawab Bagas.

"Ck, Tian emang suka nggak liat sikon," kata Antariksa sambil lalu kemudian naik ke kamar Tarra.

"Pa! Hayati aja yang manggil. Entar Papa *shock* loh melihat apa yang sedang mereka lakukan berdua," sela Lea yang tahu-tahu sudah berdiri di dekat Rudolf.

"Emang mereka lagi ngapain?" heran Antariksa.

"Tadi sih bilangnya mau belah duren." Lea menjawab dengan muka polos tak berdosanya. Rudolf, Bagas, dan Antariksa langsung membelalakkan matanya.

"Serius?! *At the time like this*? Mereka emang udah gila." Rudolf menggelengkan kepalanya.

"Tian! Tarra!" teriak Antariksa langsung menuju ke kamar Tarra diikuti oleh Rudolf, Bagas dan Lea. Lea mengambil komando di depan. Terpaksa Antariksa membantu Lea berjalan naik di tangga.

Sesampainya di depan kamar Tarra, Lea terlihat ragu-ragu hendak membuka pintu.

"Pa, kok aku jadi deg-deg an gini? Apakah ini tandanya ... aku jatuh cinta sama pintu?"

Antariksa langsung menoyor pelan kepala Lea hingga membuat anaknya menggerutu dan langsung membuka pintu secara mendadak.

Bagas dan Rudolf reflek menutup kedua matanya dengan tangan mereka. Antariksa langsung memalingkan

mukanya sedang Lea membuka matanya lebar-lebar.
“Assalamualaikum!” teriak Lea

“Wa’alaikumsalam!” balas Tian dan Tarra bersamaan.

“Nah kan. Mereka sedang belah duren, Pa.”

“Suruh mereka cepetan pake baju!” perintah Antariksa.

“Udah pake baju dari tadi kali, Pa.”

Mendengar jawaban Tian, Antariksa berani menoleh dan bahunya yang tegang tadi kemudian mengendur. Rudolf dan Bagas ikutan bernapas lega sekaligus jengkel apa yang sudah dilihatnya.

“Kalian belah duren nggak ngajak Papa!” sebal Antariksa.

“Hiks. Aku nggak boleh makan duren,” isak Lea pura-pura nangis.

“Hehehe. Pingin banget tadi, Pa. Lea naruh duren di pojokan kamar. Baunya nggak nahan. Rudolf sama Om Bagas mau?” Tian menawari mereka ikut makan setelah melihat wajah jengkel mereka.

“Rudolf, tolong kamu amanin duren yang tersisa. Tian dan Tarra sana mandi!” teriak Antariksa kesal. Rudolf dan Antariksa langsung mengamankan duren yang tersisa. Mereka kemudian keluar dari kamar meninggalkan Tian yang masih menjilati jarinya dan Tarra yang mendengus kesal karena ulah Tian.

“Tuh, kamu sih, Fi. Papa jadi teriak kan. Aku nggak

enakan sama Papa."

"Udah, nggak usah dipikirin. Yaudah yuk mandi," ajak Tian

"Kamu aja dulu," sergah Tarra

"Kenapa nggak berdua aja?" tanya Tian dengan nada biasa. Tarra sampai memutar bola matanya. Mereka baru menikah dan masa sih Tarra sudah berani telanjang di depan suaminya. Tadi aja pas nyopot kebaya di kamar mandi.

"Karena aku masih belum terbiasa," jawab Tarra ketus.

Seketika Tian langsung memanggul Tarra, membuat Tarra kaget dan berteriak.

"Tian! Turunin nggak!'

"Nggak."

"Aku nggak mau mandi sama kamu!"

"Nyicil dikit, Ra. Nyicip aja biar malamnya kamu ketagihan," goda Tian.

"Tiannnnn!"

Dan Tian tidak memperdulikan teriakan protes dari istrinya. Tian tetap membawa istrinya ke kamar mandi untuk diajak mandi bersama.

Tian menurunkan istrinya kemudian mengecup keningnya.

"Rileks, Ra. Kita hanya akan mandi. Percaya sama

aku."

Tarra menatap mata suaminya dan tersenyum.

Ya, dia percaya dengan Tian.

***

Tarra memandang dirinya di depan cermin. Keringat dingin mulai muncul di telapak tangannya. Walau dirinya sudah sah menjadi istri Tian, tapi rasa tidak percaya diri itu ada. Tarra memandang ruangan itu dari balik cermin. Lea, Kania dan Anetta sedang asyik berbincang. Menunggu saat mereka mendampingi Tarra keluar dari ruangan yang berada di sebelah hall.

"Ayo, Kak Trasi. Papa udah ngasih tau saatnya kita keluar," ajak Lea. Tarra menganguk. Kemudian Kania dan Anetta membantunya berdiri.

"Tian udah nunggu di luar," bisik Kania sembari tersenyum.

Tarra berhenti melangkah.

"Aku takut, Ra," gemetar Tarra.

"Takut kenapa, Kak?" tanya Anetta

"Aku takut. Semua tidak akan berjalan baik."

Kania menatap Anetta, memberinya tanda untuk membiarkan Tarra mempersiapkan dirinya. Mereka bertiga

keluar. Tak berselang lama, Tian masuk.

"Semua akan baik-baik aja. Kamu sekarang punya aku, Ra," yakin Tian. Tian menggenggam tangan Tarra dan mengirimkan rasa nyaman di dadanya.

"Ingatlah, bahwa tangan ini akan terus memeluk kebimbanganmu. Menggapai kesedihanmu. Karena sekarang ada aku dan kamu. Kita, yang hanya akan dipisahkan oleh garis kematian."

"Fi...."

"Sstt, kita keluar ya? Semua sudah menunggu."

Tarra mengangguk cepat dan tersenyum. Tian merangkul bahu Tarra dan mengajaknya keluar. Mereka berdua akhirnya berjalan menuju aula dengan keluarga mereka. Setelah mereka duduk, acarapun dimulai dari foto bersama hingga bersalaman dengan para tamu.

"Selamat ya, Ti."

Tarra terperangah dengan siapa yang kini menyalami Tian serta memaksakan mencium pipi kanan dan kirinya.

"Sama-sama, Sya," jawab Tian datar, terpaksa menanggapi Tasya karena Tasya menarik tangannya hingga tubuhnya sedikit membungkuk.

"Maaf aku datang tanpa undangan dari kamu," ucap Tasya terdengar sedih. Bukannya menanggapi, Tian kemudian menoleh ke tamu undangan yang berada di belakang Tasya. Tian langsung menyalami tamu tersebut.

Tarra tersenyum simpul. Kini Tarra percaya tidak ada apapun lagi antara Tasya dan Tian. Tarra percaya tatapan mata Tian begitu dingin ke Tasya sejak Tian tahu insiden gaun itu.

“Kita lihat aja, semoga kamu bahagia, Ra,” sindir Tasya tanpa mau memberikan pipinya ke Tarra. Tasya tersenyum sinis dan Tarra malah nyengir.

“Makasih doanya, Sya,” ucap Tarra ikhlas.

Tasya berlalu setelah menyalami kedua orangtua Rudolf sebagai wakil dari Tarra.

“Kamu nggak kenapa-kenapa kan?” bisik Tian di telinganya. Tarra langsung menoleh kaget karena sesaat tadi dia memperhatikan Tasya.

Tarra menggeleng dan bersikap sopan ke tamu dengan menyalami mereka. Tian memandang istrinya dengan raut wajah tidak terbaca. Mencoba membaca pikiran Tarra tapi sepertinya tamu yang terus berdatangan membuat perhatian Tian teralihkan.

“Fi, masih lama nggak? Pegel juga ya?” bisik Tarra di telinga Tian. Rasanya sudah dua jam lebih mereka berdiri, duduk, berdiri, dan duduk lagi. Walaupun lelah tapi melihat rasa senang di wajah keluarga dan teman mereka, lelah itu terbayarkan.

Tian melirik ke Tarra yang terlihat menawan dengan gaun satin putih yang indah. Rambutnya digelung ke atas, menambah nilai elegan dalam kecantikannya.

“Cantik,” bisik Tian dengan lembut.

Tarra yang tidak menyangka akan mendapat jawaban seperti itu sekarang merona merah.

“Gaunnya,” lanjut Tian menggoda Tarra setelah melihat rona merah di pipinya. Tarra menyodok lengan Tian dan mengerucutkan bibirnya.

“Ish.”

“Kalo monyongin bibir biasanya minta dicium,” kekeh Tian.

“Kayak kamu berani aja,” balas Tarra

“Kamu nantangin? Kamu nggak tau gimana seorang Christian Filbert Priambodo menerima tantangan dari istrinya yang cantik dan aneh?”

Tarra mendelik dan mencoba menghindar dari Tian dengan menggeser duduknya. Tapi terlambat, Tian menarik tangan Tarra kemudian mengangkat buket bunganya hingga menutupi wajah mereka berdua. Tarra menatap Tian kaget sedang Tian malah tersenyum menggoda.

“ *I love you, Mrs. Christian.*”

Ketika bibir Tian mengecupnya,Tarra lupa di mana mereka berada. Tarra terdiam kaku mendengar pengakuan cinta Tian. Pengakuan cinta yang kedua kalinya keluar dari bibir Tian.

“Aku juga mencintaimu, Mr. Christian,” bisik Tarra. Tian mengangkat tangannya yang bebas, kemudian

mengusap mata Tarra agar dia terpejam, agar mereka kembali saling mereguk rasa. Tarra tersenyum kemudian membalas ciuman Tian.

"Yak! Pertunjukan selesai!" teriak Lea.

Tarra menurunkan buket bunganya. Betapa malu dirinya karena tatapan semua orang tertuju padanya dan Tian. Tapi tatapan mata para tamu terlihat bahwa mereka tidak keberatan akan tingkah laku si pengantin laki-laki. Tarra melirik ke Tian dan berpikir dari mana mental badak Tian karena sekarang Tian bersikap biasa dan malah tersenyum lebar.

"Waktunya acara lempar buket bunga. Buat para centiksikah, cewek cantik siap nikah dan cogankaliman, cowok ganteng kaya alim dan nyaman. Hayo kumpul!!!" teriak Lea dengan menggunakan mikrofon. Segera yang merasa jiwanya terpanggil oleh teriakan Lea, mendekat ke pelaminan. Tian dan Tarra kemudian berdiri, bersiap-siap melempar buket bunga.

"Bentar, aku ikut!" teriak ibu hamil sembari menyerahkan mik-nya ke Arka dan bergegas menuju ke tengah-tengah. Arka menaruh mik-nya di meja kemudian menyusul Lea. Takut Lea kenapa-kenapa ketika bergerombol dengan para tamu.

"Hamster, inget perut," ujar Arka memperingatkan Lea.

"Pringisi!!! Singa Laut nan seksi mau lewattt!!"

Berkat ucapan Lea, para tamu menyingkir sedikit dan memberikan ruang untuk Lea ikut. Mereka juga takut menabrak ibu hamil. Arka menggelengkan kepalanya tetap menyusul istrinya kemudian berdiri di belakang istrinya. Menjaga Lea agar tidak terjatuh nantinya.

"Kita hitung! Satu ... dua ... tiga!" ucap Antariksa menggantikan Lea.

Tarra dan Tian yang membelakangi tamu kemudian melemparkan buket bunga mereka. Orang-orang berseru dan berebut. Buket itu terlempar jauh hingga jatuh ke tangan ... Anetta.

"Selamat buat Ananda Anetta, ditunggu sungkeman pacarnya ke rumah," ujar Antariksa bercanda membuat para tamu dan keluarga besar bertepuk tangan dan bersorak gembira. Anetta menatap buket bunga di tangannya. Padahal tadi dia sengaja menjauh karena tidak mau ikut berebut dengan yang lain.

"Selamat, Kak Ane." Lea datang memeluk kakaknya. Anetta tersenyum getir. Siapa yang bakalan disuruh sungkem ke papanya jika laki-laki yang dimaksud justru sedang Anetta hindari.

Dari kejauhan Tarra melambaikan tangannya ke Anetta, tersenyum lebar seakan memberinya ucapan selamat.

"Kamu bahagia sekarang kan, Ra?" tanya Tian memeluk pinggang Tarra

"Iya, aku bahagia. Benar-benar bahagia."

Senyum Tarra yang lebar menular ke Tian.

“Terima kasih karena masih menanti,” ujar Tian lembut.

“Terima kasih karena mau menerima,” balas Tarra lembut.

“Trus nanti malem mau berapa ronde?”

Tarra melirik tidak percaya ke Tian sedang Tian justru terkekeh. Ini memang babak baru dalam hidup berumah tangga mereka. Mereka tidak tahu kapan berakhir atau dengan cara apa tapi yang Tian yakini cinta dan sayangnya untuk seorang Tarra tidak akan pernah berakhir.

END

Tentang Rasaku padanya

Kumelangkahkan kaki di pasir putih ini
Menghitung jejak demi jejak yang tercipta
Ketika menoleh ke belakang ... baru kulihat jejak itu tersapu ombak
Maaf ... maaf....
Karena baru sekarang aku rasakan
Bagaimana perasaanmu ketika aku menghapus jejakmu
Seperti alunan ombak yang datang
Setiap kau bawa cinta mendekat
Akan kudorong rasa itu kembali
Hingga akhirnya kau menyerah
Membiarkan sayang dan peduli tenggelam
Maaf ... maaf ... maaf
Memang terlambat ... dan penyesalan yang ada
Sekarang aku hanya bisa memandang dari kejauhan
Mulai mencoba menggapaimu

ANH

Tentang Penulis

Hanya satu kata : *nyebai*

Wkwkkwkw. Mau kenalan langsung? Add aja fb : Leandra Anastasya. Aku orangnya nggak gigit, nggak galak juga, cuma nyebelin.

Asli wong Solo dan sedang berkeinginan hijrah ke kampung Bang Eiffel lahir. Mencoba ramah ke semuanya.

Good respons good feedback. Positive thinking. Semampai, semeter tak sampai. Dan Anggun, anak gunung.

Suka bercerita??
Suka menuangkan cerita kamu dalam bentuk novel??

Ingin menerbitkan karya kamu dalam bentuk ebook maupun cetak??

Mari bergabung bersama Buku Oryzaee

Dengan senang hati,, kami menerima naskah kamu untuk diterbitkan di Buku Oryzaee

kunjungi website kami dan upload cerita kamu

www.oryzaee.com